



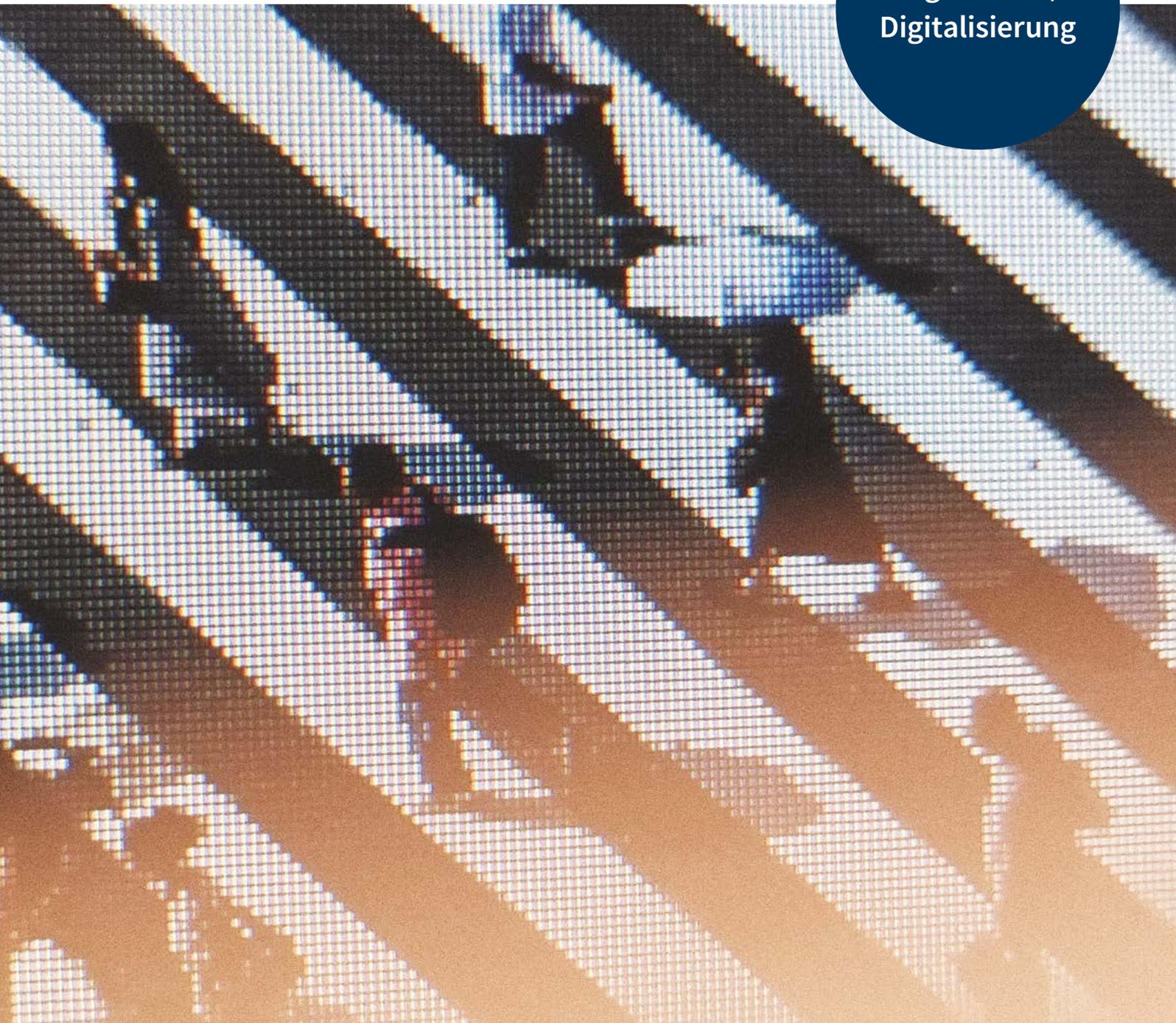
Deutscher Akademischer Austauschdienst
German Academic Exchange Service

NADI

Majalah untuk Alumni DAAD Indonesia
Das Magazin für DAAD-Alumni in Indonesien

Vol. 28 / 2021

Digitalisasi /
Digitalisierung



Editorial



Thomas Zettler
Pimpinan Kantor Perwakilan DAAD Jakarta |
Leiter der DAAD-Außenstelle Jakarta

Pembaca yang budiman,

Edisi terbaru majalah NADI – Nachrichten für Alumni aus Deutschland und Indonesien – kembali hadir di hadapan Anda. Tanggal terbit edisi ke-28 ini bertepatan dengan awal sebuah fase baru baginmasyarakat dan perguruan tinggi – untuk pertama kali setelah satu setengah tahun yang penuh penutupan dan pembatasan akibat pandemi ada kemungkinan nyata bahwa kita kita mengarah ke situasi “normal” dengan pertemuan tatap muka dan kegiatan belajar bersama di ruang seminar maupun ruang kelas. Tetapi situasi itu akan merupakan situasi “normal baru”, sebab sama seperti banyak hal lainnya, bentuk-bentuk komunikasi pun terus berkembang sepanjang krisis Covid-19. Pandemi tersebut membawa banyak kesulitan dan masa-masa yang sangat berat, tetapi juga menimbulkan berbagai pemahaman baru, antara lain seputar kesempatan yang ditawarkan oleh digitalisasi kepada masyarakat dan apa saja perkembangan yang telah berjalan sejak jauh sebelum Covid-19 dan kini berlanjut.

Edisi NADI kali ini hendak menyoroiti berbagai aspek digitalisasi di tengah masyarakat: apa peran digitalisasi dalam

Liebe Leserinnen und Leser,

wieder liegt eine neue Ausgabe unserer Zeitschrift NADI – Nachrichten für Alumni aus Deutschland und Indonesien – vor Ihnen. Der Publikationszeitpunkt dieser 28. Ausgabe fällt vielleicht zusammen mit dem Beginn einer neuen Phase in Gesellschaft und Hochschulen – erstmals gibt es eine reale Perspektive, dass wir nach eineinhalb Jahren pandemiebedingter Schließungen und Einschränkungen wieder auf eine „Normalität“ mit persönlichen Begegnungen und gemeinsamem Lernen im Seminar- oder Klassenraum zusteuern. Auf eine „neue Normalität“ allerdings – denn wie vieles andere haben sich auch die Kommunikationsformen während der Covid-19-Krise weiterentwickelt. Die Pandemie hat uns viele Härten und sehr schwere Zeiten, aber auch einige Erkenntnisse gebracht – z.B. darüber, welche Chancen in der Digitalisierung der Gesellschaft liegen und welche Entwicklungen hier schon weit vor Covid-19 im Gange waren und sich nun weiter fortsetzen.

Diese Ausgabe der NADI hat sich deshalb das Ziel gesetzt, verschiedene Aspekte der Digitalisierung in unserer Gesellschaft zu beleuchten: Was bedeutet Digitalisierung

konteks perguruan tinggi, tetapi juga dalam kaitan dengan media dan komunikasi politik, apa maknanya dalam perekonomian dan kesenian? Dampak ikutan apa saja yang ditimbulkan? Kami juga bertanya seberapa “digital” DAAD pada saat ini seperti apa kondisi masa depan yang diharapkan.

Di samping itu, seperti biasa kami meliput proyek-proyek bersama perguruan tinggi Indonesia dan Jerman, misalnya proyek mengenai pendidikan literasi oleh Universitas Negeri Yogyakarta dan Universität Münster. Alumni Jerman dan Indonesia pun melaporkan proyek-proyek penelitian dan aktivitas-aktivitas inovatif masing-masing di bidang sosial dan ekologi – misalnya dalam kaitan dengan LSM dan perusahaan baru.

Hanya sedikit inisiatif selama beberapa tahun terakhir yang mendapat sambutan yang begitu ramai di dunia perguruan tinggi Indonesia seperti program „Kampus Merdeka“ dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Dengan mengambil contoh mata kuliah Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing (DaF), para penulis menunjukkan peluang-peluang yang terkait dengan inisiatif tersebut, tetapi juga mengungkapkan apa saja tantangan yang mungkin dihadapi oleh perguruan tinggi dalam implementasinya.

Saya berharap bahwa edisi NADI kali ini pun menghadirkan banyak hal baru dan menarik bagi Anda dan saya ucapkan selamat membaca! Seperti biasa, saran dan komentar dari Anda, para pembaca, sangat dinantikan.

Salam hangat,

Thomas Zettler

Pimpinan Kantor Perwakilan DAAD Jakarta

im Kontext von Hochschulen, aber auch von Medien und politischer Kommunikation, was bedeutet sie in der Wirtschaft und in der Kunst? Welche Begleiterscheinungen bringt sie mit sich? Gefragt haben wir auch, wie „digital“ der DAAD heute ist und morgen sein will.

Daneben berichten wir wie immer über gemeinsame Projekte indonesischer und deutscher Hochschulen, wie z.B. über ein Projekt zu Lese- und Literaturbildung der Staatlichen Universität Yogyakarta und der Universität Münster. Deutsche und indonesische Alumni berichten über ihre Forschungsprojekte und ihre sozial und ökologisch innovativen Aktivitäten – z.B. im Rahmen von NGOs und jungen Unternehmen.

Kaum eine Initiative hat in der indonesischen Hochschulwelt in den letzten Jahren solche Bewegung ausgelöst wie das Programm „Kampus Merdeka“ des Bildungsministeriums. Am Beispiel des Hochschulfachs Deutsch als Fremdsprache zeigen die Autoren, welche Chancen mit der Initiative verbunden sind, aber auch welche Herausforderungen die Umsetzung für die Hochschulen teilweise mit sich bringt.

Ich hoffe, dass auch diese Ausgabe der NADI für Sie viel Neues und Interessantes bringt und wünsche Ihnen viel Freude beim Lesen! Wie immer sind alle Anregungen und Kommentare von Ihrer Seite herzlich willkommen.

Beste Grüße,

Ihr

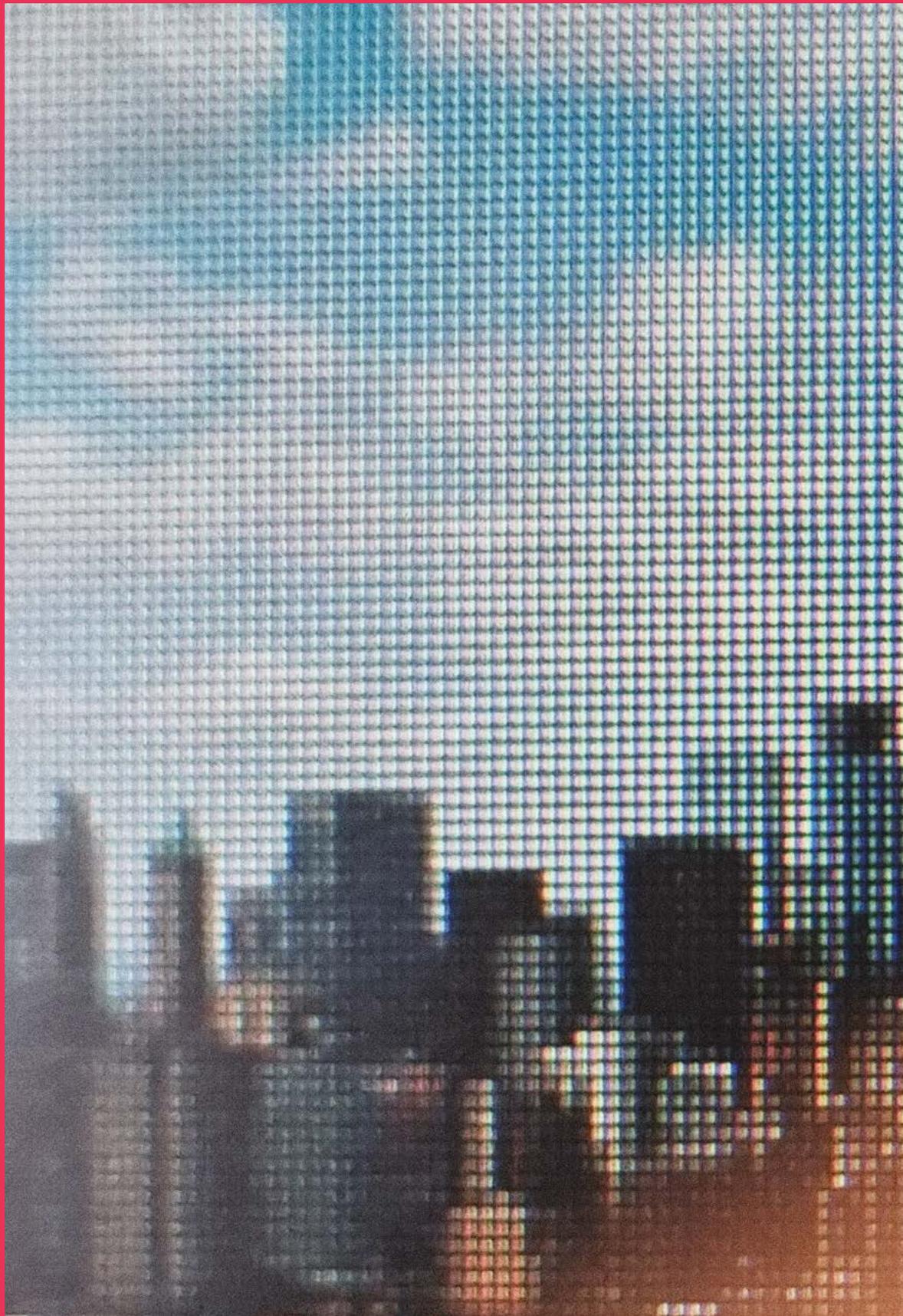
Thomas Zettler

Leiter der DAAD-Außenstelle Jakarta

Daftar Isi

Inhaltsverzeichnis

1	Editorial		
FOKUS: DIGITALISASI IM FOKUS: DIGITALISIERUNG			
6	Digitalisasi Media dan Komunikasi Politik Medien und politische Kommunikation		
15	Digitalisierung der Wirtschaft Digitalisasi Ekonomi		
21	Cyberbullying Cyber-Mobbing		
28	Panggung Seni di Masa Pandemi Bühnenkunst in Pandemiezeiten		
36	DAAD digital DAAD digital		
KERJASAMA KOOPERATIONEN			
46	Edukasi Baca dan Sastra Lese- und Literaturbildung		
54	Teknologi Pangan Lebensmitteltechnologie		
	PERGURUAN TINGGI CAMPUS		3
59	Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Curriculareformen in Indonesien		
PERJALANAN KE ... UNTERWEGS IN ...			
64	Dunia Rakyat Kecil di Jakarta Die „Welt der kleinen Leute“ in Jakarta		
PROFIL PORTRÄT			
76	Desainer Lingkungan Binaan Designerin für gebaute Umwelt		
83	Olah Kebaikan Bersama Zusammen Gutes Tun		
92	Impressum		





Digitalisasi Media dan Komunikasi Politik

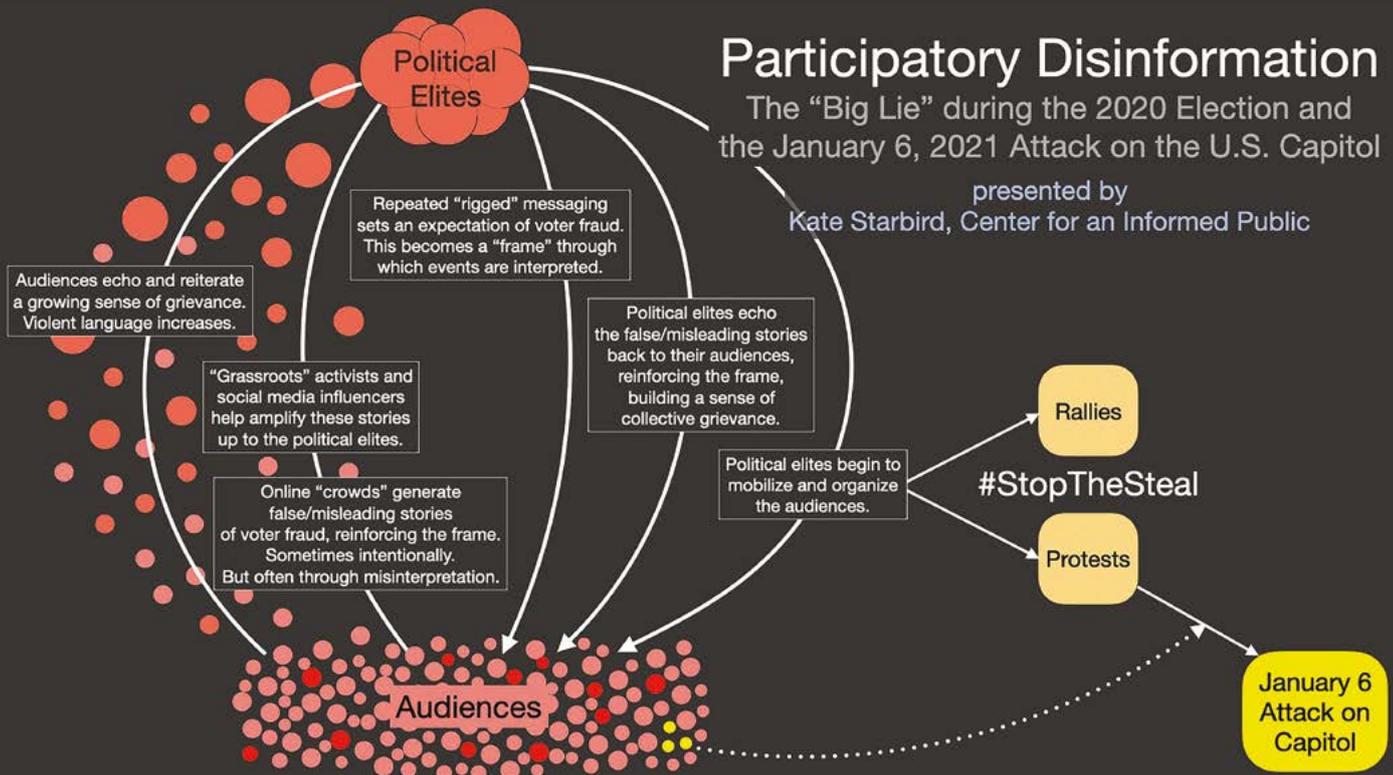
Digitalisierung der Medien und der politischen Kommunikation

SUBEKTI W. PRIYADHARMA

6

Di era internet, ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital semakin tinggi. Generasi Z bahkan disebut *digital native* karena bagi mereka, teknologi digital adalah keniscayaan. Web 2.0 melahirkan budaya komunikasi politik yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif, misalnya dengan menginisiasi petisi untuk menggalang dukungan publik atau mengorganisir massa untuk sebuah aksi unjuk rasa atau kampanye politik. Media sosial bukan lagi ruang privat. Ia telah menjelma menjadi ruang publik tandingan (*counter-public sphere*) bagi kejegan ruang publik arus utama yang perannya selama ini diemban oleh media massa. Tulisan ini berusaha memberikan gambaran tentang pengaruh digitalisasi terhadap komunikasi politik dan juga media massa yang memiliki peran besar dalam rantai sistem komunikasi di masyarakat terutama dalam proses pemaknaan pesan yang beredar di publik.

Im Zeitalter des Internets wird die Abhängigkeit der Menschen von digitalen Technologien immer größer. Die Generation Z wird sogar als *digital native* bezeichnet, weil digitale Technologien für sie eine Notwendigkeit sind. Das Web 2.0 hat eine Kultur der interaktiven, partizipativen und kollaborativen politischen Kommunikation erzeugt, zum Beispiel durch die Initiierung von Petitionen, um öffentliche Unterstützung zu gewinnen oder um Massen für eine Demonstration oder eine politische Kampagne zu organisieren. Soziale Medien sind kein privater Raum mehr. Dieser hat sich bereits in eine Arena der Gegenöffentlichkeit (*counter-public sphere*) für den Fortbestand der Mainstream-Öffentlichkeit verwandelt, deren Rolle bisher von den Massenmedien übernommen wurde. Dieser Artikel versucht einen Überblick über den Einfluss der Digitalisierung auf die politische Kommunikation und auch auf die Massenmedien zu geben, die in der Kette der Kommunikationssysteme in der Gesellschaft eine wichtige Rolle spielen, insbesondere bei der Interpretation von in der Öffentlichkeit zirkulierenden Botschaften.



Ilustrasi *participatory disinformation* dalam kasus Pilpres AS 2020 dan penyerangan Gedung Capitol. | Partizipative Desinformation im Fall der US-Präsidentchaftswahl 2020 und des Angriffs auf das Capitol.

Copyright | Urheberrecht
Kate Starbird, University of Washington (UW)

Source | Quelle
URL: <https://twitter.com/katestarbird/status/1390408145428643842>

Akses terakhir | Letzter Zugriff :
03.06.2021

Apa itu digitalisasi?

Berbeda dengan digitisasi yang merupakan peralihan teknologi dari format analog ke format digital (contoh: dari buku cetak ke e-Book atau mesin tik ke laptop), digitalisasi merujuk pada strategi atau proses, dimana penggunaan teknologi komunikasi digital memiliki dampak pada keseluruhan sistem, sehingga sifatnya “ekologis”. Dalam konteks bisnis, digitalisasi melahirkan model bisnis digital (*e-Commerce*) dan menggunakan *e-Money* atau mata uang digital (*cryptocurrency*) untuk transaksi keuangannya. Dalam konteks sosial,

Was ist Digitalisierung?

Der Begriff Digitalisierung meint einerseits einen Technologiewandel vom analogen zum digitalen Format (zum Beispiel von gedruckten Büchern zu E-Books oder von Schreibmaschinen zu Laptops); andererseits bezieht sich Digitalisierung auf eine Strategie oder einen Prozess, bei dem die Anwendung digitaler Kommunikationstechnik Auswirkungen auf das gesamte System hat, so dass sie „ökologische“ Züge hat. Im Geschäftsbereich erzeugt die Digitalisierung ein digitales Geschäftsmodell (*E-Commerce*), und *E-Money* oder digitale

digitalisasi memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sehingga memicu transformasi kultural, di mana kehidupan sosial disusun ulang dengan menempatkan teknologi digital sebagai landasan struktur sosial yang baru. Misalnya, sistem pendidikan diarahkan pada *e-Learning* yang sangat penting pada masa pandemi Covid-19. Politik diarahkan untuk menjamin agar proyek digitalisasi berjalan dengan lancar demi lahirnya tatanan yang baru tersebut.

Währung (Kryptowährung) wird für finanzielle Transaktionen benutzt. Im gesellschaftlichen Kontext beeinflusst die Digitalisierung die Interaktion und Kommunikation von Menschen miteinander und löst damit einen kulturellen Wandel aus, durch den das soziale Leben neu geordnet wird, indem digitale Technologien zur Grundlage einer neuen sozialen Struktur werden. Zum Beispiel ist das Bildungssystem auf *e-Learning*, das während der Corona-Pandemie sehr wichtig ist, ausgerichtet. Die Politik ist darauf ausgerichtet, dass das Digitalisierungsprojekt zur Herausbildung dieses neuen Systems reibungslos läuft.

8

TERPOPULER	
1	Viral, Video Pengunjung dan Pemilik Restoran Berkelahi gara-gara Pesan Sate Ayam Dibaca 115.952 kali
2	Perekam Video Viral Bupati Alor Marah pada Mensos Risma Sudah Diketahui, Dibaca 60.079 kali
3	Pesan Sate Keliling untuk Anak, Pengunjung Telaga Sarangan Berkelahi dengan Pemilik Dibaca 54.086 kali
4	Bupati Alor Sesalkan PDI-P Cabut Dukungan Hanya karena Video Viral yang Tak Utuh Dibaca 53.813 kali

Auswirkungen der Digitalisierung

Dank der sozialen Medien sind die Rollen von Kommunikationsakteuren nicht mehr starr auf Sender oder Empfänger von Botschaften festgelegt: Vor der Digitalisierung konnte nicht jeder seine Meinung und Interessen in den Massenmedien artikulieren. Nur bestimmte Menschen, die Zugang zu Massenmedien hatten, konnten politische Kommunikatoren werden, normalerweise Regierungen, Politiker, politische Analytiker, Akademiker, einige politische Aktivisten und Journalisten. Die Gesellschaft nahm im Allgemeinen eine Haltung als passives Publikum ein, in der sie alle Informationen, die von den Medien vermittelt wurden, einfach akzeptierte. Dieses Muster erschuf eine elitäre Struktur des öffentlichen Raums, an dem nicht jeder teilhaben konnte. Jetzt schwimmen diese Grenzen. Technisch ermöglicht das Internet jedem, der Zugang dazu hat, am öffentlichen Raum teilzuhaben, sei es als Produzent oder zugleich als Konsument von Medieninhalten (*user-generated content*), so dass der Begriff „Prosumer“ entstanden ist.

Einerseits kann die Öffnung des Zugangs zu öffentlichen Räumen durch soziale Medien die Menschen von den technischen Fesseln der Massenkommunikation befreien, wobei die Medien als *gatekeeper* wirken, deren Funktion es ist, zu entscheiden, welche Informationen veröffentlicht und wie diese verpackt werden. Digitale Medien bieten den Nutzern die Möglichkeit, zum Subjekt in der Produktion von Botschaften zu werden. Andererseits kann

Berita terpopuler media *online* yang merujuk pada viralitas di media sosial. | Die beliebtesten Nachrichten in Online-Medien, die sich auf die Viralität in sozialen Medien beziehen

Copyright | Urheberrecht : kompas.com
 Source | Quelle : kompas.com
 Akses terakhir | Letzter Zugriff : 03.06.2021

Am beliebtesten:

1. **Virales Video: Kunde und Street-Food-Verkäufer streiten wegen Hühnchen-Satay-Bestellung**
115.952 Mal gelesen
2. **Virales Video: Wutausbruch des Regenten von Alor auf Sozialministerin Risma – Macher der Aufnahme bereits bekannt**
60.079 Mal gelesen
3. **Er will Hühnchen-Satay für sein Kind bestellen, aber dann fängt er Streit mit dem Verkäufer an**
54.068 Mal gelesen
4. **Regent von Alor bedauert, dass PDI-P wegen viralem Videoausschnitt Unterstützung zurückzieht**
53.813 Mal gelesen



Berita terpopuler media *online* yang mereproduksi simbol viralitas di media sosial melalui tagar (*hashtag*). | Die beliebtesten Nachrichten in Online-Nachrichten, die das Symbol der Viralität in den sozialen Medien durch Hashtags (Hashtags) reproduzieren.

Copyright | Urheberrecht : detik.com
Source | Quelle : detik.com
Akses terakhir | Letzter Zugriff : 03.06.2021

Dampak digitalisasi

Berkat media sosial, posisi aktor komunikasi tidak lagi secara kaku ditempatkan sebagai pengirim atau penerima pesan. Sebelum digitalisasi, tidak setiap orang dapat mengartikulasikan opini dan kepentingannya di media massa. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki akses terhadap media massa yang dapat menjadi komunikator politik, biasanya pemerintah, politisi, analis politik, akademisi, segelintir aktivis politik, dan jurnalis. Masyarakat secara umum menempati posisi sebagai khalayak yang pasif dimana mereka menerima saja informasi apapun yang disampaikan oleh media. Konstruksi tersebut menciptakan struktur ruang publik yang elitis, di mana tidak semua orang dapat berpartisipasi di dalamnya. Kini, batasan-batasan tersebut menjadi kabur. Secara teknis, internet memungkinkan siapapun yang memiliki akses terhadapnya untuk berpartisipasi dalam ruang publik, baik itu sebagai produsen ataupun konsumen konten media sekaligus (*user-generated content*), sehingga memunculkan istilah “prosumen”.

die Subjektivität des Ausdrucks politischer Kommunikation andere Konsequenzen auslösen. Wenn jeder seine eigene Meinung äußern und zum Gegenstand seiner Kommunikation werden würde, wer würde dann zuhören? Anstatt Interaktivität zu fördern, kann diese Art der Kommunikationspraxis, bei der die Kommunikation egozentrisch ist (*self-communication*), in massivem Umfang einseitige Kommunikationsmuster erzeugen. Manuel Castells bezeichnet dieses Phänomen in „Communication Power“ (2009) als *mass self-communication*.

Das größte Problem bei der Meinungsflut und der Explosion der Informationsmenge im virtuellen Raum ist die Genauigkeit der Informationen. Wie kann man Tatsachen von Meinungen unterscheiden? Häufig vermitteln oder kommentieren Internetnutzer noch nicht verifizierte Informationen, so dass sie sich zu Falschmeldungen entwickeln. In einer partizipativen Kultur, die konstruktiv-kollaborativ sein sollte, ist partizipative Desinformation¹, die destruktiv-manipulativ ist, enthalten.

Unter dem Aspekt des Nachrichtenkonsums betrachtet, gibt die Digitalisierung der Öffentlichkeit die Freiheit, Informationen nach ihren Bedürfnissen oder Überzeugungen auszuwählen. Informationen, die in Übereinstimmung mit den Bedürfnissen gewonnen werden, können befriedigend sein, während Informationen, die mit Absicht gesucht werden, um die bereits angenommene Überzeugung zu stärken, eine Verzerrung der Bestätigung widerspiegeln. Bestätigungsverzerrungen können zur Ablehnung objektiver Tatsachen führen, da Nutzer nur Informationen erhalten möchten, die ihrer Überzeugung entsprechen. Dies wird als postfaktisch (*post-truth*) bezeichnet.

Diese voreingenommene Informationssuche wird durch Algorithmen des Webs oder der sozialen Medien, die Informationslinks entsprechend den Benutzerprofilen (personalisierten Informationen) aus dem Webverlauf des betreffenden digitalen Geräts bereitstellen, in den Köpfen der Benutzer digitaler Medien zunehmend verstärkt. Infolgedessen stellen



10

Contoh *clicktivism* atau *slacktivism* yang menggambarkan aktivisme semu. | Beispiele für Clicktivismus oder Slacktivismus, die Pseudoaktivismus veranschaulichen.

Copyright | Urheberrecht
Esai Melendez

Source | Quelle
Melendez, Esai (2016). Activism of “slacktivism”? | Melendez, Essay (2016). Aktivismus des “Slacktivismus”?
<https://sdcitytimes.com/opinion/2016/12/19/activism-or-slacktivism/#photo>

Akses terakhir | Letzter Zugriff
03.06.2021

Di satu sisi, terbukanya akses pada ruang publik melalui media sosial dapat membebaskan orang dari belenggu teknis komunikasi massa, di mana media bertindak sebagai *gatekeeper* yang berfungsi untuk memutuskan informasi mana yang akan dipublikasikan dan bagaimana informasi tersebut dibingkai. Media digital memberikan kesempatan pada pengguna untuk menjadi subjek dalam produksi pesan. Di sisi lain, subjektivitas ekspresi komunikasi politik dapat menimbulkan konsekuensi lain. Jika semua orang *menyuarakan* opininya masing-masing dan menjadi subjek dari tindakan komunikasinya, siapa yang *mendengarkan*? Alih-alih menyokong interaktivitas, praktek

Internetdianstanbieter nur Informationen bereit, die der Suchalgorithmus als „Interesse/Präferenz“ oder „Bedürfnis“ eines Benutzers bewertet. Anstatt vom Diskurspluralismus zu profitieren, werden die Benutzer der einseitigen Beschreibung eines Themas ausgesetzt. Folgt der Benutzer der Empfehlung dieses Algorithmus, gerät er in eine einseitige Informationsspirale. Ist dies der Fall, dann können soziale Medien im schlimmsten Fall zu einem Radikalisierungsfeld werden, weil der Benutzer immer weiter weg in nur eine Richtung des Sachverhaltes, die ihm keine Bedeutungsalternativen anbietet, geführt wird.

Die obige Situation wird oft als Filterblase oder Echokammer, in der Benutzer zunehmend

komunikasi seperti ini, di mana komunikasi berpusat pada diri sendiri (*self-communication*), dapat melahirkan pola komunikasi satu-arah dengan jumlah yang masif. Manuel Castells dalam “Communication Power” (2009) menyebut fenomena ini dengan istilah *mass self-communication*.

Masalah terbesar dari banjir opini dan meledaknya jumlah informasi di ruang virtual adalah akurasi informasi. Bagaimana membedakan fakta dari opini? Seringkali pengguna internet meneruskan atau mengomentari informasi yang belum dipastikan kebenarannya sehingga berkembang menjadi gelembung hoaks. Dalam *participatory culture* yang seharusnya konstruktif-kolaboratif, terkandung di dalamnya *participatory disinformation* yang destruktif-manipulatif. Dilihat dari aspek konsumsi pesan, digitalisasi memberikan kebebasan pada publik untuk memilih informasi sesuai dengan kebutuhan atau kepercayaannya. Informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan dapat memberikan gratifikasi, sementara informasi yang sengaja dicari demi memperkuat kepercayaan yang telah dianut mencerminkan bias konfirmasi. Bias konfirmasi dapat mengantarkan pada penolakan fakta-fakta obyektif, karena pengguna hanya ingin menerima informasi sesuai dengan kepercayaannya. Inilah yang dinamakan pasca-kebenaran (*post-truth*).

Proses pencarian informasi yang bias ini dikultivasi semakin dalam ke dalam benak pengguna media digital oleh algoritma *web/media* sosial yang menyajikan tautan informasi sesuai dengan profil penggunanya (personalisasi informasi) yang didapatkan dari *web history* perangkat digital yang bersangkutan. Akibatnya, penyedia layanan internet hanya akan merekomendasikan informasi sesuai dengan apa yang algoritma nilai sebagai “minat/preferensi” atau “kebutuhan” pengguna. Alih-alih mendapatkan keuntungan dari pluralisme wacana, pengguna akan diterpa oleh narasi satu-sisi (*one-sided*) tentang sebuah isu. Jika pengguna mengikuti rekomendasi algoritma ini, ia akan terjebak ke dalam spiral informasi satu-sisi. Apabila ini yang terjadi, maka skenario terburuknya

anfällig für die Manipulation von Informationen werden, bezeichnet. Die Covid-19-Pandemie hat diese Anfälligkeit noch verstärkt, da das Muster öffentlicher Informationssuche in Folge von auferlegten sozialen Beschränkungen und virtuellen sozialen Kontakten zunehmend von digitalen Medien abhängig ist. Direkte Interaktion und Kommunikation sind schwer zu bewerkstelligen, aber sie werden fast immer digital vermittelt, das heißt sie werden durch die Suchalgorithmen geregelt.

Letztlich muss sich jeder Benutzer bewusst sein, dass es hinter seiner digitalen Freiheit auch die Informationskontrolle durch einen „Bevollmächtigten“ gibt, sei es ein digitaler Dienstleister durch seinen Algorithmus oder die Regierung als Regulierungsbehörde. Bestimmte Gesetze – zum Beispiel das „Gesetz über Elektronische Information und Transaktion“ (ITE) in Indonesien – erlauben es dem Staat, den Informationsfluss zu kontrollieren, indem er den Internetzugang technisch sperrt oder diejenigen, die sich im Internet kritisch äußern, unter dem Vorwand der Verbreitung von Hass oder Lügen, festnimmt. Die Auswirkungen können eine abschreckende Wirkung haben, nämlich die Zurückhaltung der Öffentlichkeit, ihr Anliegen aus Angst vor Bestrafung, Verfolgung oder Online-Mobbing (Cybermobbing) zu äußern. Anstatt ein befreiendes Medium zu sein, kann das Internet als politisches Instrument verwendet werden, um Aktivistinnen und Aktivisten zum Schweigen zu bringen.

In der Tat kann die Digitalisierung der Öffentlichkeit helfen, aktiv zu werden und sich an der Abwicklung öffentlicher Angelegenheiten im Internet zu beteiligen. Die Digitalisierung kann die Öffentlichkeit aber auch zu Pseudo-Aktivismus führen, indem sie sich durch Anklicken einer Petition oder eines politischen Statements mittels *Like* und *Share* beteiligt. Dies wird als Klicktivismus bezeichnet, der der Öffentlichkeit ein falsches Verständnis von Aktivismus vermittelt, nämlich ein Gefühl der Zufriedenheit, als ob das Problem gelöst wurde, obwohl keine wirklichen Maßnahmen ergriffen wurden. Klicktivismus befreit die Menschen von der psychologischen Last eines Aktivismus, der wirklich einen sozialen Wandel vorantreibt.

adalah media sosial bisa menjadi ladang radikalisasi, karena pengguna akan dibawa semakin jauh pada hanya satu narasi yang tidak membawanya bertemu dengan alternatif pemaknaan yang lain.

Keadaan di atas sering kali digambarkan sebagai *filter bubble* atau *echo chamber*, di mana pengguna semakin rentan terhadap manipulasi informasi. Pandemi Covid-19 telah mengamplifikasi kerentanan ini karena pola pencarian informasi publik semakin tergantung pada media digital akibat dari pembatasan-pembatasan sosial yang diterapkan dan kontak sosial yang dilakukan secara virtual. Interaksi dan komunikasi sulit dilakukan secara langsung, tetapi hampir selalu termediasi secara digital, yang artinya dimediasi oleh algoritma.

Pada akhirnya, setiap pengguna perlu sadar bahwa dibalik kebebasan digital yang mereka miliki, ada juga kontrol informasi yang dipegang oleh “penguasa”, baik itu perusahaan penyedia layanan digital melalui algoritmanya ataupun pemerintah sebagai regulator. Undang-undang tertentu (misalnya UU ITE di Indonesia) mengizinkan negara untuk melakukan pengendalian arus informasi dengan secara teknis memblokir akses internet atau menangkap mereka yang bersuara kritis di internet dengan dalih menyebar kebencian atau kebohongan. Dampaknya bisa terjadi *chilling effect*, yaitu keengganan publik untuk menyuarakan aspirasinya karena takut dihukum, diperseniusi atau mengalami perundungan daring (*cyberbullying*). Alih-alih sebagai medium pembebas, internet bisa dijadikan sebagai alat politik untuk membungkam para aktivis.

Memang, digitalisasi bisa membantu publik untuk ikut terlibat dalam aktivisme dan berpartisipasi dalam penanganan urusan publik secara daring. Namun, digitalisasi juga bisa membawa publik pada aktivisme semu dengan ikut mengeklik sebuah petisi atau pernyataan sikap politik melalui *like* dan *share*. Ini dinamakan “*clicktivism*” yang membawa publik pada *false sense of activism*, yaitu perasaan puas seolah-olah masalah sudah tertangani, padahal belum ada tindakan nyata yang dilakukan. *Clicktivism* membebaskan

In der digitalen Politik kann die öffentliche Meinung leicht durch Influencer, die eine große Anzahl von Followern in den sozialen Medien haben, beeinflusst werden, oder durch *buzzer* und Bots, die die Aufgabe haben, ein Thema viral zu machen. Laut Tom Nichols in „The Death of Expertise“ ist dies eine Ära, in der Expertisen an Bedeutung verlieren, weil jeder mit einem unterschiedlichen Grad von Fachwissen alles in einem virtuellen öffentlichen Raum kommentieren darf und sogar zu einem Bezugspunkt für Wissen wird. Man kann sagen, dass der Journalismus scheitert, wenn er – anstatt Informationen zu prüfen, um Wissen zu erlangen – eher ein öffentliches Thema verwendet (*reversed agenda setting*), das derzeit viral ist, um Klicks und gesteigerte Interaktion in den sozialen Medien zu erzielen, was die Viralität erhöht und Werbung einbringt. Die Digitalisierung macht Viralität zu einem Instrument, um Markttrends zu messen.

Leider ist die Presse oft in derselben Todesfalle gefangen, indem sie Viralität verherrlicht und Informationen in exzessiver Weise kommerzialisiert, unter anderem mit (1) sensationellen *Clickbait*-Schlagzeilen, in denen Titel und Inhalt der Nachrichten keinen Bezug haben, was zu irreführenden Informationen (Fehl- und Desinformationen) führt, statt aufzuklären; (2) einem Wettbewerb um die schnellste Nachrichtenvermittlung, die die Genauigkeit und Qualität der Informationen opfert; (3) der Ergänzung eines viralen Berichtes mit einer populistischen Interpretation, so dass er die öffentliche Meinung und das öffentliche Vertrauen verstärkt, anstatt durch eine zuverlässige, rationale und ausgewogene Berichterstattung, die der Öffentlichkeit alternative Interpretationen anbietet, Klarheit zu schaffen.

Eine gefährliche Implikation der Medienorientierung am Markt ist die Aushöhlung der Autorität der Medien als öffentlicher Maßstab, der auf der Wahrheit basierende Informationen liefern sollte. Die Digitalisierung verändert das Mediengeschäft, weil das Monopol der Mainstream-Medieninformationen jetzt durch die sozialen Medien herausgefordert wird, die nicht nur

masyarakat dari beban psikologis untuk melakukan aktivisme yang benar-benar mendorong perubahan sosial.

Dalam politik digital, opini publik bisa dengan mudah dipengaruhi oleh para *influencer* yang memiliki jumlah pengikut yang banyak di media sosial atau oleh para pendengung (*buzzer*) dan *bots* yang bertugas menjadikan sebuah isu menjadi viral. Menurut Tom Nichols dalam “The Death of Expertise”, inilah era dimana kepakaran mati karena semua orang, dengan level kepakaran yang berbeda-beda, bebas berkomentar mengenai apapun di ruang publik virtual dan bahkan menjadi rujukan pengetahuan. Jurnalisme bisa dikatakan gagal jika ia – alih-alih memverifikasi informasi untuk menggali pengetahuan – malah mengambil agenda publik (*reversed agenda setting*) yang sedang viral demi *click* dan *social media engagement* yang akan meningkatkan viralitas dan mendatangkan iklan. Digitalisasi menjadikan viralitas sebagai alat untuk mengukur kecenderungan pasar.

Sayangnya, pers seringkali terjebak dalam lubang kematian yang sama dengan mengglorifikasi viralitas dan mengomersialisasi informasi dengan cara-cara yang berlebihan, di antaranya dengan (1) judul berita *clickbait* yang sensasionalis, di mana antara judul dan isi berita tidak berkaitan sehingga memunculkan informasi yang menyesatkan (mis/disinformasi) alih-alih mencerahkan; (2) berlomba-lomba menyampaikan berita tercepat yang mengorbankan keakurasian dan kualitas informasi; (3) mengamplifikasi narasi yang tengah viral dengan interpretasi yang populis sehingga memperkuat opini publik dan kepercayaan masyarakat daripada memberikan klarifikasi melalui liputan yang terpercaya, rasional, dan berimbang yang akan menyajikan alternatif interpretasi pada publik.

Implikasi yang berbahaya dari orientasi media pada pasar adalah tergerusnya otoritas media sebagai kompas publik yang menyajikan informasi yang seharusnya berpijak pada kebenaran. Digitalisasi mentransformasi bisnis media karena monopoli informasi media arus utama kini ditantang oleh media sosial yang mendesentralisasi bukan hanya informasi,

Informasi dezentralisieren, sondern auch das Medium (durch Besitz eines persönlichen Kanals oder Kontos) und die Einnahmen durch die Erzeugung von Inhalten (zum Beispiel als YouTuber), was viele Aufrufe generiert. Das ist das aktuelle Modell der digitalen Medienwirtschaft. Um ihre Existenz zu erhalten, ist die Medienbranche gezwungen, sich durch Migration in die digitale Welt anzupassen.

Was sollten wir beachten?

Digitale Kommunikationstechnologien, die zu einem Teil unseres täglichen Lebens geworden sind, haben viele Auswirkungen auf die politische Kommunikation, die Gestaltung des öffentlichen Raumes und die Massenmedienindustrie. Die größte Veränderung wurde durch die Öffnung des öffentlichen Zugangs bewirkt, um zum Produktionsprozess von Inhalten in digitalen Medien beizutragen. Trotzdem ist dieser Wandel keine Selbstverständlichkeit, denn jede Änderung hat unbeabsichtigte Folgen, die die Anwender dieser Technologie nicht erkennen. Neil Postman sagte in seiner ersten Annahme zum Technologiewandel, dass “*all technological change is a trade-off... for every advantage a new technology offers, there is always a corresponding disadvantage.*”² Dieser Artikel versucht, die Öffentlichkeit dafür zu sensibilisieren, dass neben den verschiedenen Vorteilen, die wir aus der Digitalisierung ziehen können, sie eine Reihe von Nachteilen mit sich bringt. Verhalten Sie sich daher weise bei der Kommunikation in den digitalen Medien.

tetapi juga medium (dengan kepemilikan kanal/akun pribadi) dan pendapatannya melalui kreasi konten – menjadi Youtuber misalnya – yang menghasilkan banyak *views*. Itulah model ekonomi media digital saat ini. Untuk mempertahankan eksistensinya, industri media dipaksa beradaptasi dengan bermigrasi ke dunia digital.

Apa yang harus kita sadari?

Teknologi komunikasi digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari memberikan banyak dampak terhadap komunikasi politik, konstruksi ruang publik, dan industri media massa. Perubahan terbesar disumbangkan pada terbukanya akses publik untuk berkontribusi terhadap proses produksi konten di media digital. Meskipun begitu, perubahan ini bukan sesuatu yang bisa kita terima begitu saja (*taken for granted*), karena setiap perubahan memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan (*unintended consequences*) yang luput disadari oleh masyarakat pengadopsi teknologi tersebut. Neil Postman mengatakan dalam tesis pertamanya tentang perubahan teknologi bahwa “*all technological change is a trade-off... for every advantage a new technology offers, there is always a corresponding disadvantage.*” Artikel ini mencoba membangkitkan kesadaran publik bahwa seiring dengan beragam keuntungan yang bisa kita dapatkan dari digitalisasi, ada sederet kerugian yang dibawanya. Karenanya, bijaklah dalam berkomunikasi di media digital.

14

Referensi | Literaturverweise

1. Hendrix, Justin (2021). *Anatomy of the Big Lie: Participatory Disinformation vs. Democracy*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2021 dari <https://techpolicy.press/anatomy-of-the-big-lie-participatory-disinformation-vs-democracy/>
2. Postman, Neil (1998). *Five Things We Need to Know About Technological Change*. Diakses pada tanggal 25 Mei 2021 dari <https://web.cs.ucdavis.edu/~rogaway/classes/188/materials/postman.pdf>

Dr. Subekti W. Priyadharma adalah dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, di mana ia mendapatkan gelar sarjana sosialnya. Studi S2 dan S3-nya diselesaikan di Universitas Erfurt, Jerman pada program Riset Komunikasi dan Media serta Komparasi Sistem Media. Disertasinya yang berjudul “Internet and Social Change in Rural Indonesia” didukung oleh beasiswa DAAD. Tema-tema penelitiannya saat ini berkaitan dengan media digital, ruang publik, ekologi media, komunikasi untuk perubahan sosial, dan sosiologi teknologi.

Dr. Subekti W. Priyadharma ist Dozent an der Fakultät für Kommunikationswissenschaften der Padjadjaran-Universität in Bandung, wo er seinen Bachelor in Sozialwissenschaften erworben hat. Sein Master- und Promotionsstudium absolvierte er an der Universität Erfurt im Studiengang Kommunikations- und Medienforschung sowie Mediensystemvergleich. Seine Dissertation mit dem Titel „Internet and Social Change in Rural Indonesia“ wurde durch ein DAAD-Stipendium gefördert. Seine aktuellen Forschungsthemen beziehen sich auf digitale Medien, Öffentlichkeit, Medienökologie, Kommunikation für gesellschaftlichen Wandel und Techniksoziologie.

Digitalisasi, Solusi Pemulihan Ekonomi?

Digitalisierung, die Lösung für einen Aufschwung der Wirtschaft?

CANDRA FAJRI ANANDA

Warung Pondok Kopi di masa pandemi memberlakukan protokol kesehatan dan mengalihkan pemasaran produk ke sosial media | Ein Straßencafé setzt während der Pandemie auf Marketing via soziale Medien.

15



Ekonomi digital (*digital economy*) menjadi ladang baru yang menjanjikan dalam perekonomian Indonesia. Level pertumbuhannya tergolong sangat masif seiring dengan perluasan infrastruktur dan tingkat melek masyarakat terhadap teknologi informasi (TI) yang meningkat pesat. Manfaat ekonomi digital sudah dirasakan secara sah karena mampu menjadi jembatan ekonomi yang jauh lebih murah dan memudahkan. Selain itu, ekonomi digital juga berpeluang mendukung pencapaian indikator ekonomi makro yang lebih baik, khususnya terkait pengentasan kemiskinan dan pengangguran, serta inklusivitas dan pemerataan pembangunan.

Pandemi Covid-19 kian mengonfirmasi betapa pentingnya eksistensi ekonomi digital hingga melahirkan sebutan ekosistem digital. Pembatasan mobilitas sumber daya ekonomi seperti tenaga kerja, termasuk barang dan jasa sebagai efek pandemi memaksa terjadinya perubahan perilaku masyarakat. Hampir semua sektor mengalami kontraksi, dan sebagian besar yang lain mengalami disruptif. Terutama di sektor jasa seperti perdagangan, pariwisata, hotel, dan restoran terlihat mengalami disruptif paling signifikan. Kondisi ini, agak berbeda terutama pada sektor teknologi informasi dan komunikasi, pertanian, serta jasa kesehatan merupakan sedikit lapangan usaha yang mampu “selamat” dari adanya pandemi dan tetap tumbuh positif.

Perilaku masyarakat lantas mulai bergeser pada pola *less distance economy* di mana aktivitas hulu dan hilir tidak lagi diharuskan untuk bertatap muka atau bersinggungan secara langsung. Fenomena ini lantas membuat proses transformasi digital berjalan dengan sangat cepat sehingga perlu dikelola dengan baik agar tidak terjadi mis-leading. Sisi positifnya, masyarakat yang tinggal di pelosok desa pun kini tidak perlu mengeluarkan biaya besar hanya sekadar untuk “bertemu” calon-calon konsumen di daerah lain atau perkotaan. Internet telah berubah menjadi toko digital untuk pemasaran dan negosiasi harga produk, bahkan untuk pembayaran atas barang dan jasa pun sudah mampu di layani oleh lembaga keuangan baik bank maupun non-bank.

Die digitale Wirtschaft ist ein vielversprechendes neues Feld in der indonesischen Wirtschaft. Die Wachstumsrate wird entsprechend dem Ausbau der Infrastruktur und der rapide zunehmenden öffentlichen Kompetenz in der Informationstechnologie (IT) als sehr solide eingestuft. Die Vorteile der digitalen Wirtschaft sind zu Recht spürbar, da sie eine weitaus günstigere und fördernde wirtschaftliche Brücke werden kann. Darüber hinaus hat eine digitale Wirtschaft auch die Möglichkeit, die Erzielung besserer makroökonomischer Indikatoren zu unterstützen, insbesondere in Bezug auf die Bekämpfung von Armut und Arbeitslosigkeit, sowie Integration und eine gerechte Entwicklung.

Die Covid-19-Pandemie hat zunehmend bestätigt, wie wichtig die Existenz der digitalen Wirtschaft ist, so dass der Begriff digitales Ökosystem entstand. Die Einschränkung der Mobilität wirtschaftlicher Ressourcen wie der Arbeitskräfte, Waren und Dienstleistungen infolge der Pandemie haben Verhaltensänderungen bei den Menschen erzwungen. Fast alle Sektoren erlebten einen Rückgang, und ein großer Teil erfuhr einen massiven Wandel. Der Dienstleistungssektor, wie Handel, Tourismus, Hotelgewerbe und Gastronomie, erlitt sichtbar den signifikantesten Schaden. Die Situation unterscheidet sich vor allem in der Informations- und Kommunikationstechnologie, in der Landwirtschaft und im Gesundheitswesen, denn das sind die wenigen Unternehmensbereiche, die die Pandemie „überleben“ können und kontinuierlich positiv wachsen.

Das Verhalten der Menschen begann sich zu einem Modell der *less distance economy* zu verlagern, bei dem vor- und nachgelagerte logistische Aktivitäten nicht mehr erforderlich sind, um sich von Angesicht zu Angesicht oder direkt zu treffen. Dieses Phänomen lässt den digitalen Transformationsprozess sehr schnell ablaufen; damit es keinen Betrug gibt, muss er richtig gemanagt werden. Positiv ist, dass Menschen, die in abgelegenen Dörfern leben, jetzt nicht viel Geld ausgeben müssen, nur um potenzielle Konsumenten in anderen Gebieten oder Städten zu „treffen“. Das Internet

Dapat kita bayangkan, betapa efisiennya biaya transaksi ketika semua akses informasi dan sistem pembayaran dapat dimanjakan melalui ekonomi digital. Peluang untuk meningkatkan volume produksi maupun volume perdagangan antarwilayah menjadi sangat terbuka lebar, dan nantinya akan bermuara pada perluasan lapangan kerja serta akseleraai pertumbuhan ekonomi.

Kendati demikian, digitalisasi ekonomi bagi Indonesia, masih menyimpan banyak tantangan. Kata kuncinya terletak pada aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, dan kualitas sumber daya manusia (SDM). *Pertama*, infrastruktur TI belum cukup merata di seluruh penjuru negeri. Oleh karena itu, penetrasi pembangunan sarana dan prasarannya perlu lebih diperluas agar setiap pelaku usaha di manapun keberadaannya dapat membangun etalase digitalnya. Berdasarkan data dari BPS, persentase desa/kelurahan yang mendapat sinyal telepon seluler hingga tahun 2019 sudah mencapai 92,89% dari seluruh wilayah Indonesia. Namun, baru 63,53% penduduk yang memiliki/menguasai telepon seluler, terutama di daerah perkotaan. Selain itu, tingkat kecepatan (*speed*) dan kapasitas penggunaan (*bandwidth*) internetnya perlu ditingkatkan agar dapat menampung lebih banyak transaksi digital dengan nyaman.

Dari data Speedtest yang dirangkum melalui *Speedtest Global Index*, tingkat kecepatan internet di Indonesia per April 2021 berada di peringkat 113 dari 134 negara yang disurvei pada kategori *mobile*. Bahkan jika cakupan komparasinya diperkecil hanya di wilayah ASEAN, Indonesia berada di urutan terbawah dari 9 negara ASEAN yang terlibat pada survei tersebut (kecuali Myanmar). Rata-rata kecepatan seluler di Indonesia untuk *download* baru mencapai 19,61mbps dan masih jauh di bawah rata-rata global yang sudah mencapai 53,38mbps. Apabila disandingkan dengan data BPS terkait kekuatan penerimaan sinyal menurut pulau di Indonesia pada tahun 2019, baru Pulau Jawa yang secara representatif memiliki cakupan sinyal kuat pada 88,18% wilayahnya, sementara pulau-pulau lainnya rata-rata masih di bawah 70%. yang wilayahnya memiliki sinyal seluler yang kuat. Bahkan di

hat sich zu einem digitalen Geschäft für die Vermarktung und die Verhandlung von Produktpreisen entwickelt. Sogar die Zahlungen für Waren und Dienstleistungen können schon von Finanzinstituten, sowohl Banken als auch Nichtbanken, bedient werden. Wir können uns vorstellen, wie effizient Transaktionskosten sein werden, wenn jeglicher Zugang zu Informations- und Zahlungssystemen durch die digitale Wirtschaft vereinfacht werden kann. Die Möglichkeiten zur Steigerung des Produktions- und Handelsvolumens zwischen den Regionen stehen weit offen und werden letztendlich zu einer Ausweitung der Beschäftigungsmöglichkeiten und einer Beschleunigung des Wirtschaftswachstums führen.

Dennoch, die Digitalisierung der Wirtschaft birgt für Indonesien noch viele Herausforderungen. Die Schlüsselwörter sind Zugänglichkeit, Komfort, Sicherheit und Qualität der personellen Ressourcen. Erstens ist die IT-Infrastruktur nicht gleichmäßig über das Land verteilt. Daher muss der Ausbau von Einrichtungen und Infrastruktur weiter vorangetrieben werden, damit jeder Unternehmer, wo auch immer er sich befindet, sein digitales Schaufenster aufbauen kann. Basierend auf Daten des Zentralen Statistikamtes (BPS) erreichte der Prozentsatz der Dörfer oder Kelurahan, die bis 2019 ein Mobiltelefonsignal erhielten, 92,89 Prozent des gesamten Territoriums Indonesiens. Allerdings besitzen beziehungsweise verfügen nur 63,53 Prozent der Bevölkerung über ein Mobiltelefon, vor allem in städtischen Gebieten. Darüber hinaus müssen Geschwindigkeit und Bandbreite des Internets erhöht werden, um mehr digitale Transaktionen bequem abwickeln zu können.

Entsprechend der Speedtest-Daten, die mithilfe des *Speedtest Global Index* zusammengefasst wurden, lag die Internetgeschwindigkeit in Indonesien im April 2021 auf Platz 113 von 134 untersuchten Ländern in der Kategorie Mobiltelefon. Auch wenn man den Vergleich nur auf die ASEAN-Region reduziert, liegt Indonesien am Ende der neun befragten ASEAN-Länder (ohne Myanmar). Die durchschnittliche Mobilfunkgeschwindigkeit in Indonesien für Downloads erreicht nur 19,61



18

Penggunaan aplikasi berbasis android untuk pencatatan transaksi | Mit Android-basierten Apps werden Transaktionen erfasst

Pulau Maluku dan Papua masih terdapat 42,58% wilayah yang sama sekali belum mendapatkan sinyal seluler. Infrastruktur TI jelas masih menjadi masalah utama yang perlu segera diperbaiki.

Kedua, keamanan transaksi juga perlu diperhatikan sebagai bagian dari bentuk perlindungan terhadap produsen dan konsumen. Saat ini kita membutuhkan adanya kelembagaan yang mengatur perlindungan usaha secara utuh, agar setidaknya setiap pihak yang berkaitan memiliki tempat untuk mengadu pada saat terjadi penyalahgunaan (*abuse*) dan tindak kejahatan. Belum lama ini kita sudah cukup digemparkan mengenai kebocoran data baik yang berasal dari instansi pemerintah maupun swasta. Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) menyatakan bahwa masa pandemi telah mendorong kenaikan ancaman serangan siber sepanjang tahun 2020 hingga mencapai 495 juta serangan. Angka tersebut meningkat lebih dari 2 kali lipat dibandingkan

Mbit/s und liegt immer noch weit unter dem weltweiten Durchschnitt von 53,38 Mbit/s. Im Vergleich mit Daten des Zentralen Statistikamtes BPS zur Signalempfangsstärke auf den Inseln Indonesiens im Jahr 2019 hat nur die Insel Java eine repräsentativ starke Signalabdeckung in 88,18 Prozent ihres Gebietes, während andere Inseln im Durchschnitt immer noch unter 70 Prozent liegen. Auf den Inseln Maluku und Papua gibt es sogar immer noch 42,58 Prozent der Gebiete, die überhaupt kein Mobilfunksignal erhalten. Die IT-Infrastruktur ist eindeutig immer noch das Grundproblem, das sofort behoben werden muss.

Zweitens muss auch die Transaktionssicherheit als Teil des Schutzes für Produzenten und Verbraucher berücksichtigt werden. Aktuell benötigen wir eine Institution, die den Unternehmensschutz vollständig regelt, damit bei Missbrauch und Kriminalität zumindest jeder Beteiligte eine Beschwerdestelle hat. Vor nicht langer

tahun sebelumnya yang sebesar 228 juta serangan. Sektor industri yang tergolong paling rawan dari sisi keamanan digital adalah jasa keuangan, ritel, transportasi, media, jasa profesional, serta pemerintahan.

Ketiga, alangkah lebih baiknya apabila penetrasi dan transformasi digital juga dapat diimbangi dengan kebijakan swadesi (penggunaan produk-produk dalam negeri). Isu swadesi beberapa waktu yang lalu mencuat setelah ada perusahaan *e-commerce* yang dituding menjadi etalase produk-produk impor yang perlahan-lahan akan mematikan pelaku-pelaku usaha lokal. Tentu kebijakan swadesi perlu dijalankan dengan lebih elegan melalui penguatan *competitiveness* produk-produk lokal mulai hulu hingga hilir, sehingga masyarakat sebagai konsumen juga lebih memiliki alasan rasional baik dari sisi nasionalisme maupun efisiensi ekonomi.

Keempat, literasi digital perlu lebih digalakkan untuk meminimalisir potensi *moral hazard*. Inti dari literasi digital adalah untuk membangun interaksi yang tetap mengedepankan sisi etika, kecakapan, keamanan, dan budaya pada media digital. Oleh karena itu, melalui penguatan literasi digital diharapkan dapat meminimalisir kemunculan konten negatif di internet seperti merebaknya *hoax*, kekerasan seksual, perundungan, penipuan, serta konten-konten negatif lainnya.

Kelima, dampak terhadap sektor SDM. Pada satu sisi, ekonomi digital akan membuka lapangan kerja baru terutama yang bersinggungan dengan dunia teknologi. Namun pada sisi yang lain, akan banyak SDM yang tergerus eksistensinya karena disubstitusi oleh mesin. Kita bisa melihat jumlah bank dan kantor bank umum yang mulai turun kuantitasnya akibat serbuan digital. Dari data OJK hingga Maret 2021, jumlah bank mulai turun dari 120 menjadi 107 bank pada 2011-2021. Kemudian jumlah kantor bank umum juga turun dari 32.963 unit menjadi 29.949 unit sepanjang 2015-2021. *Shifting* ini lah yang semestinya perlu juga dipersiapkan pemerintah baik yang *in* maupun *out* akibat pertumbuhan ekonomi digital.

Zeit wurden wir von Datenlecks sowohl bei staatlichen als auch bei privaten Behörden ziemlich schockiert. Die Nationale Cyber- und Kryptoagentur (BSSN) stellte fest, dass sich während der Pandemie die Bedrohung durch Cyberangriffe im Jahr 2020 auf 495 Millionen Angriffe erhöht hat. Diese Zahl hat sich im Vergleich zum Vorjahr mit 228 Millionen Angriffen mehr als verdoppelt. Die in Bezug auf die digitale Sicherheit am stärksten anfälligsten Geschäftszweige sind Finanzdienstleistungen, Einzelhandel, Transport, Medien, professionelle Dienstleistungen sowie Regierungen.

Drittens wäre es besser, wenn digitale Durchdringung und Transformation auch mit einer Politik der Selbstversorgung (Verwendung einheimischer Produkte) in Einklang gebracht werden könnten. Dieses Thema tauchte kürzlich auf, nachdem einem E-Commerce-Unternehmen vorgeworfen wurde, ein Schaufenster für Importprodukte zu sein, das lokale Unternehmen langsam töten würde. Natürlich muss die Selbstversorgungspolitik attraktiver umgesetzt werden, indem die Wettbewerbsfähigkeit lokaler Produkte gestärkt wird, damit die Menschen als Verbraucher auch rationalere Gründe haben, sowohl vonseiten des Nationalismus als auch der wirtschaftlichen Effizienz.

Viertens ist es notwendig, die digitale Kompetenz mehr zu fördern, um das Potenzial für moralisches Fehlverhalten zu minimieren. Das Wesentliche digitaler Kompetenz besteht darin, Interaktionen aufzubauen, die weiterhin Ethik, Fertigkeiten, Sicherheit und kulturelle Aspekte in den digitalen Medien priorisieren. Daher wird erwartet, durch die Stärkung digitaler Kompetenz das Auftreten negativer Inhalte im Internet, wie die Verbreitung von Falschmeldungen, sexueller Gewalt, Mobbing, Betrug und anderen negativen Inhalten, zu minimieren.

Fünftens die Auswirkungen auf den Personalsektor. Einerseits wird die digitale Wirtschaft neue Arbeitsplätze schaffen, insbesondere in Verbindung mit der Welt der Technologie. Andererseits wird es aber viele Beschäftigte geben, deren Existenz zerstört wird, weil sie durch Maschinen ersetzt werden. Wir können sehen, dass die Zahl der Banken

Dengan demikian, kita tentu berharap dengan semakin pesatnya perkembangan dan penggunaan ekonomi digital, maka pembangunan perekonomian juga dapat lebih efisien dan inklusif. Namun tantangan-tantangan yang mengemuka juga perlu diatasi maupun dikendalikan bagaimana dampaknya.

und der Geschäftsstellen aufgrund der digitalen Invasion allmählich abnimmt. Laut der Daten der *Financial Services Authority* (OJK) vom März 2021 sank die Zahl der Banken in den Jahren 2011-2021 von 120 auf 107. Zudem ging auch die Zahl der Geschäftsstellen im Zeitraum 2015-2021 von 32.963 auf 29.949 zurück. Diese Veränderung in Folge des Wachstums der digitalen Wirtschaft sollte auch von der Regierung sowohl nach innen als auch nach außen vorbereitet werden.

Daher hoffen wir, dass mit der zunehmend schnellen Entwicklung und Nutzung der digitalen Wirtschaft auch die wirtschaftliche Entwicklung effizienter und integrativer werden kann. Allerdings müssen auch die auftretenden Schwierigkeiten überwunden und ihre Auswirkungen kontrolliert werden.

20



Prof. Dr. Candra Fajri Ananda memperoleh beasiswa DAAD untuk studi magister dan doktor di Georg-August Universität-Göttingen, Jerman. Penelitian yang dilakukan berfokus pada public policy dan fiscal decentralisation. Tugas yang diembannya saat ini menjalankan tugas sebagai Staf Khusus Menteri Keuangan Republik Indonesia, sekaligus sebagai Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Business, Universitas Brawijaya.

Prof. Dr. Candra Fajri Ananda ist DAAD-Alumnus und hat am Institut für Rurale Entwicklung der Georg-August-Universität Göttingen promoviert, wo er auch sein Masterstudium absolvierte. Seine Forschungsschwerpunkte liegen in den Bereichen Public Policy und fiskalische Dezentralisierung. Derzeit ist er im Sonderstab der Finanzministerin der Republik Indonesien sowie als Professor an der Wirtschaftsfakultät der Universitas Brawijaya in Malang tätig.



Workshop Proyek EU Kids Online 2015: menjadi salah rujukan peneliti dalam melakukan riset *cyberbullying* di Indonesia | Workshop im Rahmen des Projekts „EU Kids Online“, 2015: Referenz für Cybermobbing-Forschung in Indonesien

Cyberbullying: sebuah Dilema Masyarakat Digital

Cyber-Mobbing: ein Dilemma der
digitalen Gesellschaft

YOSEPH BAMBANG WIRATMOJO



Kelas pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di salah satu SMA | Unterricht in Informations- und Kommunikationstechnologie an einer High School

22

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seringkali diharapkan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara - terutama bagi Indonesia - sehingga dapat mengejar ketertinggalan ekonomi dari negara lain. Namun pada kenyataannya perkembangan TIK juga mengakibatkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat. Teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya membuat hubungan jarak jauh menjadi semakin “dekat”, tetapi juga “menjauhkan” secara psikologis dengan orang yang ada di sekitar kita. Kita sering melihat sekelompok anak muda di restoran, sementara menunggu pesanan makanan datang, mereka lebih tertarik untuk beraktivitas dengan *smartphone* daripada berbicara dengan teman-teman di depan mereka. Fakta lain yang lebih memprihatinkan adalah semakin maraknya kekerasan melalui internet menjadi topik liputan media online dan offline di Indonesia dalam 10 tahun terakhir.

Penelitian IPSOS – Society, Market and People Research 2012 menunjukkan bahwa 91% orang tua Indonesia mengetahui bahwa anak mereka atau salah satu anak di lingkungannya pernah mengalami *cyberbullying* (The Jakarta

Von der Entwicklung der Informations- und Kommunikationstechnologie (IKT) wird oft erwartet, dass sie die wirtschaftliche Entwicklung eines Landes – in diesem Fall Indonesiens – steigert, um die wirtschaftliche Rückständigkeit gegenüber anderen Ländern einzuholen. Tatsächlich hat die Entwicklung der Informations- und Kommunikationstechnologien aber auch zu gesellschaftlichen Veränderungen in der Gesellschaft geführt. Sie machen Fernbeziehungen nicht nur „enger“, sondern „entfernen“ uns auch psychologisch von den Menschen in unserer Nähe. Oft sehen wir eine Gruppe junger Leute in einem Restaurant, die, während sie auf ihr Essen warten, mehr mit ihren Smartphones beschäftigt sind, als sich mit den anwesenden Freunden zu unterhalten. Eine andere, beunruhigendere Tatsache ist die zunehmende Verbreitung von Gewalt durch das Internet, die in den letzten zehn Jahren zu einem Thema der Online- und Offline-Berichterstattung in Indonesien geworden ist.

Eine Untersuchung des Marktforschungsinstituts Ipsos aus dem Jahr 2012 zeigt, dass 91 Prozent der indonesischen Eltern wissen, dass ihr Kind oder eines der

Globe, 2012). Sementara, sepanjang tahun 2011 hingga 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 37.381 pengaduan kekerasan yang terjadi pada anak. 2.473 kasus diantaranya adalah *bullying* pada lingkungan pendidikan dan aplikasi media sosial. KPAI menyatakan tren tersebut terus meningkat akhir-akhir ini. Hasil Survei Perilaku Pengguna Internet – Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018) juga mendapati fakta bahwa 49,0% respondennya pernah mengalami *bullying* di media sosial.

Dalam Bahasa Indonesia, kata *bullying*, *mem-bully* merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) padanan katanya adalah *risak*, *merisak* yang berarti *mengganggu*. Sementara *cyberbullying* secara umum diartikan sebagai *bullying* yang dilakukan melalui perangkat elektronik, seperti *handphone / smart phone* atau jaringan internet.

Cyberbullying muncul dikaitkan sebagai konsekuensi dari peningkatan penggunaan internet dalam suatu masyarakat yang kurang memahami situasi “rimba-rawa” informasi di jaringan internet. Perkembangan infrastruktur telekomunikasi yang semakin baik, tarif telekomunikasi yang terjangkau dan harga perangkat *smartphone* yang kompetitif membuat masyarakat Indonesia semakin mudah mengakses internet kapanpun dan dimanapun.

Kinder in ihrer Umgebung Cybermobbing erlebt hat (*The Jakarta Globe*, 2012). Unterdessen gingen im Zeitraum von 2011 bis 2019 bei der indonesischen Kinderschutzkommission (KPAI) 37.381 Beschwerden über Gewalt gegen Kinder ein. 2.473 Fälle betreffen Mobbing im Bildungsumfeld und in den sozialen Medien. Die KPAI erklärte, dass dieser Trend in letzter Zeit weiter zugenommen habe. Eine von der *Association of Indonesian Internet Service Providers* (APJII, 2018) durchgeführte Umfrage zum Verhalten von Internetnutzern ergab, dass 49 Prozent der Befragten Mobbing in sozialen Medien erlebt hatten.

In der indonesischen Sprache wird für Mobbing das Wort *mem-bully* benutzt, ein Lehnwort aus dem Englischen. Im Wörterbuch der Indonesischen Sprache (KBBI) ist das entsprechende Äquivalent *risak*, *merisak*, was „belästigen“ bedeutet. Unterdessen wird Cybermobbing im Allgemeinen definiert als Mobbing, das über elektronische Geräte wie Mobiltelefone und Smartphones oder Netzwerke im Internet ausgeführt wird.

Das Auftreten von Cybermobbing ist verbunden mit der zunehmenden Nutzung des Internets in einer Gesellschaft, die den Informations-„Dschungel“ im Internet nicht ausreichend versteht. Die Entwicklung einer zunehmend besseren Telekommunikationsinfrastruktur, erschwingliche Telekommunikationstarife und wettbewerbsfähige Smartphone-Preise haben



Kegiatan siswa-siswa di sela-sela jam sekolah, di sebuah SMA | Schüler an einer High School in Indonesien

Kelompok umur remaja (8-24 tahun) mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia, berkisar 43.2% (Stephanie, 2021). Dengan menginstal aplikasi media sosial di *smartphone*, remaja tergiur lebih aktif dan impulsif melakukan aktivitas di media sosial. Memperbarui profil, menulis status, berbagi foto atau video, membagikan lokasi di mana sedang mereka berada, membalas komentar dari orang lain; semuanya dilakukan secara spontan. Padahal tidak semua “teman” mereka di media sosial akan selalu menanggapi dengan positif. Hal tersebut berpotensi direspon secara negatif juga oleh orang lain. Respon negatif dibalas dengan respon negatif, dan seterusnya.

Hasil penelitian saya tahun 2020 pada 1.194 responden yang terdiri dari siswa (34,5%) dan siswi (65,5%); mereka duduk di bangku SMP (45,1%) dan SMU (54,9%) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengakses internet merupakan kegiatan keseharian mereka. Dengan menyisihkan sebagian dari uang saku, mereka membeli kuota data tertentu untuk mengakses internet melalui *smartphone* atau *tablet*. Mereka tidak ragu untuk mencari tempat *Wi-Fi* gratis (misalnya perpustakaan kota, mal, kafe, taman kota, dll.) Mereka memanfaatkan laboratorium komputer sekolah dan *Wi-Fi* sekolah pada waktu senggang tertentu untuk mengakses internet.

Jika dirata-rata para siswa-siswi tersebut menghabiskan waktu sekitar 3 jam per hari dalam mengakses internet pada hari sekolah efektif; dan meningkat menjadi 4 jam per hari pada hari libur ataupun akhir pekan. Aktifitas yang paling sering mereka lakukan saat mengakses internet adalah menggunakan aplikasi *instant messaging* (*WhatsApp*, *Line*, dll), menggunakan media sosial (*Instagram*, *Facebook*, dll), juga memanfaatkan internet untuk mengerjakan tugas sekolah. Sementara aktifitas mereka yang cukup beresiko saat mengakses internet adalah mencari „teman baru“, melihat situs porno tanpa sengaja, dan melihat situs porno dengan sengaja. Umumnya mereka mengakses internet: ketika „dalam perjalanan atau menunggu sesuatu“ menggunakan *smartphone* atau *tablet* dan di dalam kamar saat di rumah, selain melakukannya di sekolah.

es den Indonesiern erleichtert, jederzeit und überall auf das Internet zuzugreifen.

Die Altersgruppe der Jugendlichen (8-24 Jahre), die bei der Nutzung von sozialen Medien in Indonesien dominiert, umfasst 43,2 Prozent (Stephanie, 2021). Durch die Installation von Apps sozialer Medien auf Smartphones sind Teenager versucht, diese Medien aktiver und impulsiver zu nutzen – zum Beispiel, indem sie ihre Profile aktualisieren, Statusnachrichten senden, Fotos oder Videos teilen, den aktuellen Aufenthaltsort mitteilen oder auf Kommentare von anderen antworten. All das wird spontan gemacht, auch wenn nicht alle „Freunde“ in den sozialen Medien es immer positiv aufnehmen. Möglicherweise reagieren andere Menschen auch negativ darauf. Negative Rückmeldungen werden wiederum negativ beantwortet, und so geht es weiter.

Dies sind Ergebnisse meiner Befragungen im Jahr 2020 mit 1.194 Schülerinnen und Schülern. Von den Befragten waren 34,5 Prozent Schüler und 65,5 Prozent Schülerinnen. Sie besuchen die Junior High School (45,1%) und die Senior High School (54,9%) in der Sonderregion Yogyakarta. Auf das Internet greifen sie täglich zu. Indem sie einen Teil ihres Taschengeldes zur Seite legen, kaufen sie sich ein bestimmtes Datenkontingent, um über Smartphone oder Tablet ins Internet zu gehen. Sie zögern nicht, kostenlose WLAN-Plätze (zum Beispiel in Stadtbibliotheken, Einkaufszentren, Cafés und Stadtparks) zu suchen. Sie nutzen auch den Computerraum und das WLAN der Schule in den arbeitsfreien Zeiten, um Zugang zum Internet zu bekommen.

Im Durchschnitt verbringen diese Schülerinnen und Schüler an Schultagen etwa drei Stunden pro Tag im Internet; an Feiertagen oder Wochenenden erhöht sich die Zeit auf vier Stunden pro Tag. Beim Zugriff auf das Internet verwenden sie am häufigsten Instant-Messaging-Apps (*WhatsApp*, *Line* u.a.) und soziale Medien (*Instagram*, *Facebook* u.a.). Sie nutzen das Internet auch, um ihre Schulaufgaben zu erledigen. Zeitweise birgt ihr Zugriff auf das Internet ziemliche Risiken, wenn sie zum Beispiel nach „neuen Freunden“ suchen und sich versehentlich oder auch absichtlich Pornoseiten anschauen. Im Allgemeinen haben sie über ihr

Ujian disertasi (Disputasi) Januari 2020.
 Dari kiri ke kanan: Prof. Dr. Kathrin
 Fahlenbrach, Dr. Yoseph Bambang Wiratmojo,
 Prof. Dr. Uwe Hasenbrink, Prof. Dr. Wiebke
 Loosen | Disputation im Januar 2020.
 Von links nach rechts: Prof. Dr. Kathrin
 Fahlenbrach, Dr. Yoseph Bambang Wiratmojo,
 Prof. Dr. Uwe Hasenbrink, Prof. Dr. Wiebke
 Loosen (Fakultät für Geisteswissenschaften,
 Universität Hamburg)



Hampir separuh (48,5%) dari siswa-siswi tersebut mengaku pernah mengalami perisakan lewat media internet (*cyberbullying*) pada 12 bulan terakhir, saat survei dilakukan. Diantaranya, mereka merasa dihina, digosipkan, dan dikeluarkan dari kelompok pertemanan tanpa mengetahui apa penyebabnya. Umumnya mereka menerima serangan tersebut melalui aplikasi *instant messaging* dan media sosial. Di-bully secara online oleh orang lain membuat mereka merasa marah, khawatir, dan sedih. Mereka mencoba mengatasi masalah tersebut dengan menceritakannya kepada teman dekat, ibu, atau saudara perempuan / saudara laki-laki mereka.

Fakta lain menunjukkan bahwa perilaku kekerasan di dunia maya tidak dapat dianggap sebagai faktor yang berdiri sendiri. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pengalaman kekerasan lainnya yang dialami siswa-siswi di “dunia nyata”. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman *bullying* siswa-siswi - baik sebagai korban (*victim*) maupun pelaku (*perpetrator*), baik fisik maupun non-fisik, baik secara tatap muka (*face to face*) maupun di dunia maya, - semuanya saling terkait satu sama lain. Artinya “peran” mereka sebagai korban ataupun pelaku perisakan dapat terjadi secara „bergantian”. Ketika korban *bullying* mendapat kesempatan dan media tertentu untuk melawan pelaku, maka mereka akan melakukan pembalasan. Dan melalui aplikasi *instan messaging* dan media sosial sangat memungkinkan pembalasan itu dilakukan.

Smartphone oder Tablet „unterwegs oder beim Warten“ und zu Hause Zugang zum Internet, zusätzlich zur Benutzung in der Schule.

Fast die Hälfte (48,5 Prozent) dieser Schüler und Schülerinnen gab zu, in den letzten zwölf Monaten, während die Umfrage durchgeführt wurde, Mobbing im Internet (*Cyberbullying*) erlebt zu haben. Unter anderem fühlten sie sich beleidigt, Opfer von Lästereien und Gerüchten oder aus dem Freundeskreis ausgeschlossen, ohne den Grund zu kennen. In der Regel erhielten sie diese Angriffe über Instant Messaging-Anwendungen und soziale Medien. Von anderen online gemobbt zu werden, machte sie wütend, besorgt und traurig. Sie versuchten, das Problem zu lösen, indem sie es engen Freunden, der Mutter oder Geschwistern erzählten.

Eine weitere Tatsache zeigt, dass gewalttätiges Verhalten im Cyberspace nicht als eigenständiger Faktor betrachtet werden kann. Vielmehr steht dieses in sehr engem Zusammenhang mit anderen Gewalterfahrungen von Schülern in der „realen Welt“. Die Studie ergab, dass die Mobbing-Erfahrungen von Schülern – sowohl als Opfer als auch als Täter, sowohl physisch als auch nicht-physisch, sowohl von Angesicht zu Angesicht als auch im Cyberspace – miteinander verbunden sind. Das bedeutet, dass ihre „Rolle“ als Opfer oder Täter von Mobbing sich „abwechseln“ kann. Wenn Mobbingopfer die Gelegenheit und die nötigen Medien haben, um die Täter anzugreifen, dann werden sie sich

Anonimitas atau penggunaan identitas palsu pada dunia maya memungkinkan seseorang untuk merisak orang lain.

Lebih lanjut temuan menunjukkan, bahwa kemampuan literasi digital (*digital literacy*) terbukti memiliki korelasi negatif dengan pengalaman *cyberbullying*. Siswa-siswi yang mempunyai literasi digital yang baik, mampu mengantisipasi dirinya sendiri untuk tidak terpapar ataupun terlibat dalam *cyberbullying*. Semakin tinggi kemampuan literasi digital yang mereka miliki, semakin kecil kemungkinan mereka terpapar atau terlibat dalam *cyberbullying*. Literasi digital merupakan kemampuan memahami dan memanfaatkan berbagai bentuk informasi yang didapatkan dari media digital. UNICEF menempatkan literasi digital sebagai ketrampilan (*skill*) yang penting bagi anak-anak untuk sekolah, bekerja, dan hidup di era modern saat ini.

Mediasi sosial (pengawasan) yang dilakukan oleh orang tua siswa-siswi ternyata kurang berfungsi sebagaimana mestinya saat mereka mengakses internet. Sekitar sepertiga siswa-siswi dalam penelitian ini beranggapan bahwa orang tua mereka „tahu sedikit saja“ tentang apa yang mereka lakukan di internet. Sebetulnya mereka berharap orang tua mereka tahu lebih banyak tentang apa yang mereka lakukan di internet. Pada umumnya mereka menganggap bahwa orang tua mereka memberikan „kelonggaran“ dalam menggunakan internet, alih-alih membatasi mereka dalam menggunakan internet. Meski demikian, mereka mengakui bahwa orang tua mereka banyak membantu mereka dalam memanfaatkan internet.

Peran kelompok sebaya saat siswa-siswi menghadapi masalah dengan internet lebih besar daripada peran orang tua atau guru mereka. Mengatasi masalah *cyberbullying*, siswa-siswi lebih banyak bercerita kepada teman dekat daripada orang tua atau guru. Mengadu kepada teman tentang masalah di internet dianggap lebih baik daripada mengadu orang tua, yang dianggap tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan bisa jadi menambah masalah bagi mereka.

Saat ini, sangat penting untuk mengembangkan tanggung jawab remaja

rächen. Und über Instant-Messaging-Dienste und soziale Medien ist es leicht möglich, Rache zu nehmen. Anonymität oder die Verwendung einer falschen Identität im Cyberspace ermöglicht es einer Person, andere zu belästigen.

Darüber hinaus zeigen die Untersuchungsergebnisse, dass digitale Kompetenz nachweislich eine negative Korrelation mit der Erfahrung von Cybermobbing hat. Schüler mit guten digitalen Kenntnissen sind im Stande sich zu schützen, so dass sie dem Cybermobbing nicht ausgesetzt oder darin verstrickt sind. Je höher ihre digitalen Kompetenzen sind, desto geringer ist die Wahrscheinlichkeit, dass sie von Cybermobbing betroffen oder daran beteiligt sind. Digitale Kompetenz ist die Fähigkeit, verschiedene Formen von Informationen, die aus digitalen Medien stammen, zu verstehen und zu nutzen. UNICEF bewertet digitale Kompetenz als eine Fertigkeit (*skill*), die für Kinder wichtig ist, um in der heutigen modernen Zeit zu studieren, zu arbeiten und zu leben.

Die von den Eltern ausgeübte soziale Rolle (Beaufsichtigung) funktioniert tatsächlich nicht ausreichend, wenn ihre Kinder auf das Internet zugreifen. Etwa ein Drittel der Schüler und Schülerinnen dieser Studie sind der Meinung, dass ihre Eltern „nur sehr wenig“ über ihre Aktivitäten im Internet wissen. Tatsächlich erwarten sie, dass ihre Eltern mehr darüber wissen, was sie im Internet machen. Im Allgemeinen denken sie, dass ihre Eltern ihnen einen „Freiraum“ beim Gebrauch des Internets gewähren, anstatt sie einzuschränken. Sie geben jedoch zu, dass ihre Eltern ihnen bei der Nutzung des Internets sehr geholfen haben.

Die Rolle der Gleichaltrigen ist bei Problemen mit dem Internet wichtiger als die Rolle ihrer Eltern oder Lehrerinnen und Lehrer. Um das Problem des Cybermobbings zu bewältigen, erzählen die Schülerinnen und Schüler davon eher engen Freunden als ihren Eltern oder Lehrern. Sich bei Freunden über Probleme im Internet zu beklagen, empfinden sie als besser, als sich den Eltern anzuvertrauen, was in ihren Augen das Problem nicht lösen würde, sondern sogar verstärken könnte.

Heutzutage ist es sehr wichtig, Jugendlichen dabei zu helfen, Verantwortung

atas perilaku *online* mereka sendiri, bahwa berperilaku baik saat *online* sama baiknya dengan berperilaku baik saat *offline*. Kehidupan *online* tidak lepas dari kehidupan *offline* (nyata), bahwa mereka harus menghormati orang lain. Secara umum mereka sudah memiliki kemampuan dasar digital yang cukup, namun pemikiran kritis, dan kepekaan sosial untuk menghasilkan *online content* yang positif tetap harus ditingkatkan. Penting untuk memberikan pemahaman kepada mereka bahwa media sosial bukanlah „buku diari“ pribadi, melainkan media publik. Mempublikasikan setiap kegiatan pribadi dan memberikan identitas yang berlebihan di media sosial membahayakan bagi privasi dan keamanan pribadi mereka. Sementara orang tua dan guru di sekolah, sebagai *social support agent* bagi remaja, perlu meningkatkan kemampuan literasi digital mereka dan melakukan pendekatan personal yang lebih berempati agar kehadiran mereka lebih diterima oleh para remaja.



Dr. Yoseph Bambang Wiratmojo, alumni DAAD 2006-2009 menempuh studi *Master of Arts (MA) in Medien- und Kommunikationswissenschaft* pada *Institut für Medien- und Kommunikationswissenschaft, Technische Universität Ilmenau*. Menyelesaikan studi doktoral (November 2014 hingga Januari 2020) di bidang *Medienwissenschaft* pada *Fakultät für Geisteswissenschaften, Universität Hamburg*. Saat ini bekerja sebagai peneliti dan staf pengajar pada Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY).

Dr. Yoseph Bambang Wiratmojo, DAAD-Stipendiat von 2006 bis 2009, hat an der Technischen Universität Ilmenau den Masterstudiengang „Medien- und Kommunikationswissenschaft“ absolviert. 2020 schloss er ein Promotionsstudium im Fachbereich Medienwissenschaft an der Fakultät für Geisteswissenschaften der Universität Hamburg ab. Momentan lehrt und forscht er am Department für Kommunikationswissenschaft der Atma Jaya-Universität in Yogyakarta (UAJY).

für ihr Online-Verhalten zu entwickeln. Sich online gut zu benehmen, ist genauso wichtig wie ein gutes Offline-Benehmen. Das Online-Leben kann nicht vom realen Leben getrennt werden, und dementsprechend müssen Jugendliche andere Menschen respektieren. Im Allgemeinen verfügen sie bereits über ausreichend digitale Grundkompetenzen, aber kritisches Denken und soziale Sensibilität für die Erzeugung positiver Online-Inhalte müssen noch verbessert werden. Es ist wichtig, ihnen zu vermitteln, dass soziale Medien kein persönliches „Tagebuch“, sondern ein öffentliches Medium sind. Die öffentliche Zurschaustellung aller persönlichen Aktivitäten und eine übermäßige Preisgabe der Identität in sozialen Medien sind gefährlich für die Privatsphäre und die persönliche Sicherheit. Gleichzeitig sollten Eltern sowie die Lehrerinnen und Lehrer in den Schulen, als soziale Ratgeber der Jugendlichen, deren digitalen Kompetenzen verbessern und eine persönliche Annäherung mit mehr Empathie verfolgen, damit ihre Präsenz von den Jugendlichen mehr akzeptiert wird.

Daftar Pustaka | Literaturverweise

1. Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia dan Polling Indonesia (APJII) (2019): *PENETRASI & PROFIL PERILAKU PENGGUNA INTERNET INDONESIA*.
2. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2020): *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. In: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Terakhir diakses pada 1 Juni 2021 (abgerufen am 01.06.2021)
3. Stephanie, Conney (2021): *Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial*. In: <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>. Terakhir diakses pada 1 Juni 2021 (abgerufen am 01.06.2021)
4. The Jakarta Globe (2012): *Indonesian Children Among Most 'Cyberbullied' in the World: Poll Indicates*. In: <http://www.thejakartaglobe.com/archive/indonesian-children-among-mostcyberbullied-in-world-poll-indicates/>. Terakhir diakses pada 7 Maret 2014 (abgerufen am 07.03.2021)
5. Wiratmojo, Yoseph Bambang (2020): *Indonesian Adolescents' Digital Literacy, Privacy Practices on Social Network Sites (SNSs), and Bullying Experiences in Cyberspace*. Universität Hamburg: Hamburg.



© Stia Rohana

Pengambilan gambar dan suara dari jarak dekat dalam pertunjukan grup tari Joget Dangkong dari Pulau Dompok, Tanjungpinang. | Aufführung der Tanzgruppe Joget Dangkong von der Insel Dompok, Tanjungpinang. URL: <https://bit.ly/3AZePt7>

28

Panggung Seni di Masa Pandemi

Bühnenkunst in Pandemiezeiten

ALAN DARMAWAN

Pandemi Covid-19 sudah berlangsung hampir dua tahun. Dengan segala pembatasan kegiatan sosial dan interaksi langsung, orang sudah terbiasa dengan penggunaan media dalam skala yang sangat luas. Komunikasi, transaksi jual-beli, dan hiburan disajikan dan dikonsumsi melalui *platform* berbasis internet. Bagaimana Covid-19 mengubah cara hidup kita secara drastis dan masif, khususnya, yang berkaitan dengan panggung hiburan? Bagaimana seniman dan penonton beradaptasi dengan model penyajian secara virtual, dan apa dampak dari pengalaman yang termediasi ini terhadap perasaan sebagai komunitas?

Die Covid-19-Pandemie dauert schon fast zwei Jahre an. Aufgrund der Einschränkungen sozialer Aktivitäten und direkter Begegnungen sind viele Menschen bereits daran gewohnt, Medien in einem breiten Umfang zu nutzen. Kommunikation, Ein- und Verkäufe sowie Unterhaltungsveranstaltungen werden über internetbasierte Plattformen abgewickelt. Wie drastisch und massiv hat Covid-19 unsere Lebensweise, insbesondere im Hinblick auf die Unterhaltungsszene, verändert? Wie haben Künstler und Publikum virtuelle Präsentationsmodelle angenommen und welche Auswirkung hat die damit verbundene Erfahrung auf das Gemeinschaftsgefühl?

Pada 1 Juni 2020, untuk pertama kali saya menonton pertunjukan yang disiarkan langsung dari Kepulauan Riau (Kepri) melalui YouTube. Pementasan yang bertepatan dengan hari lahir Pancasila ini menampilkan teater tradisional Melayu, Mak Yong. Sebuah group teater remaja dari Tanjungpinang, Yayasan Konservatori Seni (YKS), beraksi dengan dialog dan komedi, akting dan nyanyian, dan musik dan tari. Saya menonton dari layar komputer, duduk di apartement di sebuah kota di utara Jerman. Batas ruang hilang, meski perbedaan waktu tetap menjadi kendala.

Selain itu, menonton dari jarak jauh dengan media seperti ini, kehadiran saya sebagai penonton tidak dihitung. Para penampil tidak mendengar sorak dan tepukan saya. Mereka tidak melihat saya dan penonton lainnya. Menonton dalam kesendirian di masa pandemi Covid-19 ini berbeda sekali dengan pengalaman hadir langsung di depan panggung festival budaya di Kepri sebelum virus corona mewabah. Dalam kesendirian melihat layar kaca, tidak ada sorak-sorai penonton, kebisingan kendaraan, aroma makanan, dan aroma laut, yang membuat saya merasa berada „di sini“ di Kepri. Bagi seniman panggung, tampil „hanya“ di hadapan kamera bukan perkara mudah. Mereka kehilangan kerumunan dan interaksi dengan penonton. Namun dalam situasi penuh pembatasan ini, model penampilan di panggung virtual menjadi satu-satunya solusi.

Sejak munculnya panggung virtual sekitar pertengahan 2020 hingga akhir 2021, situasi masih kurang lebih sama. Dalam konteks inilah saya meneroka dampak pembatasan sosial dalam masa pandemi Covid-19 terhadap seni pertunjukan. Dari pengalaman para seniman dan promotor kesenian dan pariwisata di Kepri, saya akan membahas tentang apa yang mereka lakukan untuk bertahan, menghadapi pandemi, berproduksi, dan menyesuaikan cara penyajian karya seni dengan medium baru: internet. Kita akan melihat upaya para seniman dan penyelenggara pertunjukan virtual menghadapi krisis yang muncul di awal masa pandemi di Maret 2020 hingga cara produksi seni yang baru.

Am 1. Juni 2020 habe ich zum ersten Mal eine Aufführung, die live vom Riau-Archipel über YouTube übertragen wurde, gesehen. Die Vorführung, die mit dem Pancasila-Feiertag zusammenfiel, zeigte ein traditionell malaiisches Theater, Mak Yong. Eine Jugendtheatergruppe aus Tanjungpinang namens *Yayasan Konservatori Seni* (YKS) trat mit Dialogen und Komödien, Schauspiel und Gesang sowie Musik und Tanz auf. Ich schaute von einem Computerbildschirm in einer Wohnung in einer norddeutschen Stadt zu. Der Raumunterschied fiel zwar weg, aber die Zeitverschiebung blieb ein Hindernis.

Außerdem zählte meine Anwesenheit als Zuschauer aus der Ferne in diesem Medium nicht. Die Darsteller hörten meinen Jubel und Applaus nicht. Sie sahen mich und das übrige Publikum nicht. Das Zuschauen in dieser Einsamkeit während der Covid-19-Pandemie unterscheidet sich sehr stark von der Erfahrung, direkt am Rand der Bühne des Kulturfestivals auf dem Riau-Archipel, wie vor der Corona-Zeit, dabei zu sein. In der Einsamkeit des Blicks auf den Bildschirm gibt es keinen Jubel vom Publikum, keinen Verkehrslärm, keinen Geruch von Essen und Meer, wodurch ich mich wie auf das Riau-Archipel versetzt fühlen könnte. Für Bühnenkünstler ist es nicht einfach, „nur“ vor einer Kamera aufzutreten. Sie vermissen die Menge und die Interaktion mit dem Publikum. Aber in der derzeitigen, restriktiven Lage ist dieses Aufführungsmodell auf der virtuellen Bühne die einzige Lösung.

Seit dem Aufkommen der virtuellen Bühne etwa Mitte 2020 ist die Situation bis Ende 2021 mehr oder weniger gleich geblieben. In diesem Zusammenhang untersuche ich die Auswirkungen sozialer Einschränkungen während der Covid-19-Pandemie auf die darstellenden Künste. Basierend auf den Erfahrungen von Künstlerinnen, Künstlern und Förderern von Kunst und Tourismus auf dem Riau-Archipel werde ich ausführen, was sie getan haben, um die Pandemie zu überstehen, produktiv zu bleiben und wie sie die Präsentation von Kunstwerken an ein neues Medium – das Internet – anpassen. Wir werden die Bemühungen von Künstlern und Veranstaltern virtueller Darbietungen sehen, um der coronabedingten Krise mit neuen Wegen der Kunstproduktion zu begegnen.

Krisis

Situasi krisis dimulai ketika pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar pada Maret 2020. Yang paling terdampak dari kebijakan ini adalah dunia hiburan, pariwisata, dan kesenian. Di Kepri, khususnya Tanjungpinang dan Batam, festival seni dan budaya yang masuk dalam agenda rutin tahunan, dibatalkan. Promotor acara festival, seperti pemerintah daerah dan sponsor lainnya berhenti mengorganisasi kegiatan budaya. Batas wilayah dijaga ketat untuk membatasi mobilitas penduduk, pengunjung dan wisatawan.

Dunia pariwisata tidak aktif. Pemerintah Kota Tanjungpinang, misalnya, membatalkan 39 *events* pariwisata pada Maret 2020, termasuk Festival Pulau Penyengat yang telah masuk dalam *platform* „Indonesiana“. Seniman tidak mendapat ruang untuk tampil dalam panggung hiburan. Tidak seperti sektor pendidikan yang cepat beralih ke ruang kelas virtual, seluruh ekosistem pariwisata, budaya, dan kesenian berhenti berproduksi. Selain dampak ekonomi yang dirasakan para seniman yang menggantungkan hidupnya dari permintaan untuk naik panggung, dampak psikis juga mereka rasakan. Seniman di Tanjungpinang, Said Fahrur Ar-Rozi, menyatakan bahwa tekanan psikis ini tak kalah besar dengan kesulitan keuangan. Para seniman tidak lagi bisa menghabiskan waktu bersama, berinteraksi secara intensif dalam produksi kesenian. Pembatasan interaksi dan ruang ekspresi mendera para seniman hingga terpuruk.

Motivasi untuk bangkit dari krisis dan dorongan promotor kegiatan pariwisata mulai menggerakkan para seniman. Pemerintah lokal dan pemerintah pusat menginisiasi kegiatan kesenian yang melibatkan para seniman. Dialog budaya dan pertunjukan virtual misalnya, menjadi pilihan satu-satunya dalam kondisi pembatasan sosial. Di tengah kesulitan karena penyebaran virus corona, motivasi untuk bangkit dari keterpurukan dalam produksi seni ditunjukkan dengan usaha untuk mengenali media baru bagi pertunjukan seni.

Die Krise

Die Krisensituation begann, als die Regierung im März 2020 umfangreiche soziale Einschränkungen einführte. Am stärksten betroffen von diesen Maßnahmen waren die Welt der Unterhaltung, des Tourismus und der Kunst. Auf dem Riau-Archipel, insbesondere in Tanjungpinang und Batam, wurden Kunst- und Kulturfestivals, die auf dem jährlichen Veranstaltungsplan standen, abgesagt. Veranstalter von Festivalveranstaltungen, wie lokale Regierungen und andere Sponsoren, stellten die Organisation kultureller Aktivitäten ein. Territoriale Grenzen wurden streng bewacht, um die Mobilität von Einwohnern, Besuchern und Touristen einzuschränken. Der Tourismus kam zum Erliegen. So hat beispielsweise die Stadtregierung von Tanjungpinang im März 2020 39 Tourismusveranstaltungen abgesagt, einschließlich des Penyengat Island Festivals, das schon in die „Indonesiana“-Plattform aufgenommen war. Künstlerinnen und Künstler bekamen keinen Raum, um auf einer Schaubühne aufzutreten. Im Gegensatz zum Bildungssektor, der schnell zu virtuellen Klassenzimmern übergang, stellte der gesamte Tourismus-, Kultur- und Kunstbereich die Produktion ein. Neben den wirtschaftlichen Auswirkungen spürten die Künstler, die auf Anfragen nach Auftritten angewiesen sind, auch die psychologischen Auswirkungen. Ein Künstler aus Tanjungpinang, Said Fahrur Ar-Rozi, erklärte, dass dieser psychologische Druck nicht weniger stark als finanzielle Schwierigkeiten sei. Künstler konnten keine Zeit mehr miteinander verbringen und nicht intensiv an künstlerischen Produktionen zusammenarbeiten. Die Einschränkung der Interaktion und des Raums für kreativen Ausdrucks versetzte den Künstlern einen heftigen Schlag.

Die Motivation, sich aus der Krise zu erheben, und die Förderung durch Tourismusveranstalter veranlasste die Künstler, aktiv zu werden. Die lokale und die zentrale Regierung initiierten künstlerische Aktionen, die die Künstler beteiligten. Kulturdialog und virtuelle Darbietungen wurden zur einzigen Option in Zeiten der

Seni pertunjukan dan ruang virtual

Bagi seniman muda seperti Said Fahrur Ar-Razi, internet menjanjikan ruang baru bagi penyajian karya di hadapan publik. Ia dan sekelompok kecil seniman di Kepri belajar menggunakan media berbasis internet untuk mengemas pertunjukan virtual. Upaya ini bersambut pula dengan kepentingan pemerintah lokal untuk mendorong kegiatan kesenian di masa pandemi. Satu contoh ialah Pemerintah Kota Tanjungpinang menggelar diskusi tentang tari pergaulan Joget Dangkung yang diselingi dengan pertunjukan tarian tersebut.

Peralihan dari ruang fisik ke ruang virtual ini memiliki tantangan tersendiri. Promosi kegiatan menjadi satu isu penting. Ini tercermin dalam konser musik oleh Said Fahrur Ar-Razi dan kelompoknya melalui siaran langsung di YouTube, yang disponsori oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepri. Panitia konser dan seniman berupaya lebih kreatif untuk menarik minat penonton, misalnya dengan membuat *flyer* dan *video teaser* untuk promosi kegiatan melalui berbagai media sosial. Ketika konser ini disiarkan, saya sendiri menonton secara daring, dan menyaksikan upaya kreatif itu dimana sebuah *video singkat* semacam *teaser* dimainkan dalam transisi antara satu penampilan dengan yang lainnya.

sozialen Kontakteinschränkungen. Inmitten der pandemiebedingten Schwierigkeiten zeigt sich die Motivation, aus der Krise in der Kunstproduktion zu kommen, in den Bemühungen, neue Medien für die darstellenden Künste zu erschließen.

Darstellende Kunst und virtueller Raum

Für junge Künstler wie Said Fahrur Ar-Razi verhiess das Internet einen neuen Raum für die Präsentation ihrer Werke vor Publikum. Er und eine kleine Gruppe von Künstlern auf dem Riau-Archipel lernten, internetbasierte Medien zu nutzen, um virtuelle Darbietungen zu vermitteln. Diesem Bemühen kam das Interesse der Kommunalverwaltung, künstlerische Aktivitäten während der Pandemie zu fördern, entgegen. Ein Beispiel dafür ist die Stadtregierung von Tanjungpinang, die eine Diskussion über den Gesellschaftstanz Joget Dangkung, begleitet von einer Aufführung desselben, veranstaltete.

Der Wechsel von einem physischen zu einem virtuellen Raum hat seine eigenen Herausforderungen. Werbung für die Veranstaltungen wurde zu einem wichtigen Thema. Das spiegelt sich wider in einem Musikkonzert von Said Fahrur Ar-Razi und



Penampilan grup teater Mak Yong dari YKS pada Festival Tamadun Melayu di Lingga, November 2017 | Darbietung der Mak Yong-Theatergruppe beim Tamadun Melayu Festival in Lingga, November 2017



Salah satu pertunjukan musik di Gebyar Budaya 2020, yang disiarkan langsung oleh BPNB Kepulauan Riau. | Musikdarbietung beim Kulturfestival 2020, live übertragen vom *Cultural Value Conservation Center* (BPNB) des Riau-Archipels. URL: <https://bit.ly/3B1sX55>

32

Model konser yang disiarkan langsung menarik minat seniman dan penyelenggara sehingga banyak dilaksanakan di Kepri. Sebuah festival budaya tahunan di Batam yang dilaksanakan sejak 1998, *Kenduri Seni Melayu (KSM)*, digelar pada 2020 di Nagoya Citywalk. Kelompok seniman sendiri senang dengan model ini karena mempertemukan mereka di sekitar panggung. Namun ini menunjukkan betapa sulitnya mengikuti protokol kesehatan. Seorang seniman di Batam, Samson Rambah Pasir, mengakui bahwa seniman sulit menjaga jarak di luar panggung, dimana mereka bercengkrama dengan rekan-rekannya, meskipun petugas keamanan Satpol PP selalu berjaga-jaga. Namun di atas panggung, mereka memakai masker, perisai wajah, dan nampak menjaga jarak antara satu dengan lainnya (Lihat rekaman video pertunjukan: <https://bit.ly/3D1yby9>).

Di tengah pembatasan sosial di ruang fisik, *platform* di internet justru memungkinkan kolaborasi kelompok seniman dan penyelenggara konser virtual dari berbagai

seiner Gruppe durch eine Live-Übertragung auf YouTube, die vom *Cultural Value Conservation Center* (BPNB) des Riau-Archipels gesponsert wurde. Der Konzertveranstalter und die Künstler bemühten sich, das Interesse des Publikums zu wecken, indem sie beispielsweise originelle Flyer und Teaser erstellten, um die Veranstaltung über verschiedene soziale Medien zu bewerben. Als dieses Konzert übertragen wurde, habe ich es mir selbst online angesehen und war Zeuge des kreativen Unterfangens, bei dem ein kurzes Teaser-Video im Übergang von einer Darbietung zur anderen gespielt wurde.

Dieses Modell eines live übertragenen Konzerts weckte das Interesse von Künstlern und Organisatoren, so dass viele weitere auf dem Riau-Archipel stattfanden. Ein seit 1998 jährlich stattfindendes Kulturfestival in Batam namens *Kenduri Seni Melayu (KSM)* fand 2020 im Nagoya Citywalk statt. Die Künstler selbst sind mit diesem Modell zufrieden, weil es sie auf der Bühne zusammenbringt. Aber es zeigt, wie schwierig es ist, Gesundheitsprotokolle zu befolgen. Ein Künstler in Batam, Samson

daerah di Indonesia, dan memadukan siaran langsung dengan rekaman pertunjukan. Satu contoh dari kolaborasi dan model campuran (*hybrid*) ini adalah Gebyar Budaya 2020 yang diikuti oleh 11 BPNB dari seluruh Indonesia dan puluhan kelompok seniman. Sebagaimana cakupan jumlah partisipan dan penggabungan siaran langsung dan rekaman video, model ini menghadirkan tantangan yang lebih besar.

Sita Rohana, penyelenggara Gebyar Budaya ini, menceritakan kendala teknis yang ia hadapi bersama tim. Sejak seminggu hingga sehari sebelum acara, Sita dan timnya menerima video rekaman dari kontributor acara yang berbeda kualitasnya. Sita mengaku, meskipun ia telah memberikan petunjuk tentang standar dan teknik perekaman kepada kelompok seniman, tetap saja perbedaan spesifikasi peralatan tidak mudah diatasi. Tim penyunting pun kesulitan untuk menyeragamkan ukuran *frame* rekaman video, standar warna, dan suara, yang memang berbeda sejak pengambilan gambar, baik akibat *setting* maupun jenis peralatan yang berbeda. Standarisasi seluruh video rekaman melalui penyuntingan dilakukan untuk memperoleh kualitas gambar yang kurang-lebih sama dengan gambar yang disiarkan secara langsung. Ini pekerjaan yang tidak mudah, dimana tim editor bekerja keras sebelum dan saat pertunjukan

Rambah Pasir, gab zu, dass es den Künstlern schwerfiel, außerhalb der Bühne Abstand zu halten und sie mit ihren Kollegen plauderten, obwohl die Sicherheitsbeamten der Stadtpolizei ständig auf der Hut waren. Aber auf der Bühne trugen sie Masken, Gesichtsschutz und schienen Abstand voneinander zu halten. (Eine Videoaufnahme der Aufführung ist hier zu sehen: <https://bit.ly/3D1yby9>).

Inmitten sozialer Restriktionen im physischen Raum ermöglichen Plattformen im Internet tatsächlich die Zusammenarbeit von Künstlergruppen und virtuellen Konzertveranstaltern aus verschiedenen Regionen Indonesiens und kombinieren Live-Übertragungen mit aufgezeichneten Aufführungen. Ein Beispiel für Kooperation und Kombination war das Kulturfestival 2020, an dem elf „Zentren für den Erhalt kultureller Werte“ (*Cultural Value Conservation Centers*, BPNB) aus ganz Indonesien und Dutzende von Künstlergruppen teilnahmen. Durch den Umfang der Teilnehmeranzahl sowie die Einbeziehung von Live- und Videoaufzeichnungen stellte dieses Modell noch größere Anforderungen.

Sita Rohana, die Organisatorin des Kulturfestivals, erzählte von den technischen Problemen, die sie und das Team

Penampilan grup teater Mak Yong dari YKS di Peringatan Hari Lahir Pancasila 2020. Pementasan ini disiarkan secara langsung melalui YouTube | Auftritt der Mak Yong-Theatergruppe der Yayasan Konservatori Seni (YKS) bei der Gedenkfeier zum Pancasila-Feiertag, 1. Juni 2020



berlangsung di Gedung Wan Seri Bani, di Kantor Gubernur Kepri.

Berbeda dengan pertunjukan yang disiarkan langsung dan model hybrid, satu model yang lain dikemas dan disajikan tanpa siaran langsung. Dalam Festival Sastra Internasional Gunung Bintan (FSIGB) 2020 misalnya, para penyair membaca puisi di tempat mereka sendiri, merekam dan mengirimkannya ke panitia untuk diunggah ke YouTube. Meskipun ini terkesan lebih mudah daripada meyelenggarakan siaran langsung, seniman menghadapi kesulitan yang lain dalam model penyajian ini karena harus membaca puisi tanpa penonton dan merekam pertunjukannya sendiri.

Harapan dan dilema

Internet membuka jalan lain untuk penyajian karya seni. Namun kesulitan beraksi di depan kamera tanpa kerumunan penonton adalah tantangan baru. Selain itu, teknologi internet ini menuntut upaya untuk belajar menggunakan peralatan dan mengemas acara dengan lebih kreatif. Sebagian seniman menolak cara virtual ini, karena mendapat kesan bahwa produksi seni menjadi lebih kompleks. Seniman tidak hanya harus bisa berkarya, tetapi juga harus bisa memainkan media elektronik, mulai mengambil gambar, menyunting, hingga menyiarkan secara langsung. Komentar yang sinis menyatakan bahwa pertunjukan yang disiarkan melalui internet tidak murni, tidak jujur, karena semuanya bisa disunting.

Lalu, bagaimana dengan partisipasi dan apresiasi penonton? Bagi seniman, sulit memaknai penampilan tanpa penonton. Kerumunan tidak terlihat selain hanya teks yang muncul di kolom komentar dan chat di monitor. Kesulitan lain datang dari sisi penonton. Menonton *online* perlu kuota atau terkoneksi dengan jaringan internet, yang tidak semua orang memiliki kuota yang cukup besar atau jaringan yang bagus. Lagipula, menarik minat penonton bukan perkara mudah, dimana seniman berusaha menyajikan karya di ruang virtual dengan kualitas yang „sama“ dengan sajian di ruang fisik. Kemudian, tantangan lain dari audiens ialah: menonton

erlebten. Eine Woche bis einen Tag vor der Veranstaltung erhielten Sita und ihr Team Videoaufzeichnungen von den Mitwirkenden der Veranstaltung mit unterschiedlicher Qualität. Sita gab zu, dass, obwohl sie den Künstlern Anweisungen zu Aufnahmestandards und -techniken gegeben hatte, die Unterschiede im Leistungsvermögen der Aufnahmegeräte nicht leicht zu überwinden waren. Auch für das Editorenteam war es schwierig, die Bildgröße, Farbstandards und den Ton der Videoaufnahmen, die sich schon bei den Dreharbeiten aufgrund unterschiedlicher Einstellungen und Ausrüstungstypen unterschieden, zu vereinheitlichen. Es erfolgte eine Standardisierung aller aufgezeichneten Videos, um eine Bildqualität zu erhalten, die ungefähr derjenigen eines live übertragenen Bildes entsprach. Dies war keine leichte Aufgabe, bei der das Redaktionsteam vor und während der Live-Übertragung aus dem Wan Seri Bani-Gebäude im Büro des Gouverneurs des Riau-Archipels angestrengt arbeitete.

Im Gegensatz zu Live-Shows und Mischformen gibt es ein anderes Modell, das ohne Live-Übertragung produziert und präsentiert wird. Beim Internationalen Literaturfestival in Gunung Bintan (FSIGB) 2020 beispielsweise lasen Dichter Gedichte an ihrem eigenen Ort, nahmen sie auf und schickten sie zum Hochladen auf YouTube an das Komitee. Obwohl dies einfacher erscheinen mag, als eine Live-Übertragung zu veranstalten, stehen Künstler bei diesem Präsentationsmodell vor einer anderen Schwierigkeit, da sie Gedichte ohne Publikum vortragen und ihre Auftritte selbst aufnehmen müssen.

Hoffnung und Dilemma

Das Internet eröffnet einen alternativen Weg für die Präsentation von Kunstwerken. Die Schwierigkeit, ohne Zuschauer vor der Kamera zu agieren, ist jedoch eine neue Herausforderung. Darüber hinaus erfordern die Internet-Technologien einige Anstrengung, um den Umgang mit Geräten zu erlernen und die Veranstaltungen mit mehr Kreativität zu gestalten. Einige Künstler lehnen diese virtuelle Methode ab, weil sie den Eindruck haben, dass

dalam kesendirian juga tidak menyenangkan. Perasaan sebagai anggota komunitas dan pengalaman yang dicerap oleh seluruh indra di suatu tempat—makanan, kebisingan, bebauan, suhu udara dan angin, pemandangan laut, pantai dan gunung, interaksi langsung dengan teman—hilang. Pertunjukan virtual memang memberi harapan baru, tetapi dirasakan belum mampu menggantikan pertunjukan di ruang fisik. Bagaimanapun, panggung virtual telah menjadi bagian dari produksi kesenian hari ini. Sementara tampil di hadapan kamera dan menonton lewat layar kaca, seniman dan penonton bisa berharap situasi kembali normal. Hanya saja, tidak ada yang tahu kapan normalitas itu kembali.

Dr. Alan Darmawan menyelesaikan studi doktoral di Jurusan Bahasa dan Budaya Asia Tenggara, Universitas Hamburg. Dengan beasiswa DAAD, "Research Grant - Doctoral Programme in Germany", ia menulis disertasi tentang tinjauan kritis terhadap revitalisasi budaya dan pembentukan identitas Melayu di Kepulauan Riau, yang dilihat dari produksi teater Mak Yong. Alan juga menulis dan berminat dalam kajian tentang peran warisan budaya, pertunjukan, dan Islam dalam kebangkitan budaya dan pembentukan identitas di Dunia Melayu; kembalinya kesultanan Melayu dan sengketa pertanahan di Sumatera.

Dr. Alan Darmawan promovierte am Lehrstuhl für Südostasiatische Sprache und Kultur der Universität Hamburg. Mit einem DAAD-Forschungsstipendium verfasste er eine Dissertation über die kritische Auseinandersetzung mit der kulturellen Revitalisierung und der Bildung malaiischer Identität im Riau-Archipel aus der Sicht der Mak Yong Theaterproduktion. Alan schreibt über und interessiert sich für die Rolle des kulturellen Erbes, künstlerischer Aufführungen und des Islams bei der Wiederbelebung der Kultur und Identitätsbildung in der malaiischen Welt sowie die Rückkehr des malaiischen Sultanats und Landstreitigkeiten in Sumatra.

die Produktion von Kunst komplexer wird. Künstler müssen nicht nur künstlerisch arbeiten können, sondern auch mit elektronischen Medien umgehen können, von der Aufnahme über den Schnitt bis zur Live-Übertragung. Zynische Kommentare behaupten, über das Internet ausgestrahlte Sendungen seien nicht genuin und verfälscht, weil alles editierbar sei.

Und wie sieht es mit der Beteiligung und Wertschätzung der Zuschauer aus? Für Künstler ist es schwierig, einen Auftritt ohne Publikum zu beurteilen. Die Zuschauer sind bis auf den Text, den sie in den Kommentar- und Chatspalten hinterlassen, unsichtbar. Eine weitere Schwierigkeit besteht auf der Seite des Publikums. Um online schauen zu können, sind ein guter WLAN-Anschluss oder ein Internet-Paket für mobile Endgeräte erforderlich, und nicht jeder verfügt über ein gutes Netzwerk oder ausreichendes Datenguthaben. Darüber hinaus ist es nicht einfach, das Interesse der Zuschauer zu wecken, wenn Künstlerinnen und Künstler versuchen, ihre Arbeit im virtuellen Raum mit der „gleichen“ Darbietungsqualität wie im physischen Raum zu präsentieren. Daneben gibt es noch eine andere Herausforderung für das Publikum: allein zuzuschauen macht weniger Spaß. Das Gefühl, Mitglied einer Gemeinschaft zu sein, und die sinnlichen Eindrücke eines Ortes – Essen, Lärm, Gerüche, die Lufttemperatur und der Wind, der Blick auf das Meer, den Strand und die Berge, direkte Interaktionen mit Freunden – fehlen. Eine virtuelle Darbietung gibt zwar neue Hoffnung, aber es ist offensichtlich, dass sie die Aufführung im physischen Raum noch nicht ersetzen kann. Die virtuelle Bühne ist dennoch schon ein Teil der heutigen Kunstproduktion geworden. Während sie vor der Kamera auftreten und über einen Bildschirm zuschauen, können Künstlerinnen, Künstler und Publikum hoffen, dass sich die Situation normalisiert. Es weiß nur keiner, wann diese Normalität zurückkehren wird.

DAAD Digital

Berbagai Cara untuk Pertukaran Internasional Viele Wege für den internationalen Austausch

Teks | Text: KATHARINA ENGEL & SARAH BRENDEL Desain | Design: LEO PETERS, DAAD BAGIAN DIGITALISASI

36

“Ini soal kerja tim dan pengembangan pengetahuan.”
 “Saya belajar lebih banyak tentang Indonesia dan cara mereka menekuni antropologi. Saya juga melihat bahwa hal-hal yang saya anggap “normal - [...] ternyata tidak sama di semua tempat di dunia.”

„It’s about teamwork and knowledge development.“ „I learned more about Indonesia and the way they do anthropology. I also saw that things I take as ‘normal - [...] are not the same everywhere in the world.“

Komentar mahasiswa Indonesia dan Jerman mengenai pengalaman mereka setelah bersama-sama menuntaskan kursus virtual murni mengungkapkan alasan penting mengapa DAAD begitu intensif mendalami digitalisasi dalam rangka internasionalisasi. Pertukaran internasional juga dapat dialami lewat jalur digital. Digitalisasi membuka jalan-jalan alternatif yang memungkinkan pengalaman antarbudaya dan pembelajaran spesifik bidang tertentu.

Judul antara: Memperkuat partisipasi secara digital

Guna mendorong partisipasi mahasiswa, pengajar, dan peneliti dalam program-program pengajaran, pembelajaran dan penelitian, DAAD mendukung pembuatan dan perluasan format-format dan infrastruktur digital.

Was indonesische und deutsche Studierende nach einem gemeinsam absolvierten rein virtuellen Kurs über diese Erfahrung sagen, beschreibt einen wichtigen Grund, warum der DAAD sich so intensiv mit Digitalisierung für die Internationalisierung auseinandersetzt: Internationaler Austausch ist auch digital erlebbar. Die Digitalisierung öffnet alternative Wege, um interkulturelle Erfahrung und fachspezifisches Lernen zu ermöglichen.

Zwischenüberschrift: Teilhabe digital stärken

Um die Teilhabe von Studierenden, Lehrenden und Forschenden an internationalen Lehr- und Lern- sowie Forschungsangeboten zu unterstützen, setzt der DAAD sich für den Auf- und Ausbau digitaler Formate und Infrastrukturen ein.



©Public Relations & Protocol Agency UGM



©Sandra Meyndt, Universität Freiburg.



Kiri: Platz der weißen Rose (Lapangan Mawar Putih) di kampus Universität Freiburg. **Atas & kanan:** Dua pemandangan di kampus Universitas Gadjah Mada. |

Links: Der Platz der weißen Rose auf dem Campus der Universität Freiburg. **Oben & rechts:** Zwei Ansichten vom Campus der Universitas Gadjah Mada

Termasuk di sini memudahkan prosedur di pihak perguruan tinggi dan mahasiswa untuk mengurus mobilitas internasional melalui solusi-solusi digital. DAAD menyiapkan konsultasi dan bantuan dan ikut mengembangkan solusi-solusi digital melalui berbagai proyek penelitian.

Judul antara: Mengomunikasikan pengetahuan

Pengetahuan merupakan dasar untuk kerja DAAD. Pengetahuan mengenai penjalinan digitalisasi dan internasionalisasi yang dikembangkan melalui kerja jejaring dan berbagai proyek kami siapkan untuk dunia perguruan tinggi dan para penentu kebijakan di bidang pendidikan. Kami mengomunikasikan perkembangan dan tren terkini dengan menyadari: Digitalisasi merupakan proses yang berlangsung secara global.

Dazu gehört auch, die Arbeitsabläufe auf Seite der Hochschulen und für die Studierenden in der Abwicklung von internationalen Mobilitäten durch digitale Lösungen zu erleichtern. Der DAAD stellt hierfür Beratung und Förderung bereit und arbeitet auch selbst in Forschungsprojekten zur Entwicklung von digitalen Lösungen mit.

Zwischenüberschrift: Wissen kommunizieren

Wissen stellt die Grundlage der Arbeit des DAAD dar. Das über die Netzwerkarbeit und in Projekten aufbaute Wissen zur Verschränkung von Digitalisierung und Internationalisierung, bereiten wir für die Hochschullandschaft und die Bildungspolitik auf. Wir kommunizieren zu aktuellen Entwicklungen und Trends – und behalten dabei im Blick: Digitalisierung ist ein weltweiter Prozess.

Judul antara: Menghubungkan pelaku-pelaku di seluruh dunia

Artinya, kami bekerja melampaui perbatasan Jerman di tingkat Eropa dan global dengan membuat pelaku-pelaku yang relevan saling terhubung:

Perguruan tinggi dan aliansi perguruan tinggi, pengambil keputusan politik, organisasi ilmiah dan jejaring lain dipertemukan oleh DAAD dalam beragam format. Lokakarya daring dan webinar, konferensi virtual dan hackathon hanyalah beberapa contoh format digital yang ditambahkan terutama dalam setahun terakhir.

Sudut pandang para mahasiswa seyogianya menjadi titik tolak untuk transformasi digital. *Model Student Journey* (lihat grafik) sangat membantu di sini: Model itu memperagakan perjalanan para mahasiswa saat mengarungi dunia perguruan tinggi: dari tahap orientasi ke pencarian program studi yang tepat, lewat perkuliahan dengan mobilitas antara perguruan tinggi dan pengalaman internasional, sampai ke peralihan ke tahap pascasarjana atau langsung ke pasar tenaga kerja. Termasuk dalam tahap ketiga itu kesempatan pendidikan lanjutan dalam rangka pembelajaran seumur hidup di perguruan tinggi. Jika dilihat secara holistik dan dari sudut pandang mahasiswa, digitalisasi dan internasionalisasi dengan demikian berarti: Kami memperhatikan tahap-tahap pada *Student Journey* dan hendak mengupayakan agar layanan digital bagi para mahasiswa dapat dikaitkan semulus mungkin.

Judul antara: Mengimplementasikan internasionalisasi digital

Tema-tema utama dalam internasionalisasi digital mencakup persiapan digital untuk mahasiswa, mobilitas virtual, platform dalam jejaring dan sertifikasi digital untuk pendidikan serta kecerdasan buatan. Tema-tema tersebut tercermin dalam proyek dan program konkret yang dijalankan oleh DAAD. Kami memilih tiga di antaranya untuk diperkenalkan secara singkat.

Zwischenüberschrift: Akteure weltweit vernetzen

Das heißt, wir arbeiten über die Grenzen Deutschlands hinaus auf europäischer und globaler Ebene und vernetzen die relevanten Akteure miteinander:

Hochschulen und Allianzen von Hochschulen, politische Entscheidungsträger, andere Wissenschaftsorganisationen und Netzwerke bringt der DAAD in unterschiedlichsten Formaten zusammen. Online-Workshops und Webseminare, virtuellen Konferenzen und Hackathons sind nur ein paar Beispiele für besonders im letzten Jahr hinzugekommene digitale Formate.

Die Perspektive der Studierenden soll in der digitalen Transformation der Ausgangspunkt sein. Dabei hilft das Modell der *Student Journey* (s. Grafik): Es symbolisiert den Weg der Studierenden in und durch die Hochschulwelt: von der Orientierungsphase auf der Suche nach dem richtigen Studiengang über das Studium mit Mobilitäten zwischen Hochschulen und internationalen Erfahrungen bis hin zum Übergang in eine Postgraduierten-Phase oder direkt in den Arbeitsmarkt. Zu dieser dritten Phase zählen auch Möglichkeiten der Weiterbildung im Rahmen des lebenslangen Lernens an der Hochschule. Digitalisierung und Internationalisierung ganzheitlich und aus dem Blickwinkel der Studierenden zu betrachten, bedeutet dann: Wir sehen die Verbindungen zwischen den Phasen der *Student Journey* und verfolgen als Ziel, dass digitale Angebote für die Lernenden möglichst nahtlos miteinander verbunden werden können.

Zwischenüberschrift: Digitale Internationalisierung konkret umsetzen

Top-Themen in digitaler Internationalisierung sind: digitale Studienvorbereitung, virtuelle Mobilitäten, vernetzte Plattformen und digitale Bildungsnachweise sowie künstliche Intelligenz. Diese spiegeln sich in den konkreten Projekten und Programmen des DAAD wider. Drei haben wir für eine kurze Vorstellung ausgewählt.

1. VORsprung

Dalam proyek VORsprung dikembangkan program persiapan digital yang memungkinkan para calon mahasiswa internasional menyiapkan diri di negara asal masing-masing untuk mengikuti studi di bidang MINT di Jerman. Layanan ini ditujukan kepada lulusan sekolah menengah dengan kompetensi bahasa Jerman pada level B2 tanpa kualifikasi masuk perguruan tinggi secara langsung di Jerman. Kursus-kursus digital yang dikembangkan lewat VORsprung dapat diselesaikan tanpa tergantung waktu dan tempat, dan disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap pembelajar. Di samping konten di bidang bahasa dan subjek (matematika, informatika, fisika, kimia), pengenalan aspek-aspek kultural dan langkah-langkah persiapan studi memegang peran penting.

2. “International Virtual Academic Collaboration” (IVAC)

IVAC menengahkan pertukaran virtual dan kerja sama global. Dosen-dosen dari Jerman dan mancanegara bersama-sama mengembangkan format perkuliahan virtual untuk para mahasiswa mereka dan mengintegrasikannya ke dalam perkuliahan reguler. Para mahasiswa kemudian mengerjakan proyek-proyek di bidang studi masing-masing secara virtual dalam tim-tim gabungan internasional. Dengan demikian mereka dapat memperoleh kompetensi digital dan antarbudaya di samping pengetahuan yang spesifik untuk subjek mereka. Saat ini ada 61 proyek di berbagai bidang studi yang dikerjakan bersama oleh perguruan tinggi Jerman dan sekitar 165 perguruan tinggi mitra internasional dalam rangka IVAC. Salah satu proyek tersebut berlandaskan kerja sama Jerman-Indonesia. Gambaran singkat dapat dilihat pada halaman berikut.

Jejaring para pengajar sangat penting untuk bertukar informasi mengenai kiat dan solusi kreatif guna menghadapi tantangan yang tidak sebatas masalah teknis dalam kolaborasi virtual seperti itu. Dalam rangka IVAC para dosen mengadakan pertemuan DAAD informal berkala secara virtual dan mendapat kabar melalui email mengenai tema-tema dan acara

1. VORsprung

Im Projekt VORsprung wird ein digitales Vorbereitungsprogramm entwickelt, das es internationalen Studieninteressierten ermöglicht, sich in ihrem jeweiligen Heimatland auf ein MINT-Studium in Deutschland vorzubereiten. Das Angebot richtet sich an Schulabsolvent*innen mit Deutschkenntnissen auf B2-Niveau, die über keine direkte Hochschulzugangsberechtigung für Deutschland verfügen. Die digitalen Kurse, die in VORsprung entstehen, können zeit- und ortsunabhängig absolviert werden und gehen auf die individuellen Bedürfnisse der Lernenden ein. Neben sprachlichen und fachlichen Inhalten (Mathematik, Informatik, Physik, Chemie) kommt der Vermittlung kultureller Aspekte und studienvorbereitender Maßnahmen eine wichtige Rolle zu.

2. Das Programm „International Virtual Academic Collaboration“ (IVAC)

IVAC rückt virtuellen Austausch und weltweite Zusammenarbeit in den Mittelpunkt. Deutsche und internationale Dozentinnen und Dozenten entwickeln gemeinsam ein virtuelles Kursformat für ihre Studierenden und integrieren es in ihr reguläres Lehrangebot. Die Studierenden arbeiten dann in international gemischten Teams virtuell zusammen an Projekten ihres Studienfachs. So können sie neben fachspezifischem Wissen auch digitale und interkulturelle Kompetenzen erwerben. Aktuell werden 61 Projekte in unterschiedlichen Fachbereichen zwischen deutschen Hochschulen und rund 165 internationalen Partner-Hochschulen im Rahmen von IVAC durchgeführt. Eines dieser Projekte fußt auf deutsch-indonesischer Zusammenarbeit. Auf der nächsten Seite gibt es einen kurzen Einblick.

Um sich über Tricks und kreative Lösungen für die nicht nur technischen Herausforderungen in solchen virtuellen Kollaborationen auszutauschen, ist die gute Vernetzung der Lehrenden so wichtig. Im Rahmen von IVAC treffen sich die Dozentinnen und Dozenten regelmäßig zu virtuellen DAAD-Stammtischen und werden per E-Mail über aktuelle Themen und Veranstaltungen auf dem Laufenden gehalten. Die lebendige

aktual. „*Community of Practice*“ yang hidup dan terus berkembang seiring berjalannya waktu ini mendorong setiap anggotanya untuk secara aktif memajukan internasionalisasi digital di perguruan tinggi masing-masing.

3. Groningen Declaration Network

Keyakinan bahwa penjalinan jejaring di antara orang-orang dan organisasi-organisasi dengan tugas, tujuan dan kepentingan serupa itu sangat menentukan bagi digitalisasi juga menjadi latar belakang *Groningen Declaration Network* (GDN):

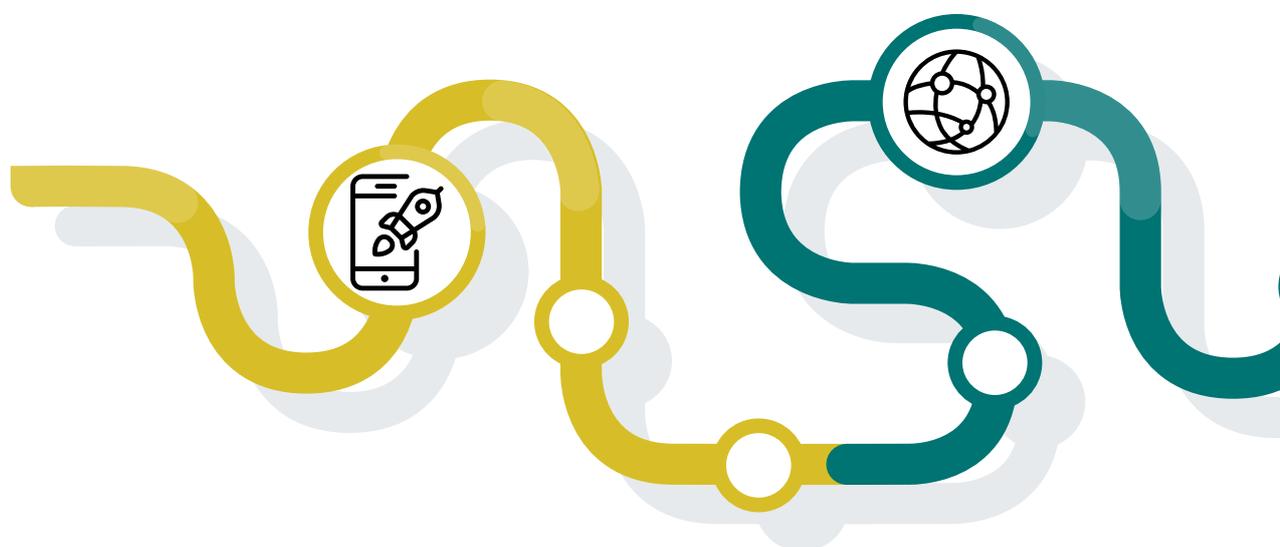
Jejaring ini merupakan gabungan unik di antara universitas, kementerian, organisasi dan perkumpulan dari dunia sains dan pendidikan, serta penyedia jasa digital dari mancanegara. DAAD menjadi bagian GDN sejak 2019. Tujuan bersama GDN adalah memfasilitasi portabilitas dan pertukaran data digital mahasiswa di tingkat global: Mahasiswa di seluruh dunia diharapkan dapat mengakses dan meneruskan data pendidikan mereka - misalnya saja ijazah - secara aman dan digital. GDN tampil sebagai wadah pemikir dan katalisator: Para anggota saling mendukung, memberi konsultasi kepada pihak luar, dan sekaligus turut membentuk wacana profesional pada tataran politik, misalnya sehubungan dengan tema „*micro-credentials*“.

„*Community of Practice*“, die so über die Zeit wächst, stärkt die Einzelnen darin, die digitale Internationalisierung an ihren Hochschulen aktiv voranzutreiben.

3. Groningen Declaration Network

Die Überzeugung, dass das Vernetzen von Menschen und Organisationen mit ähnlichen Aufgaben, Zielen und Interessen für die Digitalisierung entscheidend ist, steht auch hinter dem *Groningen Declaration Network* (GDN):

Das Netzwerk ist ein einzigartiger internationaler Zusammenschluss von Universitäten, Ministerien, Organisationen und Vereinigungen aus Wissenschaft und Bildung sowie digitalen Dienstleistern. Der DAAD ist dem GDN 2019 beigetreten. Gemeinsames Ziel des GDN ist es, die Portabilität und den Austausch digitaler Studierendendaten global zu ermöglichen: Studierende sollen weltweit sicher und digital auf ihre Bildungsdaten – wie beispielsweise ihre Abschlusszeugnisse – zugreifen und sie weitergeben können. Das GDN tritt als Think Tank und Katalysator auf: Die Mitglieder unterstützen sich gegenseitig, beraten auch nach außen und prägen zugleich den fachlichen Diskurs auf politischer Ebene mit, wie beispielsweise zum Thema „*Micro-credentials*“.

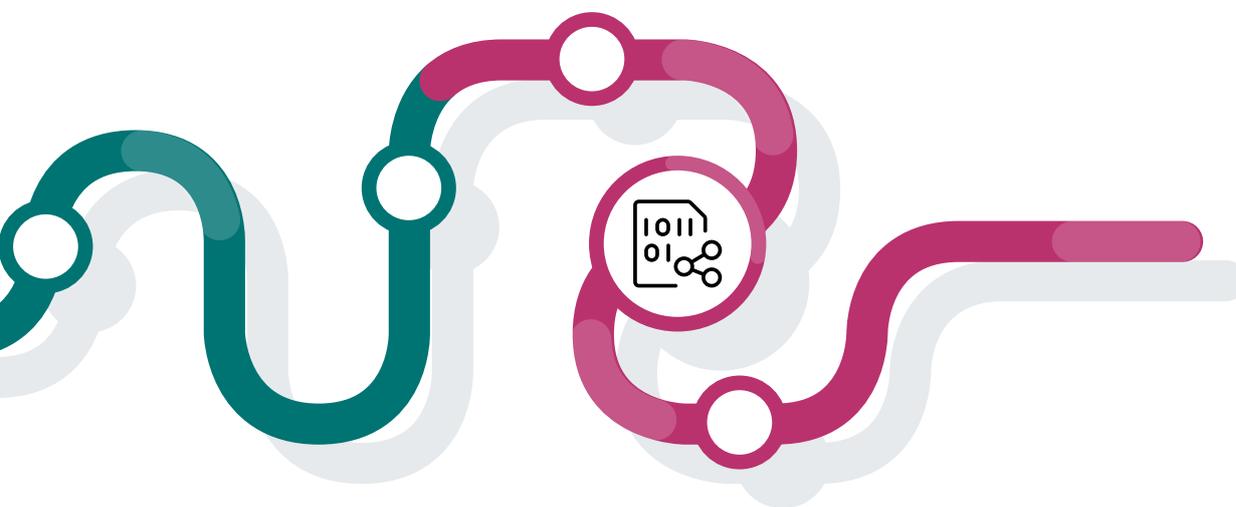


Mengaitkan berbagai tataran, menjejaringkan pihak-pihak yang terlibat: Dalam proses digitalisasi pun DAAD mengedepankan pertukaran dan kolaborasi internasional. Dengan cara itu kami dapat bersama-sama membuka jalan-jalan digital bagi para mahasiswa, pengajar dan peneliti dan melampaui batas-batas.

Jika Anda tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang kerja kami dan kegiatan-kegiatan saat ini, silakan kunjungi laman kami di daad.de/digitalisierung.

Ebenen verbinden, Beteiligte vernetzen: Der DAAD setzt auch im Digitalisierungsprozess auf internationalen Austausch und Kollaboration. So können wir für Studierende, Lehrende und Forschende gemeinsam digitale Wege eröffnen und Grenzen überwinden.

Wenn Sie mehr über unsere Arbeit und aktuelle Veranstaltungen erfahren möchten, besuchen Sie auch unsere Website unter daad.de/digitalisierung.





Sorotan IVAC

Penelitian Lapangan Dalam Tim: Internasional Dan Virtual

Institut für Ethnologie pada Universität Freiburg dan Departemen Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta bersama-sama menyelenggarakan seminar virtual berorientasi praktik. Para pengajar Dr. Sita Hidayah dan Dr. Ingo Rohrer menyiapkan seminar bertema “*Aging in Globalized Societies*” untuk semester musim dingin 2020/21. Dalam seminar ini, mahasiswa-mahasiswa mereka dari Jerman dan Indonesia dipandu untuk mengadakan penelitian lapangan sendiri dalam tim dan bersama-sama mengevaluasi data.

Evaluasi seminar ini, yang sempat dikutip pada awal artikel, mengungkapkan: kedua belas mahasiswa menyambut baik pengalaman belajar bersama itu beserta

IVAC Spotlight

Feldforschung Im Team: International Und Virtuuell

Das Institut für Ethnologie der Universität Freiburg und das Departement Antropologi der Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta bieten gemeinsame virtuell-praxisbezogene Seminare an. Die Dozierenden Dr. Sita Hidayah und Dr. Ingo Rohrer konzipierten für das Wintersemester 2020/21 ein Seminar zum Thema „*Aging in Globalized Societies*“. Ihre deutschen und indonesischen Studierenden wurden in dem Kurs angeleitet, im Team eigene Feldforschung zu unternehmen und gemeinsam Daten auszuwerten.

Die Evaluation des Kurses, aus der auch eingangs zitiert wurde, zeigt: Die zwölf Studierenden schätzten die gemeinsame Lernerfahrung und die Möglichkeit über den



Perjalanan virtual: kerja sama Jerman-Indonesia antara Universitas Gadjah Mada di Gunung Merapi dan Universität Freiburg | Virtuelle Reisen: deutsch-indonesische Zusammenarbeit zwischen der Universitas Gadjah Mada am Mt. Merapi und der Universität Freiburg

©Sandra Meyndt, Universität Freiburg

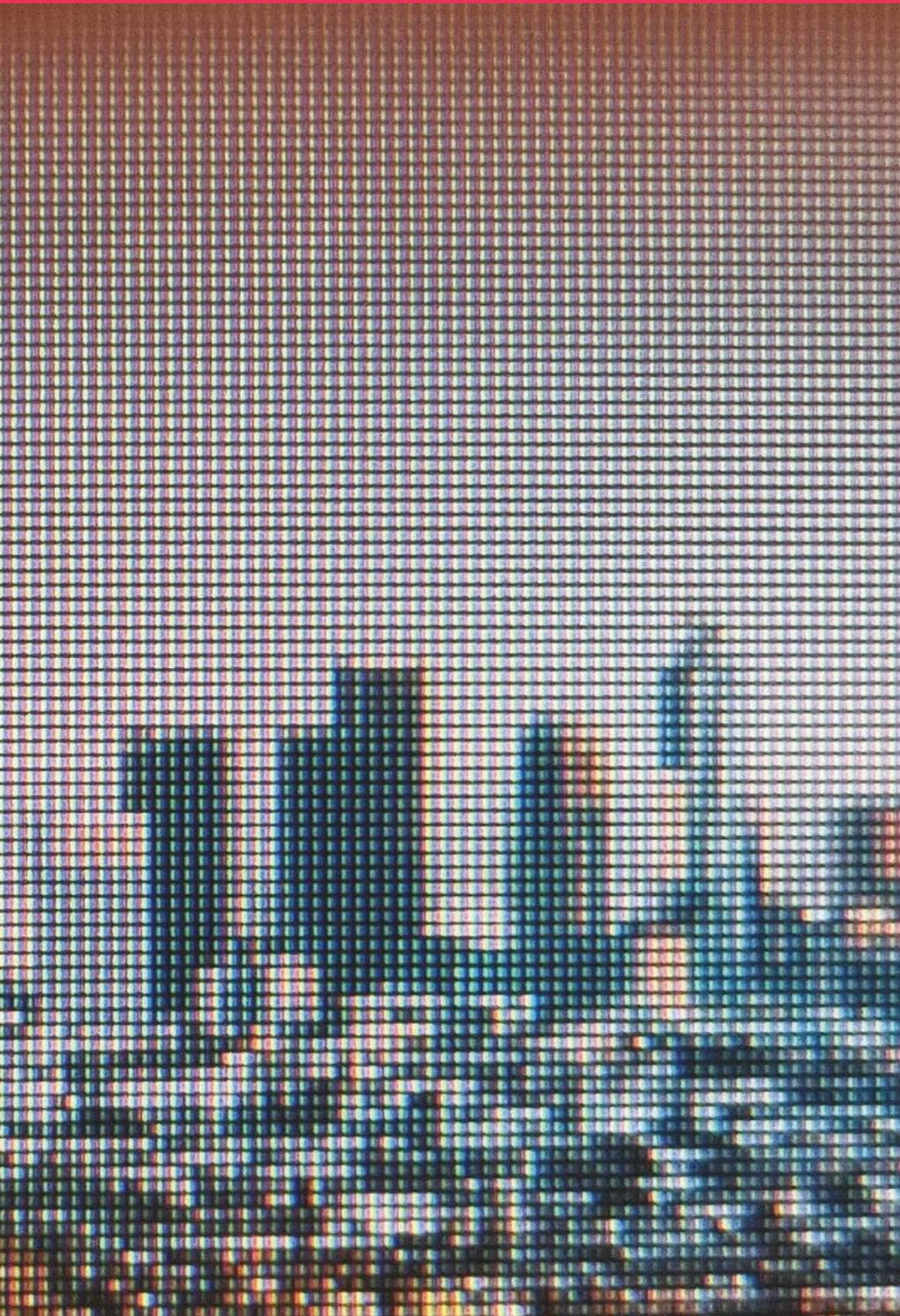
kesempatan untuk belajar sesuatu mengenai negara lain di luar konten pembelajaran, untuk berpikir dan mengekspresikan diri dengan beragam cara, untuk mengenal berbagai cara mengajar, dan untuk menempuh pendekatan berbeda kepada etnologi.

Pada saat yang sama, para mahasiswa menyebutkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan saat menggunakan aplikasi perangkat lunak dan alat komunikasi digital yang baru, sementara mereka juga harus membiasakan diri dengan kegiatan belajar mengajar secara digital. Namun masalah teknis yang terjadi di sana-sini tidak mengubah kesimpulan keseluruhan yang positif.

Rahmen der Lerninhalte hinaus etwas über ein anderes Land zu lernen, über verschiedene Arten zu denken und sich auszudrücken, über verschiedene Lehrstile und über unterschiedliche Zugänge zur Ethnologie.

Gleichzeitig gaben die Studierenden an, dass es ihnen häufig schwerfiel, sich auf die neuen Softwareanwendungen und digitalen Kommunikationstools einzulassen, während man ohnehin damit beschäftigt ist, sich an digitale Lehre zu gewöhnen. Auch punktuell auftretende technische Probleme änderten nichts am insgesamt positiven Fazit.





Buku Bergambar: Medium yang Efektif untuk Meningkatkan Edukasi Baca dan Sastra

Bilderbücher: Ein effektives Medium zur Förderung der Lese- und Literaturbildung

KORDULA SCHULZE, Dengan partisipasi | unter Mitwirkung von: DR. WIDYASTUTI PURBANI,
TRI SUGIARTO & ANNA GAUSEPOHL

46

Sejak tahun 2018 terjalin kerja sama erat di bidang pengajaran dan penelitian di antara Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Germanistisches Institut pada Universität Münster (WWU). Di samping diskusi teknis di antara para mahasiswa dan dosen, hal yang menjadi titik berat kolaborasi ini adalah pembahasan secara mendalam terhadap fokus kerja bersama, yaitu literasi.

Termasuk juga penyempurnaan kurikulum di bidang ini di kedua perguruan tinggi. Sementara ini masih ada kekurangan terkait dasar empiris bagi pendekatan didaktis untuk membina literasi kultural dan kritis serta langkah-langkah implementasi di lembaga-lembaga pendidikan yang cocok dengan kondisi spesifik setempat.

Sejak awal tahun ini, Deutscher Akademischer Austauschdienst (DAAD) mendukung proyek “*Teaching Diversity – Diversity in Teaching*” (TDDT) lewat program bantuan “*Hochschuldialog mit der islamischen Welt*” (Dialog Perguruan Tinggi dengan Dunia Islam) dengan dana dari Kementerian Luar Negeri. Di bawah Prof. Dr. Juliane Stude (WWU) sebagai pimpinan proyek dari segi sains, arahan Kordula Schulze (WWU) dari segi didaktik perguruan tinggi, dan dengan

Seit 2018 besteht zwischen der Fakultät für Sprachen und Künste der Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) und dem Germanistischen Institut der Universität Münster (WWU) eine enge Kooperation in Lehre und Forschung. Neben dem fachlichen Austausch von Studierenden und Lehrenden liegt der inhaltliche Schwerpunkt auf der vertieften Auseinandersetzung mit dem gemeinsamen Arbeitsschwerpunkt „Literacy“.

Dabei geht es auch um curriculare Verbesserungen in diesem Bereich an beiden Standorten. Noch mangelt es nämlich an einer empirischen Grundlage für didaktische Ansätze zur Förderung der kulturellen und kritischen Literalität und geeigneten länderspezifischen Umsetzungsmaßnahmen in den schulischen Einrichtungen.

Seit Beginn dieses Jahres unterstützt nun der Deutsche Akademische Austauschdienst (DAAD) das Projekt „*Teaching Diversity – Diversity in Teaching*“ (TDDT) in der Förderlinie „*Hochschuldialog mit der islamischen Welt*“ mit Mitteln des Auswärtigen Amtes. Unter der wissenschaftlichen Projektleitung von Prof. Dr. Juliane Stude (WWU) und der hochschuldidaktischen Leitung von Kordula Schulze (WWU) wurde, mit Dr. Widyastuti



Studierende der Staatlichen Universität Yogyakarta zusammen mit den Münsteraner ISAP-Studentinnen Sarah Heritani (3. v links) und Melis Yerek (3. v rechts)

partisipasi Dr. Widyastuti Purbani (Wakil Direktur Program Pascasarjana UNY) sebagai ko-pengaju, telah disetujui permohonan pendanaan internasional untuk tema global ini.

Titik tolak bersama adalah pluralitas budaya, bahasa dan agama yang semakin meningkat di Jerman dan di negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia. Perkembangan ini disertai ketegangan dan konflik yang memerlukan penanganan keberagaman secara patut. Motivasi kami untuk proyek ini adalah bahwa perguruan tinggi dan sekolah menempati posisi kunci untuk dialog global yang terbuka, dalam rangka menciptakan kepekaan untuk budaya, bahasa dan agama. Salah satu tugas sentral dalam proyek ini adalah menggarap aspek-aspek tersebut secara bersama-sama dalam berbagai konteks pendidikan. Secara bersama-sama pula kami mengkaji isu bagaimana budaya pengajaran dan pembelajaran yang sadar keberagaman (juga dalam kaitan dengan pencegahan

Purbani (Prorektorin der Graduate School, UNY) als Mitantragstellerin, ein internationaler Antrag zu diesem Thema von globaler Bedeutung bewilligt.

Der gemeinsame Ausgangspunkt ist die zunehmende kulturelle, sprachliche und religiöse Pluralität in Deutschland und in Ländern wie Indonesien und Malaysia. Damit gehen Spannungen und Konflikte einher, die einen angemessenen Umgang mit Diversität erfordern. Unsere Motivation für dieses Projekt ist, dass Universitäten und Schulen eine Schlüsselposition für einen offenen globalen Dialog einnehmen, um eine Sensibilisierung für Kultur, Sprache und Religion zu schaffen. In unserem Projekt sehen wir es als eine zentrale Aufgabe an, diese Aspekte in verschiedenen Bildungskontexten miteinander zu bearbeiten. Gemeinsam gehen wir der Frage nach, wie diversitätsbewusste Lehr- und Lernkulturen (auch unter dem Gedanken der Prävention extremistischen Denkens) im Austausch



(von links nach rechts) Rafi Dhiyaani Pradhani,
Ibrahim Afif Ma'ruf Ikar, Ghina Nabilah,
Kordula Schulze

pemikiran ekstremis) dapat dimajukan melalui pertukaran.

Serangkaian lokakarya awal mengenai isu itu berlangsung pada bulan Maret 2021 di “*Center for Children’s Literature and Literacy Education*” (CCLLE) yang baru dibentuk di Program Pascasarjana UNY. Kegiatan ini juga diikuti oleh mitra-mitra kerja sama dari Universität Münster sebagai kontributor. Pada kesempatan itu Dr. Widyastuti Purbani berbicara mengenai makna sastra anak dan mengapa buku bergambar itu penting. Ia menekankan perihwal kegembiraan membaca serta kompetensi membaca yang terbentuk dan turut mendukung perkembangan anak-anak. Tri Sugiarto (UNY) melanjutkan pembahasan dengan berbicara mengenai relevansi pemilihan kata, desain gambar, dan tema pada buku bergambar. Ilustrator lepas Nuraini Fahmawati menjelaskan bagaimana buku bergambar dapat meningkatkan kompetensi visual anak-anak, kemudian memperkenalkan berbagai jenis ilustrasi. Sedangkan Kordula Schulze membahas berbagai tema seperti

vorangetrieben werden können.

Eine erste Workshop-Reihe über diese Fragen fand im März 2021 am neu gegründeten „*Center for Children’s Literature and Literacy Education*“ (CCLLE) an der Graduate School der UNY statt, an der auch KooperationspartnerInnen der Universität Münster mit Beiträgen teilnahmen. Dr. Widyastuti Purbani sprach dabei über die Bedeutung von Kinderliteratur und warum Bilderbücher wichtig sind. Sie betonte die Freude am Lesen und die entstehende Lesekompetenz, die zur Entwicklung der Kinder beiträgt. Tri Sugiarto (UNY) knüpfte an, indem er über die Relevanz der Wortwahl, der Bildgestaltung und der Themen in Bilderbüchern sprach. Die freiberufliche Illustratorin Nuraini Fahmawati erläuterte, wie Bilderbücher die visuelle Kompetenz von Kindern verbessern und vermittelte sehr anschaulich verschiedene Arten von Illustrationen. Und Kordula Schulze ging auf unterschiedliche Themen wie Migration, häusliche Gewalt, Tod und Identitätssuche

migrasi, kekerasan dalam rumah tangga, kematian, dan pencarian identitas di dalam buku bergambar, dan apa implikasi didaktis yang timbul.

Setelah pertukaran yang intensif dan persiapan selama berbulan-bulan, Proyek TDDT akhirnya dibuka secara resmi lewat acara seminar pada tanggal 31 Mei 2021. Fokus acara perdana digital ini adalah pentingnya sastra anak untuk pengembangan lanjutan konsep pendidikan literasi dalam masyarakat pluralis. Pertukaran pikiran trinasional ini menjadi yang pertama dari tiga “tempat perjumpaan” yang direncanakan untuk pendidikan literasi. Buku bergambar dibahas sebagai contoh untuk mengasah kesadaran akan dialog kultural dan pemahaman antarbudaya.

Sebab buku bergambar merupakan bentuk teks yang penting bagi pendidikan literer dan kritis untuk anak-anak. Buku bergambar mengaitkan teks dengan sebuah ilustrasi yang membawa pembacanya ke dunia ketegangan, kesedihan, atau pun kebahagiaan. Secara metaforis, buku bergambar ibarat cermin, jendela, dan pintu yang menghubungkan para pembacanya dengan dunia dan realitasnya. Sebagai cermin, buku bergambar merefleksikan identitas diri dan menjadi sumber kontemplasi. Sebagai jendela, buku bergambar membuka peluang bagi pembaca untuk mengamati hidup orang lain dan mengenal keberagaman. Sebagai pintu, buku bergambar memungkinkan pembaca berkomunikasi dan berinteraksi dengan perbedaan, dan mengajarkan cara bernegosiasi dan menanggapi masalah sosial.

Pendidikan literasi merupakan kompetensi kunci yang memungkinkan pemikiran kritis dan partisipasi dalam masyarakat. Pendidikan literasi juga merupakan tugas lintas budaya dan multinasional dengan relevansi yang tinggi. Oleh karena itu sangat penting bahwa pada awal proyek pun kerja sama binasional yang telah ada diperluas menjadi kerja sama multinasional. Ketiga pengaju proposal proyek menghubungi rekan-rekan di Malaysia agar bisa memberikan satu sudut pandang lagi: Dr. Mohd Nazri Bin Latiff Azmi dan Dr. Isyaku Hassan dari Universiti Sultan Zainal Abidin diundang untuk menjadi pembicara tamu dan

im Bilderbuch und deren didaktische Implikationen ein.

Nach Monaten des intensiven Austauschs und der Vorbereitungsarbeit wurde das TDDT-Projekt in einem Kick-off-Seminar am 31. Mai 2021 auch offiziell eröffnet. Im Mittelpunkt der digitalen Auftaktveranstaltung stand die Bedeutung von Kinderliteratur für die Weiterentwicklung des Konzepts der *Literacy Education* in pluralen Gesellschaften. Dieser tri-nationale Gedankenaustausch war der erste von drei geplanten „Begegnungsorten“ zur *Literacy Education*. Das Bilderbuch wurde als Beispiel für die Schärfung des Bewusstseins für kulturellen Dialog und interkulturelles Verständnis diskutiert.

Denn das Bilderbuch ist eine wichtige Textform für die literale und kritische Bildung von Kindern. Es verbindet einen Text mit einer Illustration, die die LeserInnen in die Welt der Spannung, der Traurigkeit oder des Glücks entführt. Metaphorisch gesehen wird es zum Spiegel, zum Fenster und zur Tür, die seine LeserInnen mit der Welt und ihren Realitäten verbindet. Es ist ein Spiegel, der die eigene Identität reflektieren kann und eine Quelle der Kontemplation. Es ist ein Fenster, da es ihnen erlaubt, das Leben anderer zu betrachten und etwas über die Vielfalt zu erfahren. Es ist eine Tür, die den LeserInnen Kommunikation und Interaktion mit den Unterschieden ermöglicht und sie lehrt, wie man verhandelt und auf soziale Probleme reagiert.

Literacy Education ist eine Schlüsselkompetenz, um kritisches Denken und gesellschaftliche Partizipation zu ermöglichen. *Literacy Education* ist also eine kulturübergreifende und multinationale Aufgabe von hoher Relevanz. Deshalb war es zu Beginn des Projekts entscheidend, die bestehende binationale Zusammenarbeit zu einer multinationalen zu erweitern. Die drei Projekt-Antragstellerinnen sprachen malaysische Kollegen an, damit eine weitere Perspektive eingebracht werden konnte: Dr. Mohd Nazri Bin Latiff Azmi und Dr. Isyaku Hassan von der Universiti Sultan Zainal Abidin wurden eingeladen, Gastvorträge zu halten und ihr Verständnis von *Literacy Education* einzubringen. Isyaku Hassan, der in Nigeria

menyampaikan pemahaman mereka mengenai pendidikan literasi. Isyaku Hassan, yang lahir di Nigeria, bahkan menambahkan cara pandang keempat kepada seminar trinasional itu.

Yang jelas, efektivitas buku bergambar tampaknya sangat menarik bagi semua pihak. Seminar pembuka dihadiri oleh lebih dari 50 peserta dari tiga zona waktu. Latar belakang para peserta sama beragamnya dengan tema yang dibahas: Ada mahasiswa, kandidat doktor, dan ilmuwan, tetapi juga ilustrator dan guru, yang bersama-sama membahas tema tersebut lewat jalur digital.

Dalam ceramah masing-masing, para ilmuwan dari ketiga negara menyajikan pendekatan yang sangat berbeda-beda: Mereka memperkenalkan pemahaman yang pluralistis mengenai pendidikan literasi (kritis), tetapi juga konsep yang berlandaskan falsafah negara yang bersifat nasional-religius.

Juliane Stude memperkenalkan Program TDDT dalam pidato pembukaannya: Dialog ilmiah Jerman-Indonesia yang dibina di dalam proyek ini membahas akses spesifik-budaya terhadap proses belajar-mengajar kebahasaan dan menempatkan pertukaran multiprofesi dan pengembangan struktur jejaring di antara perguruan tinggi, sekolah, dan mitra pendidikan regional sebagai tujuan utamanya. Fokus dari segi tema adalah sosialisasi linguistik-literer di tingkat dasar sampai sekunder. Sebagai media edukasi diketengahkan teks-teks yang digunakan dalam pengajaran, termasuk teks sastra untuk anak-anak dan remaja. Untuk memberi tempat bagi pertukaran pribadi dan pembentukan jejaring, proyek TDDT menyiapkan tiga “tempat perjumpaan” berbeda: sebuah *Intensive Camp* yang dilanjutkan dengan proyek *Team-Teaching* oleh mahasiswa di sekolah-sekolah di Indonesia; sebuah *Literacy Education Center* di UNY dan sebuah *Multiprofessional Roundtable*. Akibat pandemi, proyek tersebut mula-mula diselenggarakan secara digital.

Widyastuti Purbani menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kesadaran akan penyalahgunaan ideologis menjadi tujuan utama dalam mengembangkan buku anak lebih lanjut. Ia menggarisbawahi bahwa harus mengerahkan segala daya untuk memajukan

geboren wurde, fügte dem tri-nationalen Seminar sogar eine vierte Sichtweise hinzu.

Das Interesse an der Wirkungskraft des Bilderbuchs scheint jedenfalls auf allen Seiten groß zu sein. Beim Kick-off-Seminar kamen mehr als 50 TeilnehmerInnen über drei Zeitzonen hinweg zusammen. Die Gruppe der Teilnehmenden war so vielfältig wie das Thema: Studierende, DoktorandInnen und WissenschaftlerInnen, aber auch Illustratorinnen und LehrerInnen, die sich auf digitalem Wege gemeinsam mit dem Thema beschäftigten.

In ihren Impulsreferaten zeigten die WissenschaftlerInnen aus den drei Nationen zunächst sehr unterschiedliche fachliche Ansätze: Sowohl ein breites pluralistisches Verständnis von (kritischer) *Literacy Education* als auch ein auf national-religiöser Staatsphilosophie basierendes Konzept wurden vorgestellt.

In ihrer Eröffnungsrede stellt Juliane Stude das TDDT-Programm vor: Der im Projekt geförderte deutsch-indonesische Wissenschaftsdialog reflektiert die kulturspezifischen Zugänge zu sprachlichen Lehr-Lern-Prozessen und setzt sich den multiprofessionellen Austausch und den Ausbau von Vernetzungsstrukturen zwischen Hochschulen, Schulen und regionalen Bildungspartnern als Hauptziel. Thematisch liegt der Fokus im Bereich der sprachlich-literalen Sozialisation vom Elementar- bis zum Sekundarbereich. Als Bildungsmedien sind die im Unterricht verwendeten Texte, darunter auch literarische Texte für Kinder und Jugendliche, in den Mittelpunkt zu stellen. Um Raum für persönlichen Austausch und Vernetzung zu schaffen, etabliert das TDDT-Projekt drei verschiedene „Begegnungsorte“: ein *Intensiv camp* mit einem anschließendem studentischen *Team-Teaching*-Projekt in indonesischen Schulen; ein *Literacy Education Center* an der UNY und einen *Multiprofessional Roundtable*. Aufgrund der Pandemie startete das Programm zunächst digital.

Widyastuti Purbani betonte, dass kritisches Denken und das Bewusstsein für ideologischen Missbrauch Hauptziele für die Weiterentwicklungen von Kinderbüchern sind.



(von links nach rechts) Münsteraner Studentin Melis Yerek, Didaktische Leitung der ISAP Kordula Schulze, UNY-Studierende Ghina Nabilah, Rafi Dhiyaani Pradhani, Ibrahim Afif Ma'ruf Ikar

dialog dalam pendidikan literasi, sekalipun ini menjadi tantangan tersendiri di seluruh dunia. Dialog itu juga mengisi kekosongan yang terdapat pada sebagian besar model pendidikan (tradisional) dengan guru yang masih bersikap otoriter dan siswa yang pada umumnya masih menjadi penerima pasif. Dalam ceramahnya Widyastuti Purbani juga menggarisbawahi pentingnya untuk bukan saja menunjukkan keberagaman, tetapi juga mengangkat tema kesamaan hak dan inklusi, agar kaum minoritas pun mendapat ruang dalam masyarakat untuk mengartikulasikan pandangan, kekhawatiran dan ketakutan mereka. Sastra anak, termasuk buku bergambar, seyogianya mencakup tema tersebut.

Mohd Nazri diundang sebagai tamu oleh ketiga pengaju proposal untuk menjabarkan sudut pandangnya mengenai pendidikan literasi. Dengan menyajikan prinsip-prinsip pendidikan lama untuk anak laki-laki di dalam sebuah buku anak tradisional Malaysia, Mohd Nazri menganjurkan didikan nasional-patriotik

Sie hob hervor, dass wir, auch wenn es weltweit eine Herausforderung ist, alle Anstrengungen unternehmen müssen, um den Dialog in der *Literacy Education* zu befördern. Dieser Dialog füllt auch die bestehende Lücke, die in den meisten (traditionellen) Bildungsmodellen auftritt, in denen die Haltung der LehrerInnen noch immer eine autoritäre ist und die Schüler meist noch passive Rezipienten sind. Widyastuti Purbani unterstrich in ihrem Vortrag auch, wie wichtig es ist, nicht nur die Vielfalt zu zeigen, sondern auch das Thema Gleichberechtigung und Inklusion anzugehen, damit auch Minderheiten in der Gesellschaft Raum haben, ihre Ansichten, Sorgen und Ängste zu artikulieren. Kinderliteratur, auch Bilderbücher, sollten sich mit diesem Thema befassen.

Mohd Nazri wurde von den drei Antragstellerinnen als Gast eingeladen, um seine Perspektive auf die Vielfalt in der *Literacy Education* zu referieren. Indem er althergebrachte Erziehungsprinzipien für Jungen in einem traditionellen malaysischen Kinderbuch darstellte, plädierte Mohd Nazri

dan penyampaian gagasan-gagasan moral yang konservatif.

Kordula Schulze membantah pemahaman keliru bahwa Jerman merupakan teladan dalam hal pendidikan literasi: Ia memperkenalkan hasil penelitian terbaru yang mengungkapkan perbedaan drastis dalam hal sosialisasi pendidikan di antara lapisan-lapisan sosial yang berbeda di Jerman. Perbedaan-perbedaan itu jarang disadari oleh orang luar. Dengan dilatari oleh hasil penelitian tersebut, Kordula Schulze memperlihatkan adanya kebutuhan nyata akan diferensiasi internal yang lebih jelas terkait konsep didaktis di sekolah-sekolah: Diferensiasi pada dasarnya dimungkinkan pada semua tataran didaktis dan metodis, demi membina para siswa sesuai dengan kondisi pembelajaran dan peluang perkembangan masing-masing. Ia juga menyebutkan bahwa perhatian yang lebih besar kepada keberagaman dalam pendidikan guru di universitas sudah sangat mendesak; di sini ia memberi gambaran singkat mengenai kemungkinan kerja bersama secara multinasional.

Berbagai gagasan yang disampaikan dalam rangkaian ceramah utama ternyata menimbulkan polarisasi sehingga menimbulkan kebutuhan akan diskusi di antara para hadirin. Kebutuhan itu diakomodasi melalui kelompok-kelompok diskusi kecil (*break-out-sessions*) dengan peserta campuran dari berbagai negara. Dalam kesempatan itu hasil-hasil penelitian dan pandangan pribadi dihadapkan dengan pendekatan nasional dan internasional mengenai pendidikan literasi. Pengalaman biografis masing-masing dalam menyikapi keberagaman dalam buku anak juga dibicarakan. Rangkaian diskusi itu diwarnai kontroversi, karena para peserta juga secara kritis mempertanyakan perspektif nasional masing-masing atau cara bagaimana institusi pendidikan dan penanggung jawab politik menghadapi keberagaman, misalnya terkait disabilitas, orientasi seksual, konteks multi-etnik dan multibahasa, serta masyarakat multiagama. Peran dan kedudukan pendidikan literasi dalam masyarakat juga diperbandingkan antar-negara.

für eine national-patriotische Erziehung und die Vermittlung konservativer moralischer Vorstellungen.

Kordula Schulze widerlegte den Fehlschluss, Deutschland sei ein Vorbild in der *Literacy Education*: Sie stellte aktuelle Forschungsergebnisse vor, die drastische Unterschiede zwischen unterschiedlichen sozialen Schichten in der *Bildungssozialisation* in Deutschland zeigen. Diese werden in der Außenwahrnehmung kaum wahrgenommen. Vor dem Hintergrund dieser Forschungsergebnisse zeigte Kordula Schulze deutlichen Bedarf für eine stärkere Binnendifferenzierung in den didaktischen Konzeptionen der Schulen auf: Eine Differenzierung ist grundsätzlich auf allen didaktischen und methodischen Ebenen möglich, um die SchülerInnen entsprechend ihrer individuellen Lernvoraussetzungen und Entwicklungsmöglichkeiten zu fördern. Auch eine zunehmende Berücksichtigung von Diversität in der Lehrerausbildung an Universitäten nannte sie als dringend erforderlich; hier skizzierte sie die Chancen einer gemeinsamen multinationalen Arbeit.

Die in den Impulsreferaten präsentierten Denkanstöße waren polarisierend, so dass bei den TeilnehmerInnen ein großer Diskussionsbedarf entstand. Dieser wurde in kleinen gemischt-nationalen Gruppendiskussionen (*in Break-out-Sessions*) realisiert. Hier wurden Studienergebnisse und persönliche Perspektiven den nationalen und internationalen Ansätzen der (*critical*) *Literacy Education* gegenübergestellt. Auch eigene biografische Erfahrungen im Umgang mit Vielfalt in Kinderbüchern wurden thematisiert. Die Diskussionen waren kontrovers, da die TeilnehmerInnen auch ihre eigenen nationalen Perspektiven kritisch hinterfragten oder die Art und Weise, wie Bildungseinrichtungen und politisch Verantwortliche mit Vielfalt umgehen, z.B. mit Behinderungen, sexueller Orientierung, multiethnischen und mehrsprachigen Kontexten sowie multireligiöser Gesellschaft. Auch der Stellenwert der *Literacy Education* in der Gesellschaft wurde international verglichen.

Dinamika yang besar dalam putaran diskusi sangat terasa. Di samping kesediaan untuk meneruskan wacana internasional juga terungkap kebutuhan akan diskusi lebih jauh. Sebagai penutup perlu ditekankan bahwa pihak penyelenggara dan juga para peserta menantikan acara selanjutnya pada tanggal 1 Juli.

Menurut Paolo Freire, salah satu sukses terbesar pendidikan literasi yang kritis adalah terciptanya DIALOG sejati, di ruang-ruang kelas tempat semua siswa mendapat kesempatan dan kebebasan yang sama untuk menyampaikan pendapat mereka. Dalam seminar lanjutan akan ada pengenalan dan pembahasan buku-buku bergambar aktual yang berorientasi kepada permasalahan. Dari sini akan muncul pemikiran mengenai didaktisasi buku-buku tersebut. Isu normativitas dalam pendidikan guru dan dalam pengajaran juga akan dibahas, sama halnya dengan isu normativitas di dalam buku bergambar. Di sini penting untuk mendiskusikan aspek-aspek pembentukan demokrasi.

Die große Dynamik den Gesprächsrunden war deutlich spürbar. So wurde neben der Bereitschaft, den internationalen Diskurs fortzusetzen, auch die Notwendigkeit für weitere Diskussionen deutlich. Abschließend sei betont, dass sich die OrganisatorInnen und auch die TeilnehmerInnen bereits auf die Folgeveranstaltung am 1. Juli freuen.

Nach Paolo Freire besteht einer der wichtigsten Erfolge kritischer *Literacy Education* darin, einen echten DIALOG zu führen, in Klassenräumen, in denen alle SchülerInnen die Chance und den Freiraum haben, ihre Meinung gleichermaßen zu artikulieren. In unserem Folgeseminar werden aktuelle problemorientierte Bilderbücher vorgestellt und diskutiert. Daraus abgeleitet werden Überlegungen zur Didaktisierung dieser Bücher erfolgen. Fragen der Normativität in der Lehrerausbildung und im Unterricht werden sich ebenso stellen wie Fragen der Normativität in Bilderbüchern. Dabei wird es wichtig sein, Aspekte der Demokratiebildung zu diskutieren.

Kordula Schulze mengajar pada Germanistisches Institut der Universität Münster dan merupakan koordinator didaktis untuk proyek "Teaching Diversity – Diversity in Teaching".

Kordula Schulze lehrt am Germanistischen Institut der Universität Münster und ist Didaktische Koordinatorin des Projekts „Teaching Diversity – Diversity in Teaching“.

Dr. Widyastuti Purbani adalah Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Tri Sugiarto mengajar di program studi "Bahasa sebagai Bahasa Asing" di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Anna Gausepohl merupakan asisten mahasiswa pada Germanistisches Institut der Universität Münster.

Dr. Widyastuti Purbani ist Prorektorin der Graduate School der Universitas Negeri Yogyakarta.

Tri Sugiarto lehrt im Studiengang „Englisch als Fremdsprache“ an der Fakultät für Sprachen und Künste der Universitas Negeri Yogyakarta.

Anna Gausepohl ist studentische Hilfskraft am Germanistischen Institut der Universität Münster.

Kerjasama Riset di Bidang Teknologi Pangan

Forschungskooperation in der Lebensmitteltechnologie

CONDRO WIBOWO

Para peneliti dari Universitas Jenderal Soedirman dan Technische Universität Braunschweig bekerja sama tentang edible coating untuk memperpanjang umur simpan produk hasil pertanian.

Forscherinnen und Forscher der Universität „Jenderal Sudirman“ und der Technischen Universität Braunschweig forschen zu essbaren Schutzschichten, um die Haltbarkeit von Agrarprodukten zu verlängern.

54

“Coming together is the beginning. Keeping together is progress. Working together is success”, adalah sebuah pernyataan yang disampaikan oleh Henry Ford. Hal tersebut tepat karena kerjasama diperlukan untuk menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun lingkungan hidup. Kerjasama, antar individu maupun antar institusi, harus diawali dengan hubungan yang baik, kesepahaman, adanya *resource sharing* dan kebermanfaatn untuk banyak pihak.

Saat ini tersedia berbagai skema hibah kompetitif penelitian atau kerjasama yang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan untuk melakukan kerjasama antara pihak Indonesia dan Jerman. Warga Indonesia yang menempuh studi di Jerman mempunyai modal yang mencukupi untuk melakukan inisiasi kerjasama dengan pihak universitas maupun institusi di Jerman. Akademisi di universitas Jerman sudah terkenal dengan kepakarannya di bidang teknologi terkini serta dukungan peralatan laboratorium yang canggih dan

“Coming together is the beginning. Keeping together is progress. Working together is success”, lautet ein Statement von Henry Ford. Dieses ist zutreffend, da Kooperationen notwendig sind, um Innovationen, die dem Leben der Menschen und der Umwelt nützen, hervorzubringen. Die Zusammenarbeit von Individuen und Institutionen sollte mit guten Beziehungen, Verständnis, Teilung der Ressourcen und Nutzen für viele Parteien beginnen.

Derzeit gibt es mehrere kompetitive Förderprogramme für Forschung und Kooperationen, die als Finanzierungsquelle für die Zusammenarbeit zwischen Indonesien und Deutschland genutzt werden können. Indonesierinnen und Indonesier, die ein Studium in Deutschland zu Ende geführt haben, verfügen über ausreichend Kapital, um eine Zusammenarbeit mit Hochschulen und Institutionen in Deutschland zu initiieren. Akademikerinnen und Akademiker an deutschen Universitäten sind bekannt für ihr



Bersama Prof. Dr. Suwarto (Rektor UNSOED) dan Prof. Dr. Rifda Naufalin (Ketua LPPM UNSOED) | Zusammen mit Prof. Dr. Suwarto (Kanzler der UNSOED) und Prof. Dr. Rifda Naufalin (Vorsitzende von LPPM UNSOED)

lengkap, sedangkan di Indonesia banyak tersedia sumber daya alam yang berlimpah. Oleh karena itu, kerjasama ilmiah antara institusi di Jerman dan Indonesia diperlukan untuk dapat memberikan manfaat untuk kedua belah pihak dan juga berkontribusi untuk kehidupan di bumi yang berkelanjutan.

Salah satu kerjasama penelitian tersebut dilakukan oleh Dr. Condro Wibowo dari Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto dengan Dr.-Ing. Hutomo Suryo Wasisto dari *Institute of Semiconductor Technology (IHT)* dan *Laboratory for Emerging Nanometrology (LENA)*, *Technische Universität Braunschweig* (TU Braunschweig). Penelitian ini didanai untuk durasi waktu selama 3 tahun. Topik kerjasama penelitian ini adalah formulasi pembuatan *edible coating* dengan bahan baku dari sumber daya alam yang tersedia di Indonesia. *Edible coating* adalah sebuah lapisan tipis yang diaplikasikan pada permukaan produk pangan/komoditas

Know-how in Bezug auf neueste Technologien und ihre Unterstützung durch anspruchsvolle und umfangreiche Laborausstattung, während Indonesien über reiche natürliche Ressourcen verfügt. Daher bedarf es einer wissenschaftlichen Zusammenarbeit zwischen Institutionen in Deutschland und Indonesien, um sowohl Vorteile für beide Seiten zu erbringen, als auch zu einem nachhaltigen Leben auf der Erde beizutragen.

Eine dieser Forschungskoperationen wird von Dr. Condro Wibowo vom *Department of Food Science and Technology* an der Fakultät für Landwirtschaft der Jenderal Soedirman Universität (UNSOED) in Purwokerto zusammen mit Dr.-Ing. Hutomo Suryo Wasisto vom Institut für Halbleitertechnik (IHT) und dem *Laboratory for Emerging Nanometrology (LENA)* der Technischen Universität Braunschweig durchgeführt. Ihr Projekt wird für eine Dauer von drei Jahren gefördert. Gegenstand der Forschungskoperation ist eine Rezeptur für die Herstellung von essbaren Beschichtungen

hasil pertanian dengan tujuan untuk menjaga kualitas dan memperpanjang umur simpannya melalui pengurangan laju respirasi, melindungi produk dari terjadinya perpindahan oksigen dan uap air yang berlebihan. Aplikasi *edible coating* merupakan salah satu metode yang umum untuk diterapkan pada industri pangan khususnya komoditas hasil pertanian segar. Saat ini sudah tersedia berbagai jenis *coating* untuk produk pangan di pasaran yang berasal dari negara lain. Indonesia mempunyai berbagai sumber daya alam yang potensial untuk digunakan sebagai bahan baku pembuatan *edible coating* maupun *edible film*, seperti rumput laut, umbi, pektin, chitosan dan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik *edible film* yang dihasilkan dari berbagai jenis umbi, mengetahui pengaruh aplikasi *edible coating* pada permukaan buah dengan berbagai metode (*dipping, spraying dan fogging*)

56

dengan *single and multiple layering* serta *nano-laminated coating system*. Selain itu, riset ini dilakukan untuk mengetahui karakterisasi droplet yang dihasilkan dari berbagai metode aplikasi *edible coating*.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menghasilkan formulasi *edible coating* berbahan baku umbi lokal serta metode yang tepat untuk diaplikasikan pada komoditas hasil pertanian sehingga dapat terjaga kualitasnya dengan umur simpan yang lebih panjang. Selain itu, hasil penelitian akan dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi.

Kegiatan yang berlangsung saat ini adalah tahapan penelitian pendahuluan, yaitu percobaan pembuatan *edible coating* dari berbagai bahan baku dengan berbagai optimasi proses. Tahapan selanjutnya adalah penentuan formula yang optimal untuk kemudian diaplikasikan pada berbagai komoditas hasil pertanian. Pengamatan yang dilakukan adalah parameter pada kualitas produk selama penyimpanan. Penambahan berbagai bahan aktif juga akan dilakukan agar *edible coating* yang dihasilkan dapat bersifat anti-mikroorganisme (*active edible coating*). Pada tahapan aplikasi, penelitian dengan menggunakan bahan *edible coating* lainnya (*commercial products*) juga akan dilakukan

mit Rohstoffen aus in Indonesien verfügbaren natürlichen Ressourcen. Eine essbare Beschichtung ist eine dünne Schicht, die auf die Oberfläche von Lebensmitteln bzw. landwirtschaftlichen Erzeugnissen aufgetragen wird, um ihre Qualität zu erhalten und ihre Haltbarkeitsdauer zu verlängern, indem sie die Atmungsaktivität reduziert und die Produkte vor übermäßigem Sauerstoff- und Wasserdampfverlust schützt. Das Auftragen eines essbaren Überzugs ist eine der üblichen Methoden, die in der Lebensmittelindustrie, insbesondere bei frischen Agrarprodukten, angewendet werden. Derzeit sind verschiedene Arten von Beschichtungen für Lebensmittelprodukte, die aus anderen Ländern stammen, auf dem Markt erhältlich. Indonesien verfügt über eine Vielzahl natürlicher Ressourcen, die das Potenzial haben, als Rohstoffe für die Herstellung essbarer Beschichtungen und essbarer Folien verwendet zu werden, wie zum Beispiel Algen, Knollen, Pektin, Chitosan und anderes. Ziel dieser Forschung ist es daher, die Eigenschaften von essbaren Filmen, die aus verschiedenen Knollenarten hergestellt werden, zu bestimmen. Ebenso soll die Wirkung des Auftragens einer essbaren Schicht auf die Fruchtoberfläche durch verschiedene Methoden (Tauchen, Sprühen und Vernebeln) mit einer einzigen, mehrfachen oder nanolaminierten Beschichtung festgestellt werden. Darüber hinaus führen wir diese Forschung durch, um die Charakterisierung der *droplets* zu bestimmen, die aus verschiedenen Auftragsverfahren für essbare Beschichtungen entwickelt werden.

Als Ergebnis dieser Untersuchung erhoffen wir die Rezeptur einer essbaren Beschichtung aus lokalen Knollen sowie geeignete Methode, um sie auf landwirtschaftliche Produkte anzuwenden, so dass ihre Qualität mit einer längeren Haltbarkeit beibehalten bleibt. Darüber hinaus werden die Forschungsergebnisse in renommierten internationalen Fachzeitschriften veröffentlicht.

Momentan findet eine Vorstufe der Forschung statt, nämlich der Versuch, essbare Beschichtungen aus verschiedenen Rohstoffen mit diversen Prozessoptimierungen herzustellen. Der nächste Schritt besteht in der

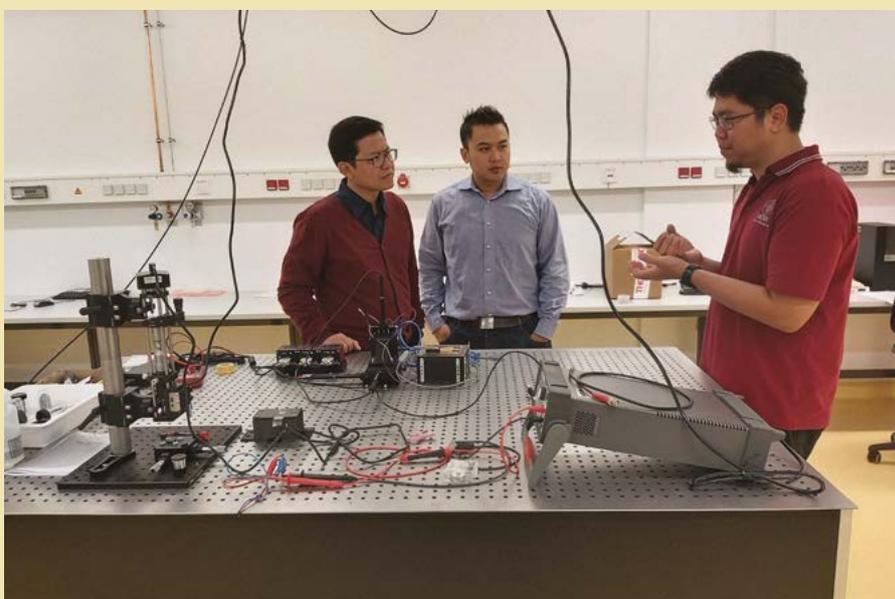
untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang perbandingan kinerja dari produk yang dihasilkan.

Penelitian tersebut akan dilaksanakan di Unsoed dan juga TU Braunschweig. Kegiatan kerjasama penelitian ini melibatkan beberapa dosen dari Unsoed dengan bidang keahlian berupa Teknologi Pangan, Pengolahan Citra (*Image Processing*), serta Kimia Organik. Selain itu, beberapa mahasiswa juga terlibat pada pelaksanaan penelitian ini. Sementara itu, penelitian tentang karakterisasi droplet dan aplikasi *nano-laminated system* akan dilaksanakan di TU Braunschweig yang mempunyai peralatan canggih terkait analisa di bidang teknologi nano.

Kerjasama penelitian ini dapat terwujud setelah adanya hubungan baik yang terjalin antara kedua pihak. Sebelumnya, kegiatan yang pernah dilakukan adalah keberadaan Dr. -Ing. Hutomo Suryo Wasisto selama sekitar 1 bulan di Unsoed sebagai tenaga ahli untuk berkontribusi dalam peningkatan publikasi ilmiah dosen di tingkat internasional. Kegiatan lainnya adalah prnyampaian informasi terkait studi di Jerman dan peluang beasiswa. Program tersebut sepenuhnya didanai oleh Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit GmbH (GIZ, *German Corporation for International Cooperation*). Selain itu, Dr. Condro Wibowo juga mendapatkan dukungan dari GIZ untuk

Ermittlung der optimalen Formel, die dann auf verschiedene Agrarprodukte angewendet werden kann. Die gemachten Beobachtungen sind Parameter für die Produktqualität während der Lagerung. Durch die Zugabe verschiedener Wirkstoffe soll der hergestellte essbare Überzug antimikrobiell sein (*active edible coating*). In der Anwendungsphase werden auch Untersuchungen mit anderen essbaren Beschichtungsstoffen (Handelsprodukten) durchgeführt, um eindeutige Informationen für einen Leistungsvergleich der erzeugten Produkte zu erhalten.

Die Forschung wird an der UNSOED und auch an der TU Braunschweig durchgeführt werden. An der Kooperation sind mehrere Dozentinnen und Dozenten der UNSOED aus den Fachbereichen Lebensmitteltechnologie, Bildverarbeitung und organischen Chemie beteiligt. Darüber nehmen auch mehrere Studierende an dem Projekt teil. Indessen werden an der TU Braunschweig, die über eine hochentwickelte Ausrüstung für die Analyse im Bereich der Nanotechnologie verfügt, Forschungen zur Charakterisierung der *droplets* und zur Anwendung von nanolaminierten Systemen betrieben. Die Forschungskooperation kann jetzt Gestalt annehmen, nachdem sich eine gute Beziehung zwischen den beiden Parteien entwickelt hat. Zuvor war Dr.-Ing. Hutomo Suryo Wasisto ungefähr einen Monat an der UNSOED als Experte tätig gewesen, um zur Steigerung



berkunjung ke TU Braunschweig untuk berdiskusi terkait inisiasi kerjasama antara kedua institusi. Setelah itu, beberapa inisiasi kerjasama dilakukan baik dalam bidang akademik maupun kegiatan lainnya, antara lain kesediaan sebagai dosen tamu dan narasumber seminar di Unsoed, *joint publication*, serta kerjasama penelitian. Salah satu tindak lanjut yang dilakukan saat ini adalah mempersiapkan kegiatan bersama antara pihak Indonesia dan Jerman untuk berdiskusi bersama dan formulasi usulan kebijakan tentang potensi aplikasi teknologi nano di berbagai bidang di Indonesia (*Expert Panel Indonesia & Germany on Nanotechnology*). Peserta yang diundang berasal dari unsur akademisi, pemerintah dan industri, partisipan yang berasal dari Indonesia sebagian besar merupakan alumni Jerman. Usulan kegiatan tersebut sudah mendapatkan persetujuan dukungan dana dari GIZ tetapi pelaksanaannya tertunda karena adanya pandemi Covid-19 yang saat ini masih terjadi.

Kerjasama penelitian yang terjalin saat ini diharapkan menjadi batu loncatan untuk memperluas jenis kerjasama di bidang yang lain antara institusi di Indonesia dan Jerman sehingga akan memberikan manfaat bagi banyak pihak.



Dr. Condro Wibowo adalah salah satu alumni penerima beasiswa DAAD yang menjadi staf pengajar di Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan di Universitas Jenderal Soedirman. Sarjana di bidang Teknologi Pangan diraih di Universitas Gadjah Mada, kemudian melanjutkan studi di Georg-August University of Goettingen untuk program master, doktor serta program postdoc.

Dr. Condro Wibowo ist DAAD-Alumnus und Dozent am *Department of Food Science and Technology* der Jenderal Sudirman Universität. Er absolvierte seinen Bachelor-Abschluss in Lebensmitteltechnologie an der Gadjah-Mada-Universität in Yogyakarta und setzte sein Studium an der Georg-August-Universität Göttingen im Rahmen von Master-, Promotions- und Postdoc-Programmen fort.

der wissenschaftlichen Publikationen der Dozentinnen und Dozenten auf internationaler Ebene beizutragen. Er vermittelte zudem Informationen zum Studium in Deutschland und zu Stipendienmöglichkeiten. Das Programm wurde vollständig von der Deutschen Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit GmbH (GIZ) finanziert.

Außerdem wurde Dr. Condro Wibowos Besuch an der TU Braunschweig, um die Anbahnung einer Kooperation zwischen den beiden Institutionen zu diskutieren, von der GIZ unterstützt. Danach wurden mehrere Initiativen für die Kooperation sowohl im akademischen Bereich als auch andere Aktivitäten durchgeführt, darunter die Bereitstellung eines Gastdozenten und Referenten an der UNSOED, gemeinsame Publikationen und Forschungskooperationen. Eine der derzeit durchgeführten Folgemaßnahmen besteht darin, gemeinsame Aktivitäten von indonesischer und deutscher Seite vorzubereiten, um miteinander Vorschläge zu den potenziellen Anwendungen der Nanotechnologie in verschiedenen Bereichen in Indonesien zu diskutieren und zu formulieren (Indonesisch-deutsches Expertenpanel zur Nanotechnologie). Die eingeladenen Teilnehmer kommen aus Wissenschaft, Politik und Wirtschaft, aus Indonesien überwiegend Deutschland-Alumni. Dem Vorschlag der erwähnten Maßnahmen wurde von der GIZ zur finanziellen Unterstützung bereits zugestimmt, jedoch verzögert sich ihre Umsetzung aufgrund der noch immer anhaltenden Covid-19-Pandemie.

Die aktuelle Forschungskooperation soll ein Sprungbrett für den Ausbau der Zusammenarbeit in anderen Bereichen zwischen Institutionen in Indonesien und Deutschland sein, so dass sie für viele Parteien von Nutzen sein wird.



Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) dan Implementasinya di Program Studi Bahasa Jerman. Sebuah Refleksi.

Mehr Lernfreiheit? Die Umsetzung des Programms „Merdeka Belajar – Kampus Merdeka“ im Studiengang Deutsch als Fremdsprache. Eine Analyse

EDY HIDAYAT, DEWI KARTIKA ARDIYANI, ARPANI HARUN

Sejak diluncurkan pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), kebijakan MBKM yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat telah memberikan pekerjaan yang menantang kepada perguruan tinggi, khususnya program studi sebagai pihak yang terkait langsung. MBKM memiliki tiga program utama, yaitu kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Tulisan ini khusus menyoroti program ketiga yang berisi satu semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan dua semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi. Program ini memiliki 8 bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, yakni magang/praktik kerja di industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan.

Seit seiner Einführung im Jahr 2020 durch das Ministerium für Bildung und Kultur ist das Programm „Merdeka Belajar – Kampus Merdeka“ (abgekürzt MBKM, in Deutsch etwa „Lernfreiheit – freier Campus“), das zum Ziel hat, die Studierenden auf den sozialen und kulturellen Wandel, die Arbeitswelt und den schnellen technologischen Fortschritt vorzubereiten, eine Herausforderung für die Hochschulen und insbesondere für die Studiengänge. MBKM hat drei Hauptziele, nämlich Erleichterungen für die Einrichtung neuer Studiengänge, Änderungen im Hochschulakkreditierungssystem und das Recht, dass Studierende drei Semester lang außerhalb ihres Studiengangs studieren können. Der vorliegende Beitrag befasst sich speziell mit dem dritten Programmaspekt, der ein Semester studienfremde Lehrveranstaltungen und zwei Semester außeruniversitäre Lernaktivitäten beinhaltet. Er umfasst acht Formen von Lernaktivitäten außerhalb der Hochschule, nämlich Praktika in der Industrie oder an anderen Arbeitsplätzen, gemeinnützige Projekte in Dörfern, Unterricht in Bildungseinheiten, Teilnahme an einem Studentenaustausch, Mitwirkung an Forschungsprojekten, unternehmerische Aktivitäten, unabhängige

Hak Belajar Tiga Semester di Luar Prodi: Peluang dan Tantangan

Seperti tersurat pada namanya, program ini memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studinya selama tiga semester atau setara dengan 60 SKS. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang ditandai dengan perubahan cepat di berbagai bidang, khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Sejalan dengan ini proses pembelajarannya pun dititikberatkan pada pengalaman. Atas dasar pemahaman ini pula setiap SKS kemudian diartikan sebagai „jam kegiatan“, bukan „jam belajar“. Sebagai contoh, pada kegiatan pertukaran pelajar yang merupakan satu dari tiga kegiatan yang paling banyak diambil oleh mahasiswa di Prodi Bahasa Jerman mahasiswa mendapat kesempatan untuk belajar bahasa Jerman di luar kampusnya. Ini artinya mahasiswa tersebut dituntut untuk menyesuaikan diri pada lingkungan baru, baik lingkungan belajar maupun lingkungan tempatnya tinggal. Melalui pengalaman belajar dan bersosialisasi di lingkungan baru ini diharapkan mahasiswa tersebut mampu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan seperti yang diamanahkan dalam Permendikbud No 3 Tahun 2020.

Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Prodi juga membuka jalan bagi prodi bahasa Jerman di Indonesia untuk saling bekerja sama. Selama ini kerja sama antarprodi bahasa Jerman masih bersifat terbatas pada kegiatan-kegiatan seminar yang mengundang dosen prodi sebagai peserta atau pembicara serta pada lomba-lomba yang melibatkan mahasiswa dari berbagai prodi bahasa Jerman sebagai pesertanya. Melalui Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Prodi yang mensyaratkan adanya Surat Perjanjian Kerja Sama (SPK) antarprodi yang terlibat mau tidak mau prodi harus bekerja sama. Sebagai contoh, agar mahasiswa bahasa Jerman UPI dan UNJ dapat mengikuti

Studien und Projekte sowie Teilnahme an humanitären Programmen.

Das Recht, drei Semester außerhalb des Studiengangs zu studieren: Chancen und Herausforderungen

Wie der Name schon sagt, berechtigt dieses Programm zum Studium außerhalb des gewählten Studiengangs für eine Dauer von drei Semestern beziehungsweise die entsprechende Anzahl von 60 Leistungspunkten. Ziel dieses Programms ist es, die Kompetenzen der Absolventen und Absolventinnen, sowohl in Soft Skills als auch in Hard Skills, weiter zu entwickeln, damit sie besser vorbereitet sind auf die Anforderungen der Arbeitswelt, die durch schnelle Veränderungen in verschiedenen Bereichen, insbesondere in der Informations- und Kommunikationstechnologie, gekennzeichnet sind. Dementsprechend ist auch der Schwerpunkt des Lernprozesses auf Erfahrung ausgerichtet. Auf dieser Grundlage wird jeder Leistungspunkt dann nicht mehr als „Unterrichtseinheit“ oder „Lerneinheit“ definiert, sondern als „Aktivitätseinheit“. So haben Studierende beispielsweise beim Studentenaustausch – einer der drei Aktivitäten, die von den Studierenden des Studiengangs „Deutsch als Fremdsprache“ am häufigsten gewählt wird – die Möglichkeit, außerhalb ihrer Universität Deutsch zu lernen. Das bedeutet, dass sich die Studierenden an die Herausforderung einer neuen Umgebung anpassen müssen, eine neue Lernumgebung ebenso wie eine neue Lebenswelt. Indem sie neue Lernerfahrungen machen und in der neuen Umgebung soziale Kontakte knüpfen, sollen die Studierenden die Vielfalt der Kulturen, Ansichten, Religionen, Glaubensvorstellungen, Meinungen oder Erkenntnisse anderer schätzen lernen und in der Lage sein, zusammenzuarbeiten, soziale Sensibilität auszubilden und Sorge für die Gemeinschaft und die Umwelt zu tragen, entsprechend Verordnung Nr. 3/2020 des Ministeriums für Bildung und Kultur.

Das Recht, drei Semester außerhalb des Studiengangs zu lernen, öffnet auch den Weg für die Zusammenarbeit deutschsprachiger Studiengänge in Indonesien. Bisher

kegiatan pertukaran pelajar, kedua prodi telah menyepakati suatu SPK yang antara lain mengatur mekanisme pelaksanaan pertukaran dan hal-hal terkait pengakuan MK dan/atau mekanisme konversi. Kegiatan pertukaran ini memang ditekankan pada mahasiswa, tapi tidak tertutup juga kemungkinan bagi dosen untuk melakukan pertukaran sebagai dosen tamu. Selain itu, prodi juga dituntut bekerja sama dengan mitra tempat mahasiswa magang/praktik kerja dan dengan mitra sekolah tempat program asistensi mengajar dilaksanakan. Pada dua kegiatan yang disebut terakhir mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengenal dunia kerja, baik di lingkungan industri maupun di lingkungan sekolah. Berbeda dengan magang/praktik kerja dan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang ada di kurikulum selama ini, yang masing-masing hanya berbobot 4 SKS dan 2 SKS, kegiatan magang/praktik kerja dan asistensi mengajar masing-masing setara dengan 20 SKS. Ini artinya, prodi dituntut untuk menyusun atau menyesuaikan kurikulum yang ada dengan tuntutan MBKM. Pada titik inilah tantangan implementasi MBKM itu dimulai.

Beberapa tantangan yang dapat diuraikan terkait implementasi MBKM adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan sajian matakuliah yang sama (dari sisi konten meskipun dengan nama yang berbeda) pada masing-masing universitas. Hal tersebut berdampak pada sedikitnya pilihan matakuliah yang dapat diambil oleh mahasiswa.
2. Beberapa matakuliah membutuhkan pengetahuan awal yang diperoleh pada matakuliah semester sebelumnya, sementara di prodi lain hal tersebut tidak disiapkan, sehingga seringkali mahasiswa kesulitan menyesuaikan diri dengan materi kuliah tertentu di tempat lain.
3. Komunikasi dengan prodi lain tidak berjalan optimal karena perbedaan sistem di masing-masing universitas, sehingga pengambilan keputusan terkait kerjasama MBKM agak lambat bahkan ada yang tidak dapat dilaksanakan.
4. Pengajar matakuliah yang ditinggalkan oleh mahasiswa selama mahasiswa melaksanakan kegiatan MBKM di luar

beschränkte sich die Kooperation zwischen den Studiengängen Deutsch als Fremdsprache (DaF) und Germanistik auf Seminare, zu denen die Gastgeber auch Dozentinnen und Dozenten anderer Universitäten einladen, sowie auf Wettbewerbe mit DaF-Studierenden verschiedener Universitäten. Durch das MBKM-Programm, das eine schriftliche Kooperationsvereinbarung zwischen den beteiligten Studiengängen erfordert, müssen diese zusammenarbeiten. Damit beispielsweise DaF-Studierende der *Universitas Pendidikan Indonesia* (UPI) und der *Universitas Negeri Jakarta* (UNJ) an einem Austauschprogramm teilnehmen können, haben sich die beiden Studiengänge auf eine Kooperationsvereinbarung verständigt, die unter anderem die Durchführung des Austauschs und Angelegenheiten regelt, die mit der Anerkennung der Lehrveranstaltung und beziehungsweise oder Umrechnungsverfahren verbunden sind. Dieser Austausch besteht aktuell nur für Studierende, es ist aber auch möglich, dass Lehrende einen Austausch als Gastdozenten durchführen. Darüber hinaus sind die Studiengänge verpflichtet, mit Partnern, bei denen Studierende Praktika absolvieren, und mit Schulpartnern, bei denen Lehrassistenzen durchgeführt werden, zusammenzuarbeiten. Durch diese beiden Beschäftigungen haben die Studierenden die Möglichkeit, die Arbeitswelt sowohl im industriellen als auch im schulischen Umfeld kennenzulernen. Im Unterschied zu dem bisher im Curriculum vorgesehenen Praktikum und Lehrfähigkeitstraining, die nur vier beziehungsweise zwei Leistungspunkte wert sind, entsprechen Praktikum und Lehrassistentz nun jeweils 20 Leistungspunkten. Das heißt, die Studiengänge müssen ihre bestehenden Curricula an die Anforderungen des MBKM-Programms anpassen. An diesem Punkt beginnen die Herausforderung.

Die Herausforderungen bei der Implementierung des MBKM-Programms können wie folgt beschrieben werden:

1. Inhaltliche Unterschiede zwischen vergleichbaren Lehrveranstaltungen an den einzelnen Hochschulen. Dies hat Auswirkungen auf die geringe Auswahl an Lehrveranstaltungen, die von den Studierenden belegt werden können.

kampus kurang kooperatif dalam hal pemberian nilai akhir yang disesuaikan dengan nilai yang diperoleh mahasiswa di tempat magang/asistensi.

5. Para pelaksana MBKM (mahasiswa, dosen pembimbing, dan mitra) harus mendaftar di situs resmi MBKM Kemendikbud agar kegiatan tersebut tercatat, sementara sistem yang disiapkan belum mendukung hal tersebut.
6. Mitra dunia usaha dan dunia industri yang dapat menampung mahasiswa dengan latar belakang bahasa Jerman sebagai tempat magang mahasiswa sangat minim.

Dari berbagai kendala yang disebutkan di atas, muncul beberapa kekhawatiran yang berhubungan dengan keberlanjutan kegiatan MBKM, yaitu antara lain 1) minat mahasiswa untuk ikut kegiatan MBKM berkurang, karena konversi nilai dan pendaftaran MBKM yang relatif rumit, 2) komunikasi antar prodi yang terlibat perlu ditingkatkan agar lebih banyak program yang dapat dilakukan secara bersama, termasuk penyamaan kurikulum. 3) perlu upaya yang lebih keras dari prodi untuk mencari mitra agar lebih banyak tempat untuk menyalurkan mahasiswa pelaksana MBKM. 4) semua dosen/pengajar harus mendukung kebijakan ini, sehingga tidak ada kesan bahwa MBKM hanya urusan prodi.

Dampak Pelaksanaan MBKM Terhadap Kemampuan Bahasa Jerman Lulusan

Dari pelaksanaan MBKM selama ini beberapa Prodi Bahasa dan Sastra Jerman, belum dapat diuraikan pengaruhnya secara signifikan khususnya terhadap bahasa Jerman karena programnya sedang berjalan. Memang ada kekhawatiran bahwa kemampuan bahasa Jerman lulusan peserta program MBKM rata-rata lebih rendah dari lulusan yang tidak ikut MBKM. Namun ini masih berupa asumsi yang didasari pada berkurangnya jam pelajaran bahasa Jerman yang diambil mahasiswa. Namun di sisi lain, mahasiswa prodi bahasa Jerman mendapat pengalaman lain yang diperoleh dari luar kampus. Inilah inti dari kebijakan MBKM yang dicanangkan oleh

2. Einige Lehrveranstaltungen erfordern Vorkenntnisse, die in Lehrveranstaltungen des Vorsemesters erworben wurden, während sie in anderen Studiengängen nicht vorbereitet werden, so dass die Studierenden oft Schwierigkeiten haben, sich auf bestimmte Studieninhalte an anderen Orten einzustellen.
3. Die Kommunikation mit anderen Studiengängen läuft aufgrund von Systemunterschieden an den einzelnen Hochschulen nicht optimal, so dass die Entscheidungsfindung hinsichtlich der MBKM-Zusammenarbeit eher langsam und teilweise gar nicht umgesetzt wird.
4. Dozenten jener Lehrveranstaltungen, die Studierende nicht besuchen, solange sie außerhalb des Campus MBKM-Aktivitäten nachgehen, sind weniger kooperativ bei der Vergabe von Abschlussnoten, die mit den Noten der Studierenden in den Praktikumsbeziehungsweise Lehrassistenten verrechnet werden müssen.
5. Die am MBKM-Programm Beteiligten (Studierende, Betreuer und Partner) müssen sich auf der offiziellen MBKM-Website des Ministeriums für Bildung und Kultur registrieren, damit die Aktivitäten dokumentiert werden, während das vorbereitete System dies noch nicht unterstützt.
6. Es gibt nur sehr wenige Wirtschafts- und Industriepartner, die DaF- oder Germanistikstudierende für ein Praktikum aufnehmen können.

Aus den oben genannten Hindernissen ergeben sich mehrere Bedenken in Bezug auf die Nachhaltigkeit des MBKM-Programms:

1. das Interesse der Studierenden, an MBKM-Aktivitäten teilzunehmen, sinkt, da die Umrechnung der Noten und die MBKM-Registrierung relativ kompliziert sind; 2. die Kommunikation zwischen den beteiligten Studiengängen muss verbessert werden, damit mehr gemeinsame Programme durchgeführt werden können, einschließlich der Gleichstellung der Curricula; 3. seitens der Studiengänge sind größere Anstrengungen nötig, um Partner zu finden, damit an

Kemendikbud, di mana mahasiswa perlu mendapatkan wawasan atau pengalaman belajar lain, baik berhubungan dengan prodi (dalam hal ini bahasa Jerman) maupun di luar prodi. Agar program MBKM ini tetap membawa warna bahasa Jerman, prodi memainkan peran yang sangat penting dalam hal menentukan mitra, baik sebagai tempat magang maupun untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Demikian pula halnya dengan pelibatan praktisi pengajar, sebisa mungkin prodi melibatkan praktisi yang memahami bahasa Jerman, budaya Jerman, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan Negara Jerman. Dengan demikian, nuansa Jerman masih dapat dipertahankan melalui program-program MBKM ini.

Dr. Edy Hidayat menjabat sebagai Ketua Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Beliau termasuk dosen senior di UM dengan bidang keahlian linguistik. Menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman IKIP Bandung, pendidikan magister ilmu linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung. Gelar doktor bidang linguistik diperoleh pada tahun 2018 dari universitas yang sama.

Dr. Dewi Kartika Ardiyani menjabat Sekretaris Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, S2 dan S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra ditempuh di Universitas Negeri Surabaya. Bidang keahlian beliau adalah pembelajaran bahasa Jerman.

Arpani Harun bertugas sebagai tenaga pengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta untuk bidang penerjemahan dan sastra. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman di IKIP, beliau sempat studi Interkulturelle Germanistik/DaF di Universitas Göttingen.

Dr. Edy Hidayat ist Leiter der Abteilung für Deutsche Literatur an der Staatlichen Universität Malang und Senior Lecturer im Fachbereich Linguistik. Er schloss ein Bachelorstudium in Deutsch als Fremdsprache an der ehemaligen Pädagogischen Hochschule (IKIP) Bandung und ein Masterstudium der Linguistik an der Padjadjaran-Universität in Bandung ab. 2018 wurde er ebendort im Fachbereich Linguistik promoviert.

Dr. Dewi Kartika Ardiyani ist Sekretärin der Abteilung für Deutsche Literatur an der Staatlichen Universität Malang. Sie studierte Deutsch als Fremdsprache (Bachelor) und Sprach- und Literaturpädagogik (Master) an der Staatlichen Universität Surabaya, wo sie auch promovierte. Ihr Fachgebiet ist Deutsch als Fremdsprache.

Arpani Harun lehrt Übersetzung und Literatur im Studiengang „Deutsch als Fremdsprache“ der Staatlichen Universität Jakarta. Nach seinem Bachelor an der ehemaligen Pädagogischen Hochschule Jakarta studierte er Interkulturelle Germanistik/DaF an der Universität Göttingen.

mehr Studierende des MBKM-Programms Praktikumsplätze vermittelt werden können; 4. alle Lehrkräfte müssen das Programm unterstützen, so dass nicht der Eindruck entsteht, die Umsetzung sei nur die Angelegenheit der Studiengangsleiter.

Auswirkungen der MBKM-Implementierung auf die Deutschkenntnisse der Absolventen

Aus der bisherigen Umsetzung von MBKM in mehreren Studiengängen der deutschen Sprache und Literatur konnten noch keine signifikanten Auswirkungen, insbesondere auf die Deutschkenntnisse der teilnehmenden Studierenden, festgestellt werden, da das Programm gerade läuft. In der Tat gibt es aber Bedenken, dass die Deutschkenntnisse der Absolventen des MBKM-Programms durchschnittlich niedriger sind als die der Absolventen, die nicht an diesem Programm teilnehmen. Das ist eine Annahme, die auf den reduzierten Deutschstunden dieser Studierenden beruht. Andererseits sammeln sie Erfahrungen außerhalb des Campus. Und das ist die Essenz der vom Ministerium für Bildung und Kultur ins Leben gerufenen MBKM-Politik: Studierende sollen dadurch ja Einblicke in die Arbeitswelt erhalten und Lernerfahrungen außerhalb des gewählten Studiengangs sammeln. Damit das MBKM-Programm weiterhin von der deutschen Sprache geprägt wird, spielen die Studiengänge (die Leiterinnen und Leiter, aber auch die Dozierenden) eine sehr wichtige Rolle bei der Ermittlung von Partnern sowohl für Praktika als auch für andere Aktivitäten. Ebenso werden bei der Beschäftigung von Experten aus der Praxis nach Möglichkeit solche einbezogen, die die deutsche Sprache, die deutsche Kultur oder andere Themen zu Deutschland verstehen. So kann ein deutscher Schwerpunkt auch in den MBKM-Programmen erhalten bleiben.



64

Lapangan Fatahillah | Fatahillah-Platz

Dunia Rakyat Kecil di Jakarta

Die „Welt der kleinen Leute“
in Jakarta

NURMAN NOWAK

Penelitian lapangan
etnologi di sebuah kota
megapolitan penuh
kesenjangan pada masa
pandemi Corona

Ethnologische Feldforschung
in einer ungleichen Megacity
während der Corona-Pandemie

Orang yang baru pertama datang ke Jakarta akan dibuat bingung oleh banyaknya kesan yang menghujainya: hutan beton yang seakan-akan tanpa ujung, hawa yang panas dan pengap, suasana yang bising, aneka bau dan bunyi yang asing, penumpukan orang, mobil, sepeda motor dan benda-benda beroda lainnya yang bisa menggelinding, mengklakson dan menderum. Tetapi begitu rasa kewalahan akibat serangan terhadap pancaindra itu mulai mereda, perlahan-lahan orang akan melihat kontur dan struktur di balik keberagaman kota megapolitan ini, tempat sebuah garis pemisah sosiokultural berperan menentukan dan membagi masyarakat ke dalam “dunia rakyat kecil”, yang dihuni oleh sekitar 50-60% warga kota, di satu sisi dan Jakarta golongan(-golongan) menengah, yang meliputi 40% penduduk, di sisi lainnya. Manifestasi dan dinamika spasial garis pemisah ini, segregasi yang timbul, tetapi juga interaksi antarkelompok masyarakat di atas merupakan tema yang menarik, memikat dan kompleks, yang saya angkat dalam rangka penulisan disertasi saya di bidang etnologi pada Uni Göttingen.

Wer das erste Mal nach Jakarta kommt, wird überwältigt sein von den vielen Eindrücken: der schier unendlichen Betonwüste, der Hitze und Schwüle, dem Lärm, den ungewohnten Gerüchen und Geräuschen, dem Wuseln der Menschen, Autos, Mopeds und anderen Dingen, die auf Rädern stehen und rollen, hupen und knattern können. Doch wenn sich diese sinnliche Überforderung etwas legt, erkennt man langsam die Konturen und Strukturen der Vielfalt dieser Megacity, in der eine soziokulturelle Bruchlinie eine ganz entscheidende Rolle spielt und die Gesellschaft teilt, in die „Welt der kleinen Leute“, wo etwa 50-60% der Stadtbevölkerung leben, auf der einen Seite und das Jakarta der Mittelklasse(n) auf der anderen, der ca. 40% der Bevölkerung angehören. Die räumlichen Manifestationen und Dynamiken dieser Bruchlinie, die Segregation, aber auch Interaktion dieser Bevölkerungsgruppen sind ein interessantes, faszinierendes und komplexes Thema, dem ich mich für meine Dissertation im Fach Ethnologie an der Uni Göttingen verschreibe.





Pasar kuliner di kota tua Jakarta. Peti mayat berada di atas kepala para pedagang jalanan sebagai peringatan untuk menaati tindakan pandemi | Kulinarischer Markt in der Altstadt Jakartas. Der Sarg soll an das Einhalten der Pandemiemaßnahmen erinnern.

66

Berkat hibah penelitian DAAD dan lewat kerja sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia, saya sempat tinggal di kawasan Kota Tua di bagian utara Jakarta dari Januari 2020 hingga Februari 2021 dalam rangka mengungkapkan bagaimana orang bekerja, hidup dan berusaha di tengah kondisi sulit di Jakarta dan dinamika apa saja yang ditimbulkan oleh konflik-konflik laten akibat ketimpangan sosial.

Taman Fatahillah merupakan jantung Kota Tua yang dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir telah berkembang menjadi destinasi wisata andalan dan ramai dikunjungi baik oleh turis asing maupun turis domestik. Dunia rakyat kecil di daerah ini antara lain terwakili oleh pasar-pasar informal di sekeliling Taman Fatahillah. Di sinilah keseharian penelitian saya berlangsung: saya berpartisipasi dalam kehidupan para pedagang keliling, tukang ojek, pemulung dan tukang parkir, melakukan wawancara informal dan formal, mengikuti tur wisata kota sambil mendengarkan para mitra penelitian saya menceritakan “kisah dari bawah” di tempat ini berikut seluk beluk kehidupan rakyat kecil, sebagaimana mereka menyebut diri sendiri. Di samping pasar-pasar tadi, kampung-kampung kota tempat tinggal

Von Januar 2020 bis Februar 2021 lebte ich – finanziert durch ein Forschungsstipendium des DAAD und möglich gemacht durch eine Kooperation mit der Fakultät für Sozial- und Politikwissenschaften (FISIP) der Universitas Indonesia – in der Altstadt *kota tua* im nördlichen Jakarta, um herauszufinden, wie Menschen in Jakarta in prekären Verhältnissen arbeiten, wohnen und Geschäfte machen, und welche Dynamiken aus den latenten Konflikten der sozialen Ungleichheit erwachsen.

Der *Fatahillah-Square* bildet das Herz *kota tuas*, der sich in den letzten zwanzig Jahren zu einem touristischen Hotspot entwickelt hat und von ausländischen wie einheimischen Menschen besucht wird. Die „Welt der kleinen Leute“ in dieser Gegend bilden u.a. die informellen Märkte rund um dem *Fatahillah-Square*. Hier fand der Alltag meiner Forschung statt: ich nahm am Leben von Straßenhändlern, Fahrradtaxifahrern, Müllsuchern und Parkeinweisern teil, führte informelle und formelle Interviews, machte *urban tours*, das heißt Besichtigungen, während derer mir meine Forschungspartner*innen ihre „Geschichte von unten“ dieses Ortes und das Leben als *rakyat kecil* (indonesisch für kleine(s) Volk/Leute), wie sie sich selbst nennen, näherbrachten.

mereka juga menjadi bagian penelitian saya, yang membuka kemungkinan bagi saya untuk menyelami dunia kehidupan mereka lebih dalam lagi.

Ruang-ruang rakyat kecil, yang dalam literatur biasa disebut kaum miskin perkotaan dan calon golongan menengah, relatif tidak tersentuh oleh kekuasaan negara. Sebagian besar dari mereka bekerja di sektor informal, sering kali sebagai pengusaha mikro, buruh harian, atau karyawan tanpa kontrak kerja. Hubungan dengan pihak berwenang, misalnya saja petugas satuan polisi pamong praja yang mengawasi dan kadang-kadang disuruh menggusur pasar informal, dengan pemilik rumah sewaan atau dengan atasan masing-masing tidak berlandaskan kontrak, melainkan berdasarkan kesepakatan timbal balik: Petugas Satpol PP mendapat “uang rokok” dan harga istimewa untuk semangkuk mie ayam karena urung melakukan penggusuran. Tukang masak warung pinggir jalan ditampung di rumah majikannya dan ikut makan secara cuma-cuma. Infrastruktur pun sering kali diatur secara informal: Air bersih sering kali berasal dari sumur (ilegal) dan dibawa oleh penjual air dari mobil tangki air ke pasar dengan menggunakan jeriken, listrik pada umumnya diperoleh langsung dari jaringan listrik dengan bantuan petugas PLN dan dengan harga yang murah. Berbagai kesepakatan itu sering kali dibuat tanpa perundingan verbal. Tindakan memberi dan menerima itu berperan penting di sini dan merupakan indikator bahwa seseorang termasuk bagian sebuah komunitas. Faktor

Neben den Märkten waren die sog. *urban kampung* (indonesisch für urbanes Dorf), ihre Wohnsiedlungen, Teil meiner Forschung, was mir die Möglichkeit eröffnete, noch tiefer in ihre Lebenswelt einzutauchen.

Die Räume der *rakyat kecil*, in der Literatur als *urban poor* und *aspiring middle class* bezeichnet, sind relativ unberührt von staatlicher Macht. Die allermeisten arbeiten in der informellen Wirtschaft, oftmals als Kleinunternehmer, als Tagelöhner oder als Angestellte ohne Arbeitsvertrag. Die Beziehungen zu Autoritäten, etwa Ordnungsbeamte, die die informellen Märkte kontrollieren und manchmal räumen sollen, zu Vermieter oder Vorgesetzten basieren dabei nicht auf Verträgen, sondern Abmachungen, die auf Gegenseitigkeit basieren: Der Ordnungsbeamte bekommt „Zigarettegeld“ und einen besseren Preis für die Portion Hähnchennudeln dafür, dass ein Stand nicht geräumt wird. Der Hilfskoch in der Garküche kommt im Haushalt des Chefs unter und wird kostenlos mit Essen versorgt. Auch die Infrastruktur ist oft informell organisiert: Wasser kommt oft aus (illegalen) Brunnen, Wasserträger bringen es kanisterweise von Wassertankwägen zu den Märkten, Strom wird meist mit der Hilfe von Mitarbeitern der Stromversorgungsgesellschaft einfach von Leitungen abgezapft, wofür ein günstiger Preis gezahlt wird. Diese Abmachungen finden häufig ohne verbale Verhandlungen statt. Das Geben und Nehmen spielt eine zentrale Rolle und ist ein Indikator dafür, Teil einer Gemeinschaft



Peta kota tua Jakarta | Karte der Altstadt von Jakarta

utama dalam penentuan harga listrik, harga sewa rumah, harga semangkok mie ayam, jenis kontraprestasi yang harus diberikan, atau pun dalam pembiaran penggalian sumur secara ilegal, adalah pertimbangan moral dan bukan logika ekonomi, peraturan resmi maupun kontrak legal, meskipun hal-hal tersebut kini juga semakin banyak dijumpai.

Salah satu alasannya mungkin karena kontrak dan peraturan yang jelas itu terlampau kaku. Kehidupan sebagian besar rakyat kecil itu diwarnai oleh ketidakpastian yang ekstrem. Semua mitra penelitian saya paling tidak satu kali dalam hidup mereka kehilangan seluruh harta benda, misalnya akibat bencana seperti kebakaran atau banjir, krisis keluarga atau ekonomi, sakit atau penipuan. Dalam kurun waktu 10 bulan di Kota Tua, saya sempat mendokumentasikan dua penggusuran dan satu kebakaran. Aktivitas ekonomi mereka pun menghadapi risiko serupa, misalnya jika Satpol PP membubarkan pasar informal atau jika kompor gas di warung makan rusak justru ketika pembeli sedang sepi. Dalam situasi seperti ini moral, agama, tradisi dan tatanan modern memberikan kerangka struktur yang membuat hidup di sini menjadi lebih bisa diprediksi. Sesuai dengan situasi ini, orang yang hidup di bawah kondisi berbeda mengalami ruang-ruang tersebut sebagai dunia yang lain.

Pada bulan Maret 2020 pandemi Corona sampai di Indonesia, Jakarta pun menjadi episentrum, dan sama seperti di tempat-tempat lain segera diberlakukan pembatasan kegiatan. Dampak terhadap penelitian saya adalah bahwa daerah penelitian saya menjadi sebatas Kota Tua, padahal sebelumnya saya melakukan riset di seluruh Jakarta Utara dan Barat. Kecuali itu, saya tidak bisa lagi tinggal di kampung kota, karena tindakan pandemi tidak dapat diimplementasikan di sini.

Pada pertengahan Maret, Taman Fatahillah pun ditutup dan pada bulan-bulan selanjutnya hanya dibuka secara sporadis. Lingkungan sosial yang bergantung pada perekonomian informal setempat terperosok ke dalam kemiskinan absolut. Mula-mula banyak orang menjual peralatan elektronik masing-masing, kemudian mulai terdengar

zu sein. Wie hoch der Preis für den Strom, für die Miete, für eine Schale Hähnchennudeln ist, welche Gegenleistungen zu erbringen sind, oder dass man Menschen erlaubt, Brunnen zu graben, obwohl dies verboten ist, wird in erster Linie von moralischen Erwägungen und weniger von ökonomischen Logiken, staatlichen Vorschriften oder juristischen Verträgen determiniert, obgleich es diese auch und immer mehr gibt.

Ein Grund dafür könnte sein, dass Verträge und klare Regeln zu unflexibel sind. Das Leben der meisten *rakyat kecil* ist von einer extremen existentiellen Unsicherheit geprägt. Alle meine Forschungspartner haben mindestens einmal im Leben ihre gesamte Existenz verloren, etwa durch Katastrophen wie Brände oder Hochwasser, familiäre oder ökonomische Krisen, Krankheit oder Betrug. Während der relativ kurzen Zeit von zehn Monaten in *kota tua* konnte ich zwei Zwangsumsiedlungen und einen Brand dokumentieren. Auch ihre ökonomischen Aktivitäten sind ähnlich anfällig, etwa wenn das Ordnungsamt informelle Märkte auflöst oder der Gaskocher der Garküche just im Moment einer Verkaufsflaute kaputt geht. Unter diesen Umständen liefern Moral, Religion, Tradition und Moderne Strukturen, die das Leben hier berechenbarer machen. Entsprechend erleben Menschen, die nicht in diesen Umständen leben, diese Räume als eine andere Welt.

Im März 2020 erreichte die Corona-Pandemie Indonesien, Jakarta wurde zum Epizentrum, und wie überall wurden bald Kontaktbeschränkungen veranlasst. Für meine Forschung bedeutete dies, dass sich mein Feld auf *kota tua* beschränkte, während ich vorher in ganz Nord- und Westjakarta forschte. Zudem konnte ich nicht mehr in einem *urban kampung* wohnen, da hier Pandemiemaßnahmen nicht umzusetzen sind.

Mitte März wurde der *Fatahillah-Square* geschlossen und sollte in den kommenden Monaten nur sporadisch öffnen. Das soziale Umfeld, das von der lokalen informellen Wirtschaft abhängig ist, taumelte in absolute Armut. Zunächst verkauften viele ihre elektronischen Geräte, bald hörte man von Familiendramen, manche verloren ihre Wohnung und schließlich konnten die

kisah-kisah drama keluarga. Beberapa orang kehilangan tempat tinggal dan pada akhirnya uang penitipan gerobak makanan tidak lagi terbayarkan. Penetapan *lockdown* di seluruh kota silih berganti dengan kurun waktu singkat ketika warga Jakarta mengunjungi Kota Tua dan sejenak menghidupkan kegiatan usaha.

Pandemi juga mengungkapkan berbagai dinamika yang memberi petunjuk mengenai hubungan sosial yang melintasi batas-batas sosial. Pemerintah kota dan pusat, yang dipersonifikasi oleh gubernur dan presiden, secara relatif dini memutuskan untuk mengirim sembako ke kampung-kampung kota. Langkah-langkah seperti itu disertai narasi mengenai presiden yang “peduli”. Segera saja, terutama selama bulan puasa, mobil-mobil berkeliling kota untuk membagikan bahan makanan, dan para pengusaha besar pun menampilkan diri sebagai dermawan. Berbagai yayasan yang dekat dengan kepolisian juga ikut serta. Reaksi di kalangan rakyat kecil ternyata mengejutkan: Banyak di antara mereka menyamar sebagai pemulung, kelompok masyarakat paling rendah, untuk meraih simpati para dermawan. Namun itu tidak mengurangi kesulitan mereka, karena sewa rumah tidak dapat dibayar dengan bahan pangan dan jauh dari semua orang menerima bantuan secara berkala. Seperti banyak hal lain dalam konteks pandemi, tindakan-tindakan itu pun hanya menjadi isyarat simbolis yang melegitimasi ketidaksetaraan dan menampilkannya secara nyata. Namun ada satu contoh solidaritas yang membuat saya terkesan: Dalam sebuah pertemuan ketua-ketua RW di sebuah kelurahan di Jakarta Barat pada bulan Mei diputuskan bahwa para penghuni RW yang lebih makmur akan mengumpulkan sumbangan untuk para penghuni RW yang lebih miskin dan terus membantu mereka untuk sementara waktu.

Tetapi di tengah situasi seperti itu muncul pula pertanyaan-pertanyaan seputar etika dalam diri saya. Bagaimana saya, sebagai penerima hibah DAAD dengan penghasilan berkala yang menurut ukuran setempat sangat baik, harus bersikap? Apakah saya

Gebühren zur Verwahrung der mobilen Garküchen nicht mehr aufgebracht werden. Stadtweite Lockdowns wechselten sich ab mit kurzen Phasen, während derer Einheimische *kota tua* besuchten und das Geschäft kurzzeitig wiederbelebten.

Die Pandemie hat zudem Dynamiken zum Vorschein gebracht, die Aufschluss über soziale Beziehungen über soziale Grenzen hinweg geben. Schon recht früh beschlossen Stadt- und Zentralregierung, personifiziert durch Gouverneur und Präsident, Lebensmittel in die *urban kampung* zu schicken. Solche Maßnahmen wurden flankiert mit Narrativen des „sorgenden“ Präsidenten. Bald schon, besonders während des Fastenmonats Ramadan, fuhren PKW durch die Stadt und verteilten Lebensmittel, Tycoons stellen sich als Wohltäter dar. Stiftungen, die der Polizei nahestehen, waren dabei ebenso präsent. Viele *rakyat kecil* reagierten darauf in bemerkenswerter Weise: Sie verkleideten sich als Müllsammler*innen, die niedrigste aller gesellschaftlichen Stufen, um die Sympathie der Wohltätigen zu gewinnen. Die Not gelindert hat dies nicht, denn die Miete lässt sich mit Lebensmitteln nicht bezahlen und längst nicht alle konnten regelmäßig versorgt werden. So blieben diese Aktionen wie so vieles im Kontext der Pandemie eine symbolische Geste, die soziale Ungleichheit legimitiert, sichtbar und fassbar macht. Ein bestimmtes Beispiel der Solidarität hat mich dabei jedoch beeindruckt: Im Mai kam es zu einem Meeting der Nachbarschaftsvorsteher eines Distrikts in Westjakarta, bei dem beschlossen wurde, dass die Bewohner*innen der wohlhabenderen Nachbarschaften für die ärmeren sammeln und auch in naher Zukunft sorgen sollen.

Inmitten einer solchen Situation stellten sich auch mir ethische Fragen. Wie sollte ich mich als DAAD-Stipendiat mit einem nach lokalen Maßstäben sehr guten regelmäßigen Einkommen verhalten? Sollte ich im Zweifel intervenieren und aushelfen und dabei meine Rolle im Feld als Ethnologe gefährden? Wie schütze ich mich und meine Forschungspartner*innen vor dem Virus in einem Umfeld, in dem Pandemiemaßnahmen nur bedingt umgesetzt werden können?

perlu melakukan intervensi dan membantu dan dengan demikian membahayakan peran saya di lapangan sebagai etnolog? Bagaimana saya dapat melindungi diri dan para mitra penelitian saya dari virus tersebut di tengah lingkungan yang membuat tindakan-tindakan pandemi hanya dapat diimplementasikan secara terbatas?

Karena berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan itu dan setelah kontak dengan orang yang diduga terpapar Covid-19, saya menarik diri selama tiga minggu ke sebuah tempat tinggal di kawasan selatan Jakarta. Kini saya berada di lingkungan kelas menengah atas. Naratif pandemi di lingkungan ini terasa tidak asing: Perdebatan seputar statistik dan jumlah kasus, tempat kerja dan belajar di rumah, tawaran *work from home* dari atasan, kualitas internet seluler, serta menu jaringan restoran internasional dan layanan ojek daring yang dapat diminta berbelanja.

70

Kehidupan sering kali berlangsung di dalam superblok, yaitu enklave yang terpisah dari lingkungan sekitar dan berisi mal dan gedung apartemen modern. Di sini protokol Corona diberlakukan secara ketat dan peraturan menjaga jarak dipantau secara cermat. Semakin eksklusif sebuah mal, semakin kaku perangkat peraturan yang ada dan semakin kuat segregasi terasa di tempat tersebut. Saya kini memasukkan ruang-ruang kelompok menengah atas ke dalam penelitian saya guna mengamati dunia rakyat kecil dari sudut pandang strata sosial yang berbeda sehingga saya pun mondar-mandir di antara dunia atas dan bawah. Ini berdampak pula terhadap pertanyaan-pertanyaan riset saya, karena sekarang segregasi dan ketimpangan sosial menjadi penting, sementara sebelumnya perhatian saya tertuju terutama kepada dunia rakyat kecil.

Beberapa mitra penelitian saya mengatakan bahwa tindakan pandemi untuk golongan menengah harus dilaksanakan, tetapi mereka sendiri, kalangan orang biasa, harus menyambung hidup dan karena itu jangan dipaksa untuk ikut serta. Dari sudut pandang rakyat kecil, risiko terkena Covid-19 kurang lebih sama besar dengan berbagai risiko lain yang harus mereka hadapi sehari-hari,

Konfrontiert mit solchen Fragen und nach Kontakt mit einer vermeintlich an Covid-19 erkrankten Person zog ich mich für drei Wochen in ein Domizil im Süden Jakartas zurück. Ich war nun in einem Umfeld der oberen Mittelklasse. Die Pandemienarrative in diesem Milieu sollten uns bekannt vorkommen: Debatten um Statistiken und Inzidenzen, Homeoffice und -schooling, Work-From-Home-Angebote vom Chef, die Qualität von mobilem Internet und Angebote von internationalen Restaurantketten und Motorradtaxidiensten, die gebucht werden konnten, um die Einkäufe zu tätigen.

Ihr Leben findet häufig in sogenannten *superblocks* statt, vom Rest der Stadt abgetrennten Enklaven, in denen sich Malls und moderne Apartmentblocks befinden. Hier sind die Corona-Protokolle streng, die Abstandsregeln werden rigide überwacht. Je sozial exklusiver eine Mall, desto strikter das Regelregime, desto segregierter scheinen diese Orte. Ich bezog nun die Räume der oberen Mittelklasse in meine Forschung ein, um die Welt der *rakyat kecil* aus der Perspektive des *social other* zu untersuchen, und pendelte gewissermaßen zwischen Oben und Unten. Dies beeinflusste auch meine Forschungsfragen, wurden doch soziale Segregation und Ungleichheit erst jetzt zum Thema, während ich mich vorher hauptsächlich für die Lebenswelt der *rakyat kecil* interessiert hatte.

Manche meine Forschungspartner*innen erklärten mir, dass Pandemiemaßnahmen für die Mittelschicht ungesetzt werden sollten, aber sie, die einfachen Leute, doch überleben müssten und deshalb nicht dazu gezwungen werden sollten, mitzumachen. Aus der Perspektive der *rakyat kecil* ist das Risiko, an Covid-19 zu erkranken, nämlich ähnlich groß wie die vielen anderen Risiken, denen sie ohnehin täglich ausgesetzt sind; die Pandemiemaßnahmen aber „töten sie langsam“, wie es ein Straßenhändler ausdrückte, weil sie die ökonomische Basis zerstören.

In dieser Aussage zeigen sich die latenten Konflikte, die in der Pandemie aufbrechen, aber doch einer langen Kontinuität folgen. Mittelklassennarrative, die eine saubere, ordentliche und sichere Stadt propagieren,

tetapi tindakan pandemi “membunuh mereka perlahan-lahan”, sebagaimana dikatakan oleh seorang pedagang asongan, karena mematikan kesempatan berusaha.

Pernyataan itu mengungkap konflik-konflik laten yang muncul di masa pandemi, tetapi sebenarnya merupakan bagian dari sebuah kesinambungan. Narasi golongan menengah yang mempromosikan kota yang bersih, teratur dan aman telah mendorong pemerintah kota selama beberapa dasawarsa terakhir untuk menggeser ruang-ruang rakyat kecil, baik melalui pengusuran paksa kampung kota, pembubaran pasar informal, maupun pelarangan moda transportasi tertentu. Oleh karena itu, banyak orang mengartikan kebijakan pandemi sebagai penindasan, sebagai pembatasan cara hidup dan kepentingan mereka. Tetapi ada juga contoh lain, misalnya para aktivis Urban Poor

haben die Stadtregierungen der letzten Jahrzehnte dazu veranlasst, die Räume der *rakyat kecil* zu verdrängen, sei es durch Zwangsumsiedlung von *urban kampung*, das Auflösen von informellen Märkten oder das Verbot bestimmter Fortbewegungsmittel. Und so interpretieren viele die Pandemiepolitik als Drangsalierung, als Einschränkung ihrer Lebenswelt und Interessen. Doch es gibt auch andere Beispiele, etwa die Aktivist*innen des Urban Poor Konsortiums, die sich sonst für Landrechte der informellen Siedlungen einsetzen. Sie nahmen von Anfang an die Pandemie sehr ernst und entwickelten Konzepte für die Umsetzung der Pandemiemaßnahmen in *urban kampung*. Über Crowdfunding-Kampagnen sammelten sie zudem Geld und konnten Reis zu Vorzugspreisen bei befreundeten Bauern auf dem Land erstehen, der dann an Bedürftige verteilt wurde.

Das Vertrauen in Regierungen oder demokratische Institutionen ist unter

Gerobak yang digunakan oleh Pak Maman untuk berjualan mie ayam | Eine typische Garküche auf Rädern (*gerobak* genannt), mit der Pak (Herr) Maman Hähnchennudeln kocht und verkauft.



Consortium, yang biasanya memperjuangkan kepemilikan tanah di permukiman informal. Sejak awal mereka menyikapi pandemi dengan sangat serius dan mengembangkan konsep-konsep mengenai pelaksanaan tindakan pandemi di kampung-kampung kota. Lewat kampanye penggalangan dana mereka mula-mula mengumpulkan uang dan membeli beras dengan harga khusus dari para petani kenalan mereka di desa-desa, kemudian membagikan beras itu kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Tingkat kepercayaan kepada pemerintah maupun lembaga-lembaga demokratis sangat rendah di kalangan rakyat kecil. Hal ini antara lain disebabkan oleh sistem politik yang oleh para ahli ilmu politik digolongkan sebagai oligarki. Sebaliknya, sosok-sosok seperti ulama Habib Rizieq Shihab sangat populer. Ia dikenal sebagai pengkhotbah kebencian dan pemimpin kelompok militan garis keras kontroversial FPI (Front Pembela Islam, dilarang pada tahun 2021, kini telah berganti nama dan didirikan kembali), yang menggunakan kekerasan untuk memberantas “hal-hal yang tidak islami” (yaitu kelompok minoritas seksual, alkohol, pelacuran, orang yang dianggap sebagai komunis). Jika kita menanyakan alasan untuk popularitasnya, kita akan mendengar bahwa ia berintegritas, bahwa FPI selalu paling awal memberi bantuan saat bencana melanda, bahwa ia memperjuangkan masyarakat yang bermoral dan berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya. Di tingkat internasional, Rizieq menjadi terkenal sebagai pemimpin demonstrasi massal menentang gubernur Jakarta saat itu, Ahok. Ahok, seorang pemeluk agama Kristen dan anggota kelompok minoritas Cina, dianggap menghina Islam dalam salah satu pidatonya. Ratusan ribu orang memenuhi panggilan untuk “membela Islam” dan Ahok masuk penjara karena “ujaran kebencian” dan karena tekanan orang-orang yang turun ke jalan. Rangkaian demonstrasi bernuansa keagamaan pada bulan Desember 2016 ini diliput oleh pers di seluruh dunia. Satu hal yang hanya disinggung sambil lalu saja adalah bahwa Ahok menerapkan kebijakan yang keras terhadap rakyat kecil, dengan akibat banyak kampung kota dibongkar, pasar-pasar

rakyat kecil sehr gering, was mitunter auch dem politischen System geschuldet ist, das Politikwissenschaftler*innen als oligarchisch einstufen. Hingegen sind Figuren wie der Ulama (Islamgelehrte) Habib Rizieq Shihab sehr beliebt. Er gilt als islamischer Hassprediger und Anführer der umstrittenen militanten vigilanten Gruppe FPI (Islamische Verteidigungsfront, 2021 verboten, inzwischen umbenannt und neu gegründet), die gewaltsam gegen „unislamische Umtriebe“ vorging (d.h. sexuelle Minderheiten, Alkohol, Prostitution und vermeintliche Kommunist*innen). Fragt man nach den Gründen für seine Popularität, so hört man, dass er integrier sei, seine FPI immer als erste helfe, wenn irgendwo eine Katastrophe die Menschen heimsuche, dass er sich für eine moralisch gute Gesellschaft einsetze und seinen Prinzipien treu bleibe. International bekannt wurde Rizieq hingegen als Anführer der Massendemonstrationen gegen den ehemaligen Gouverneur von Jakarta, Ahok. In einer Rede soll dieser, ein Christ und Mitglied der chinesischen Minderheit, den Islam beleidigt haben. Hunderttausende folgten dem Ruf, den „Islam zu verteidigen“, und Ahok landete wegen „Hassrede“ und durch den Druck der Straße im Gefängnis. Diese Demonstrationen mit religiösen Vorzeichen im Dezember 2016 machten weltweit Schlagzeilen. Was nur am Rande zur Sprache kam, ist, dass Ahok eine rigorose Politik gegen die *rakyat kecil* betrieb, durch die unzählige *urban kampung* abgerissen, informelle Märkte und Existenzen zerstört wurden. Aus der Sicht der *rakyat kecil* ist es Habib Rizieq zu verdanken, dass ihnen endlich einmal Gerechtigkeit widerfuhr.

An der sozialen Ungleichheit in der Stadt hat dies allerdings nichts geändert und die Pandemie hat das *social othering* zwischen Arm und Reich weiter perpetuiert. Erst kürzlich erklärte mir ein Forschungspartner aus *kota tua* am Telefon, dass er sich nicht impfen lassen wolle, weil einige *rakyat kecil* nach der Impfung gestorben sein sollen. Sie spekulieren, dass ihre Körper auf das Vakzin anders reagieren als die reicher Menschen und Impfen deshalb nicht für sie geeignet sei.

In den kommenden Monaten und Jahren werde ich meine ethnographischen

informal dibubarkan, dan mata pencaharian orang banyak hilang. Dari sudut pandang rakyat kecil, Habib Rizieqlah yang akhirnya membawa keadilan untuk mereka.

Namun ini tidak mengubah ketimpangan sosial di Jakarta, dan perbedaan di antara kaya dan miskin terus berlangsung di masa pandemi ini. Baru-baru ini, salah satu mitra penelitian dari kawasan Kota Tua memberi tahu saya lewat telepon bahwa ia tidak mau divaksinasi, karena beberapa orang rakyat kecil dikabarkan meninggal pascavaksinasi. Mereka berspekulasi bahwa reaksi tubuh mereka terhadap vaksin itu berbeda dari reaksi tubuh orang kaya, dan karena itu vaksinasi tidak cocok untuk mereka.

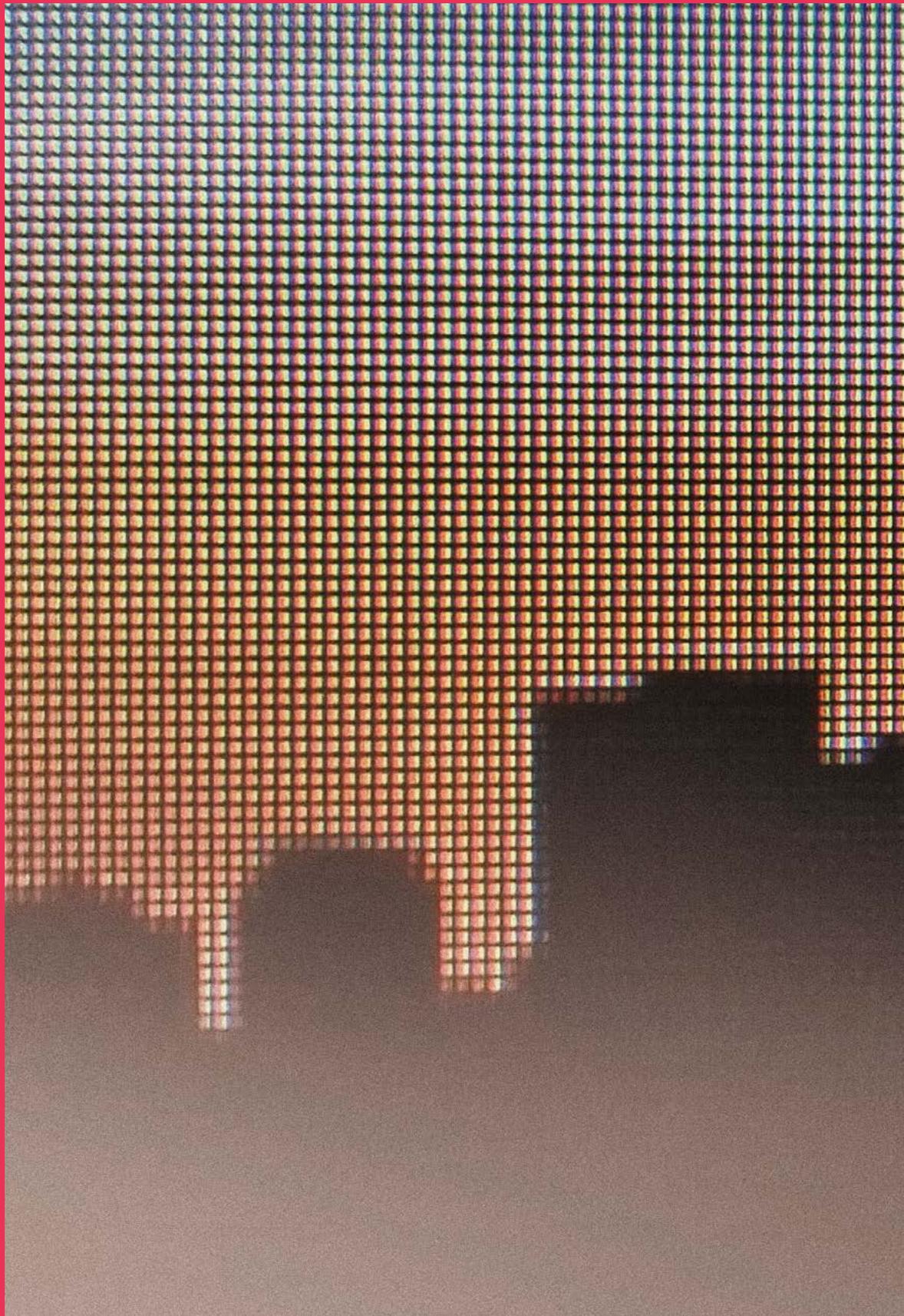
Dalam bulan-bulan dan tahun-tahun mendatang saya akan mengumpulkan data dan kesan etnografi saya dalam sebuah monografi. Monografi itu akan membahas betapa sejumlah orang terpaksa hidup dalam keadaan serba tidak pasti dan genting dan apa saja praktik kultural yang dikerahkan untuk memberi struktur kepada situasi yang tidak stabil itu, serta betapa tersegregasi berbagai dunia kehidupan yang berbeda dan apa konsekuensinya terhadap kehidupan sehari-hari. Pembahasan juga akan mencakup interpretasi rakyat kecil terhadap keadilan, politik dan partisipasi, serta peran kelompok-kelompok politik dan kultural tertentu yang dipandang dengan curiga oleh kelompok masyarakat lainnya. Upaya ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan oleh DAAD dan Universitas Indonesia di Depok. Selain itu, saya mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada rakyat kecil Kota Tua, yang telah menerima saya di dalam lingkungan kehidupan mereka.

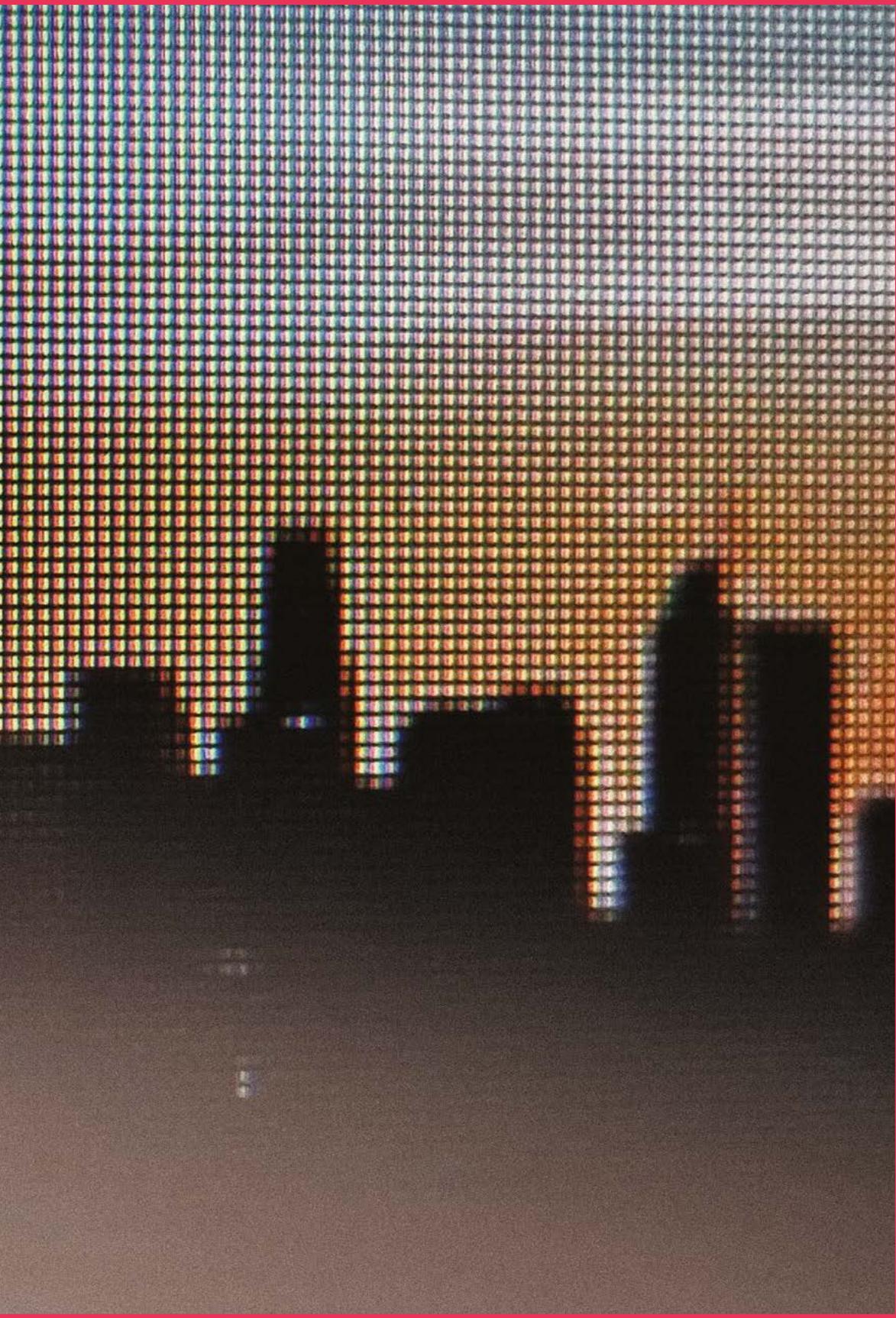
Daten und Eindrücke in einer Monographie zusammenführen. Sie wird davon handeln, wie unsicher und prekär manche Menschen leben müssen und welche kulturellen Praktiken bemüht werden, um Struktur in diese instabilen Verhältnisse zu bringen; wie stark getrennt die einzelnen Lebenswelten sind und welche Konsequenzen dies im alltäglichen Leben hat. Und sie wird davon handeln, welche Interpretation von Gerechtigkeit, Politik und Teilhabe *rakyat kecil* haben und welche Rolle dabei bestimmte politische und kulturelle Gruppen einnehmen, die vom Rest der Gesellschaft mit Argwohn betrachtet werden. Dieses Unterfangen wäre ohne die Förderung durch den DAAD und die Universitas Indonesia in Depok nicht möglich gewesen. Zudem bin ich den *rakyat kecil kota tuas* unendlich dankbar, mich in ihre Lebenswelt eingeführt zu haben.



Nurman Nowak meraih gelar bachelor di bidang kajian Asia pada Rheinische Friedlich-Wilhelms-Universität Bonn dan gelar master di bidang kajian Asia Tenggara pada Universität Passau. Selama tahun 2016-2018 ia menekuni tema pembangunan sosial perkataan sebagai asisten ilmiah di sebuah yayasan politik di Jakarta, kemudian pindah ke Georg-August-Universität Göttingen pada tahun 2018 untuk menulis disertasinya di bidang etnologi. Penelitiannya mengenai tema *Ketimpangan Sosial dari Sudut Pandang Kaum Miskin Perkotaan Jakarta* mendapat dukungan dari DAAD dalam bentuk hibah penelitian untuk kandidat doktor.

Nurman Nowak absolvierte sein Bachelorstudium im Fach Asienwissenschaften an der Rheinischen Friedlich-Wilhelms-Universität Bonn und ein Masterstudium in Southeast Asian Studies an der Universität Passau. Als wissenschaftlicher Mitarbeiter arbeitete er zum Thema soziale Stadtentwicklung von 2016-2018 in Jakarta bei einer politischen Stiftung und wechselte 2018 an die Georg-August-Universität Göttingen für seine Dissertation im Fach Ethnologie. Seine Forschung zum Thema „Soziale Ungleichheit aus der Perspektive der *Urban Poor* Jakartas“ wurde mit einem Forschungsstipendium für Doktorand*innen vom DAAD gefördert.





Desainer Lingkungan Binaan

Designerin für gebaute Umwelt

CANDRA FAJRI ANANDA

76



Alumni DAAD, Usie Fauzia, mengambil kuliah
 “Urbanisme Terintegrasi dan Desain Berkelanjutan”.
 Dalam wawancaranya, ia bercerita tentang
 perjalanannya dari arsitektur sampai perencanaan
 tata kota yang layak dan partisipatif.

Die DAAD-Alumna Usie Fauzia Anniza hat
 „Integrierten Urbanismus und Nachhaltiges Design“ studiert. Im
 Interview erzählt sie über ihren Weg von der Architektur zur gerechten
 und partizipativen Stadtplanung.

Anda merupakan arsitek ahli dan baru saja menyelesaikan kuliah S2 “Integrated Urbanism and Sustainable Design“. Bagaimana Anda menggambarkan pekerjaan Anda dalam satu kalimat?

Jika ditanya mengenai profesi resmi, saya terkadang bingung menjawabnya. Karena, walaupun saya lulusan pendidikan arsitektur, pengalaman bekerja saya sebelum menempuh studi master sangat beragam. Dari mulai desain bangunan, rencana induk kawasan, riset, hingga fasilitator desain untuk masyarakat. Program master yang saya tempuh pun sangat multidisiplin dan mengajarkan pendekatan holistik dari segi sosial dan ekologi untuk mengenali realita permasalahan lingkungan binaan dan perkotaan. Jadi, saya lebih senang menyebut diri saya sebagai desainer lingkungan binaan dan periset yang mendalami isu keadilan tata ruang perkotaan.

Setelah studi S1 di Institut Teknologi Bandung, Anda turut mendirikan NGO “Architecture Sans Frontières Indonesia“ (“Arsitektur tanpa Batas Indonesia“). Apa itu arsitektur tanpa batas bagi Anda?

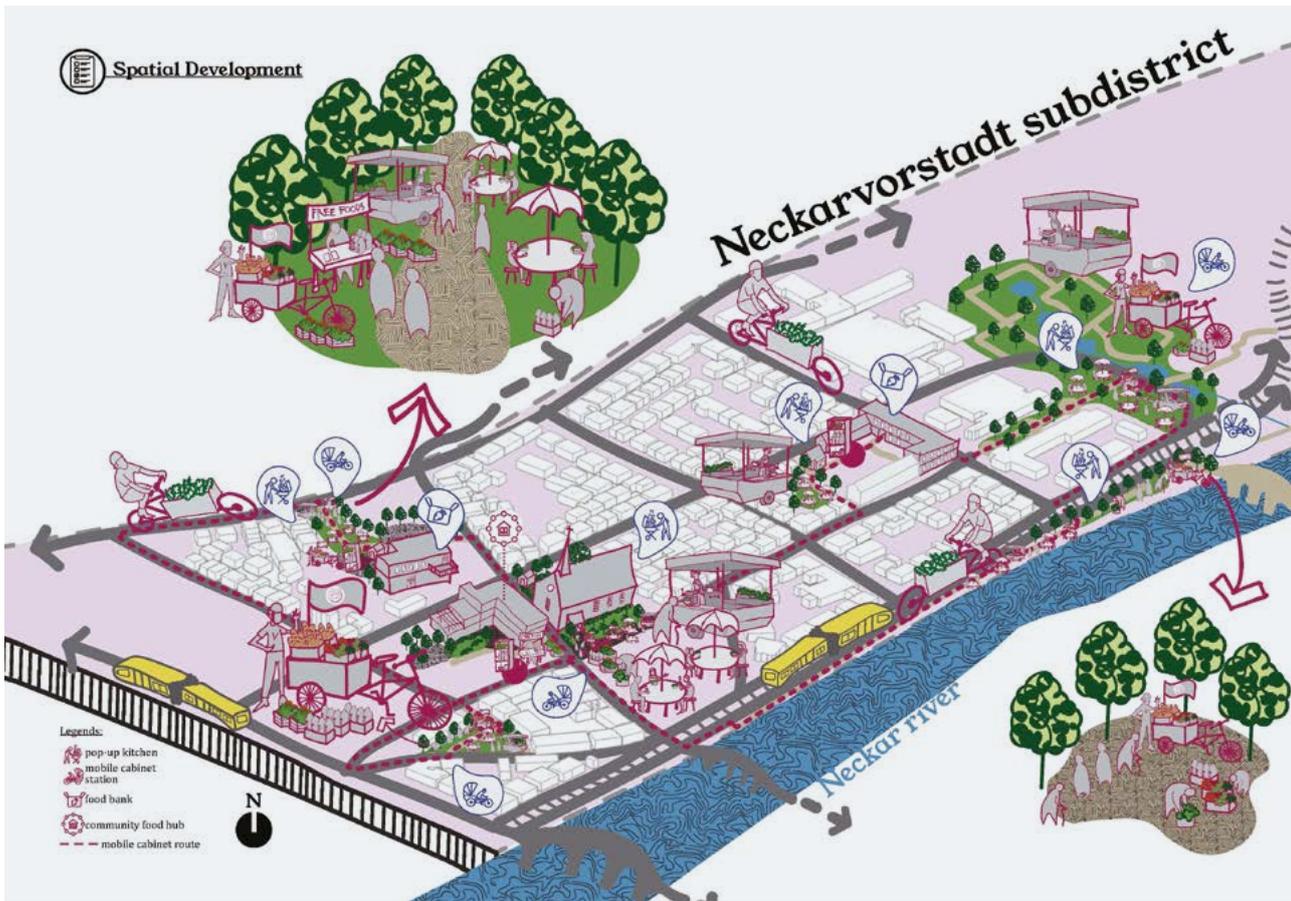
Sebelum melanjutkan studi master, saya bergiat bersama ASF Indonesia dari tahun 2015 dan itu membuat saya belajar banyak hal yang belum pernah saya temui di bangku kuliah arsitektur maupun profesi arsitektur arus industri. Secara pribadi, itulah arti “tanpa

Frau Usie Fauzia Annisa, Sie sind ausgebildete Architektin und haben gerade ein Masterstudium in „Integrated Urbanism and Sustainable Design“ abgeschlossen. Wie würden Sie Ihre Arbeit in einem Satz beschreiben?

Wenn ich nach meinem offiziellen Beruf gefragt werde, weiß ich manchmal nicht, was ich antworten soll. Denn obwohl ich ein Architekturstudium absolviert habe, war meine Berufserfahrung vor dem Masterstudium sehr verschiedenartig. Angefangen von Gebäudeplanung, über Masterpläne für Wohngebiete und Forschung bis hin zur Gestaltungsberatung für Gemeinden. Der Masterstudiengang, den ich belegt habe, war ebenfalls sehr multidisziplinär und vermittelte einen ganzheitlichen Ansatz aus sozial-ökologischer Perspektive, um die tatsächlichen Probleme der gebauten Umwelt und städtischer Gebiete zu erkennen. Daher bezeichne ich mich lieber als Designerin für gebaute Umwelt und als Forscherin, die sich mit Themen urbaner Raumgerechtigkeit beschäftigt.

Nach Ihrem Bachelorstudium am Bandung Institute of Technology haben Sie die NGO „Architektur ohne Grenzen Indonesien“ (ASF) mitgegründet. Was ist für Sie Architektur ohne Grenzen?

Bevor ich mein Masterstudium fortsetzte, arbeitete ich ab 2015 bei ASF Indonesien und lernte viele Dinge, die ich



Konsep untuk proyek pengembangan tata ruang di kota Stuttgart | Raumentwicklungsprojekt für Stuttgart (Studienarbeit)

batas“ bagi saya. Secara keilmuan, dengan rutin bergiat di lapangan saya diperkenalkan dengan realita permukiman swadaya atau kampung kota dan isu-isu penataan ruang kota. Bergiat dengan masyarakat membuka mata saya tentang ilmu arsitektur yang sangat luas dan berkelindan dengan aspek lainnya seperti etnografi, sejarah, sosial, ekologi, dan lainnya. Saya pun diperkenalkan dengan literatur arsitektur dan kota yang sebelumnya saya tidak pernah baca di bangku kuliah S1. Secara *soft skill*, saya belajar tentang metode riset lapangan, manajemen program, hingga membangun organisasi. Dari program perencanaan partisipasi, saya belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik, berpikir secara kritis dan adil, hingga menghindari *savior complex* dan lebih ke bagaimana caranya untuk *passing the mic* dan mendistribusikan kuasa desain kepada masyarakat.

während des Architekturstudiums oder als Industriearchitektin noch nie erfahren hatte. Für mich persönlich ist das die Bedeutung von „ohne Grenzen“. Durch routinemäßige Arbeit im Feld wurde ich wissenschaftlich an die Realität von Selbsthilfesiedlungen oder urbaner *kampung* und Fragestellungen der Stadtraumplanung herangeführt. Die Arbeit mit der Community öffnete mir die Augen für eine sehr breite Architekturwissenschaft, die mit Aspekten wie Ethnographie, Geschichte, Sozialfragen, Ökologie und anderen verflochten ist. Außerdem wurde ich in Architektur- und Stadtliteratur, die ich während des Bachelorstudiums noch nie gelesen hatte, eingeführt. Als Soft Skills lernte ich Methoden der Feldforschung, des Programmmanagements und des Aufbaus von Organisationen kennen. Durch das Programm der partizipativen Planung habe ich gelernt, eine gute ZuhörerIn zu sein, kritisch und gerecht zu denken, einen Retterkomplex zu vermeiden und mehr darauf zu achten, wie man „das Mikrofon weitergibt“ und die Planungsbefugnis an die Öffentlichkeit weitergibt.

Apa yang membuat Anda tertarik untuk menempuh perkuliahan “Integrated Urbanism and Sustainable Design“ di Universitas Stuttgart?

Motivasi saya untuk mengambil studi master di IUSD University of Stuttgart adalah untuk lebih mempelajari penataan kota yang berkeadilan dan partisipatif dengan pendekatan holistik sosial dan ekologi, ketimbang pendekatan teknis. Isu-isu yang dibahas di program studi ini pun kontekstual dengan fenomena pembangunan perkotaan di negara-negara selatan

Anda berkuliah bersama dengan mahasiswa-mahasiwi dari berbagai negara. Apa yang Anda dapat pelajari dari satu sama lain?

Karena program studi ini merupakan kelas internasional, teman-teman sekelas saya, bahkan staff pengajar, berasal dari beragam negara. Bukan hanya itu, mereka pun berasal dari beragam profesi, bukan hanya arsitek. Keragaman ini menjadi menarik karena kami banyak melakukan tugas kelompok. Saya belajar banyak mengenai komunikasi yang asertif dan negosiasi, lebih tepatnya mengubah keberagaman tersebut menjadi hal yang membangun dan kontributif untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

Was hat Sie dazu bewogen, den Masterstudiengang „Integrated Urbanism and Sustainable Design“ an der Universität Stuttgart zu absolvieren?

Meine Motivation für das Masterstudium an der Universität Stuttgart war, mehr über eine gerechte und partizipative Stadtplanung mit einem ganzheitlichen sozial-ökologischen Ansatz zu lernen, anstatt einen rein technischen Ansatz zu verfolgen. Die in diesem Studiengang diskutierten Fragen stehen auch im Zusammenhang mit dem Phänomen der Stadtentwicklung in südlichen Ländern.

Sie haben mit Studierenden aus verschiedenen Ländern studiert. Was haben Sie voneinander gelernt?

Da es sich bei diesem Studiengang um eine internationale Klasse handelte, stammten meine Kommilitonen und Kommilitonen, und auch die Dozierenden, aus unterschiedlichen Ländern. Außerdem kamen sie aus verschiedenen Berufen, nicht nur aus der Architektur. Diese Vielfalt war interessant, weil wir viele Gruppenarbeiten durchführten. Ich habe viel über durchsetzungsfähige Kommunikation und Gesprächsführung gelernt, insbesondere wie man diese Vielfalt so umwandelt, dass sie konstruktiv ist und zur Erledigung von Gruppenaufgaben beiträgt.



Mahasiswa S2 program “Integrated Urbanism and Sustainable Design“ | Studierende im Masterprogramm „Integrated Urbanism and Sustainable Design“

Untuk thesis S2, Anda melakukan penelitian tentang bagaimana mobilisasi perempuan pekerja di Kampung Kunir, Jakarta Barat, dipengaruhi oleh pembagian kerja berbasis gender di rumah tangga. Bagaimana Anda bisa sampai kepada tema tersebut?

Selama belajar di IUSD, saya lebih tertarik untuk mendalami aspek sosial dan isu yang berkaitan dengan keadilan tata ruang. Saya sangat terinspirasi oleh Leslie Kern, penulis buku “Feminist City” yang juga seorang *urban geographer*, terutama pada bagian “City of Moms”. Selain itu saya terinspirasi oleh tulisan-tulisan Silvia Federici tentang pentingnya meng-*acknowledge* kerja-kerja keperawatan rumah tangga (yang sayangnya difeminisasi atau masih ditelan mentah-mentah sebagai tugas perempuan) sebagai kerja produktif. Itu yang menginspirasi saya meneliti tentang *mobility of care* atau mobilitas yang berkaitan dengan kegiatan keperawatan rumah tangga untuk thesis master. Topik ini masih sangat jarang diteliti.

Dapatkah Anda menyebutkan beberapa hasil penemuan Anda di sini?

Temuan singkat dari penelitian saya adalah mayoritas perempuan di Kampung Kunir memiliki peran ganda sebagai pencari nafkan dan perawat rumah tangga (*caregiver*). Kerja keperawatan rumah tangga yang mayoritas masih dibebankan kepada perempuan berimplikasi pada panjangnya total jam kerja perempuan dalam keseharian. Mobilitas untuk kerja keperawatan (*mobility of care*) pun menyumbang 30 persen dari total mobilitas sehari-hari. Sayangnya kebijakan mobilitas atau transportasi di kota Jakarta belum ke arah *family-oriented* yang mengutamakan *well-being* dan efektifitas waktu tempuh agar masyarakat perkotaan memiliki waktu luang untuk keluarga di rumah. Transportasi Jakarta pun masih dinilai belum aman dan nyaman untuk anak, perempuan, dan manula.

Für Ihre Masterarbeit haben Sie untersucht, wie die Mobilität berufstätiger Frauen in Kampung Kunir in Westjakarta durch die geschlechtsspezifische Arbeitsteilung im Haushalt beeinflusst wird. Wie sind Sie zu Ihrem Thema gekommen?

Während meines Masterstudiums interessierte ich mich mehr für die Erforschung sozialer Aspekte und Fragen der räumlichen Gerechtigkeit. Mich hat Leslie Kern sehr inspiriert, die Autorin von “Feminist City“ und “City of Moms“, die auch Stadtgeographin ist. Außerdem begeisterten mich Silvia Federicis Schriften dafür, wie wichtig es ist, die Arbeit der häuslichen Krankenpflege (die leider feminisiert ist oder immer noch fraglos als Frauenaufgabe angenommen wird) als produktive Arbeit anzuerkennen. Das hat mich dazu angeregt, für meine Masterarbeit zum Thema „Mobilität der Pflege“ bzw. Mobilität im Zusammenhang mit häuslichen Pflegetätigkeiten zu recherchieren. Dieses Thema wird noch sehr selten erforscht.

Können Sie einige Ihrer Befunde hier vorwegnehmen?

Ein kurzes Ergebnis meiner Forschung ist, dass die Mehrheit der Frauen im Kampung Kunir eine Doppelrolle als Ernährerinnen und häusliche Pflegerinnen hat. Der Hauptteil der häuslichen Krankenpflege wird nach wie vor von Frauen getragen, was Auswirkungen auf die Gesamtarbeitszeit von Frauen im täglichen Leben hat. Die Mobilität im Rahmen von Pflegearbeit (*mobility of care*) macht 30 Prozent der gesamten täglichen Mobilität aus. Leider ist die Verkehrspolitik der Stadt Jakarta noch nicht so familienorientiert, dass sie das Wohlbefinden und die Effektivität der Reisezeit priorisiert, damit die städtische Bevölkerung Zeit für ihre Familien zu Hause hat. Der Transport in Jakarta gilt immer noch als nicht sicher und komfortabel für Kinder, Frauen und Senioren.



Kampung Kunir | Kampung Kunir

Apa yang akan menjadi kesibukan Anda apabila sudah kembali ke Indonesia?

Saya sebenarnya ada ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai topik *mobility of care* dan kota yang ramah untuk perempuan pada umumnya. Interseksi gender, perancangan kota (terlebih lagi isu informalitas) masih jarang diteliti di Indonesia. Saya percaya, saat kota kita sudah ramah bagi perempuan, terutama ibu yang memiliki peran ganda, maka akan ramah bagi semua. Saya rasa itu hal yang menantang dan belum banyak riset kearah sana di Indonesia. Saat ini sedang banyak riset mengenai kesetaraan gender di Indonesia, saya rasa ini bisa dijadikan momentum yang bagus.

Womit möchten Sie sich beschäftigen, wenn Sie wieder in Indonesien sind?

Eigentlich bin ich daran interessiert, mehr über Mobilität in der Pflege und frauenfreundliche Städte im Allgemeinen zu forschen. Interaktionen der Geschlechter und Stadtplanung (vor allem zum Thema Informalität in der Stadt) werden in Indonesien noch selten untersucht. Ich glaube, wenn unsere Stadt frauenfreundlich ist, insbesondere für Mütter, die mehrere Rollen haben, dann wird sie für alle freundlich sein. Ich denke, das ist eine Herausforderung, und darüber wurde in Indonesien noch nicht viel geforscht. Derzeit gibt es in Indonesien viele Forschungen über die Gleichberechtigung der Geschlechter, und ich denke, dass dies ein guter Impuls sein kann.

Apa saja yang Anda ambil dari pengalaman studi dan tinggal di Jerman?

Pengalaman tinggal di Jerman merupakan pengalaman yang berharga karena secara pribadi, saya bertumbuh dan belajar banyak hal. Saya mendapatkan *support system* yang baik di sini. Selain itu saya sangat senang menggali aspek *liveable* pada kota-kota yang saya kunjungi di Jerman. Selain keilmuan, yang saya pelajari di sini adalah keterbukaan pada keberagaman, kebebasan berpendapat, dan menerima perbedaan pendapat. Anak-anak muda di sini sangat suka membaca dan bertukar pikiran mengenai topik-topik sosial dan ekologi.

Was nehmen Sie von Ihrem Studienaufenthalt in Deutschland mit?

Die Erfahrung, in Deutschland zu leben, war eine wertvolle Erfahrung, weil ich persönlich erwachsener geworden bin und viel gelernt habe. Ich habe hier gute Unterstützung bekommen. Zusätzlich gefiel es mir sehr gut, zu untersuchen, wie „lebenswert“ die Städte, die ich in Deutschland besucht habe, sind und was sie dazu macht. Außer Wissenschaft habe ich hier Offenheit gegenüber Diversität und Meinungsfreiheit gelernt und auch, unterschiedliche Meinungen zu akzeptieren. Junge Leute lesen hier sehr gerne und mögen es, Gedanken über sozial-ökologische Themen auszutauschen.

Usie Fauzia Anniza menyelesaikan S1 di Fakultas Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan di ITB. Sejak 2014, ia bekerja sebagai arsitek dengan titik berat di arsitektur humanistik dan perencanaan komunitas di berbagai organisasi. Ia merupakan salah satu pendiri "Architecture Sans Frontières Indonesia" (ASF-ID). Sejak 2019 hingga 2021, ia mengambil kuliah "Integrated Urbanism and Sustainable Design" di Universitas Stuttgart dan di Ain Shams University Mesir dengan beasiswa DAAD. Karya-karyanya berkembang dari desain arsitektur ke studi urban dan seputar informalitas dan masalah-masalah dari kesetaraan spasial. Selain arsitektur, ia juga berdedikasi pada fotografi.

Usie Fauzia Anniza hat ihren Bachelor an der Fakultät für Architektur, Planung und Politikentwicklung am *Institut Teknologi Bandung* (ITB) gemacht. Seit 2014 ist sie als Architektin mit den Schwerpunkten humanitäre Architektur und Gemeindeplanung für verschiedene Organisationen tätig. Sie ist Mitbegründerin von „Architecture Sans Frontières Indonesia“ (ASF-ID). Von 2019 bis 2021 studierte Usie Fauzia Anniza mit einem DAAD-Stipendium „Integrated Urbanism and Sustainable Design“ an der Universität Stuttgart und der Ain Shams University, Ägypten. Ihre Arbeiten haben sich von Architekturdesign bis hin zu Urban Studies entwickelt und kreisen um Informalität und Fragen von Raumgerechtigkeit. Neben der Architektur widmet sie sich besonders der Fotografie.

Olah Kebaikan Bersama

Zusammen Gutes Tun

IMMANUEL MANURUNG

Empat pendiri perusahaan mengumpulkan minyak goreng bekas untuk memproduksi biodiesel. Mereka telah mengembangkan mesin pengumpul khusus untuk kegiatan ini.

Vier junge Gründerinnen und Gründer sammeln Altspeiseöl für die Biodieselproduktion. Dafür haben sie einen speziellen Pfandautomaten entwickelt.



Olah Keباikan Bersama didirikan pada tahun 2020 dan merupakan perusahaan berkelanjutan yang bertujuan memperbaiki penanganan jelantah. Para pendiri perusahaan itu mengumpulkan minyak bekas menumis atau menggoreng di rumah tangga atau restoran, kemudian menjualnya kepada perusahaan yang mengolahnya menjadi biodiesel. Dengan diilhami oleh otomat deposit barang bekas seperti yang digunakan antara lain di Jerman, mereka mengembangkan otomat pengumpul jelantah yang dipasang di kota Bogor. Tim tersebut beranggotakan Muhammad Faisal (pimpinan proyek), Adryanto Pratama (pimpinan proyek operasional), Immanuel Manurung (pakar perdagangan internasional) dan Ocasa Preditha (pakar lingkungan).

1. Apa itu OKB?

Immanuel: Bagi kami, OKB itu sebuah gerakan partisipatif. Kami hendak meningkatkan kesadaran mengenai tema-tema lingkungan dan kesehatan, khususnya dalam hal penanganan jelantah. Minyak goreng bekas dapat mencemarkan air dan tanah jika terbuang bersama air limbah, misalnya dari tempat cuci piring. Segala sesuatu yang kami lakukan dalam rangka OKB berorientasi kepada ketujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh PBB. Misalnya saja, tujuan pembangunan nomor 3 – kesehatan untuk semua. Kami berusaha meyakinkan orang-orang untuk tidak memakai minyak goreng lebih sering dari yang direkomendasikan untuk kesehatan. WHO menyarankan minyak goreng dipakai dua atau paling banyak tiga kali saja, namun di Indonesia orang biasa menggunakannya sampai empat atau lima kali. Selain itu, kami secara khusus menyapa kaum ibu rumah tangga. Dengan menjual jelantah kepada kami, mereka dapat secara aktif melestarikan lingkungan dan sekaligus memperoleh pendapatan tambahan. OKB memang juga memperhatikan cara konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (tujuan pembangunan nomor 12). Kami melatih orang-orang untuk menjadi konsumen yang

Olah Keباikan Bersama (deutsch: „Zusammen Gutes tun“) gegründet im Jahr 2020, ist ein nachhaltiges Unternehmen, das sich einem besseren Umgang mit gebrauchtem Speiseöl verschrieben hat. Die Gründer*innen sammeln Altspeiseöl, das zum Beispiel beim Braten und Frittieren verwendet wird, bei Haushalten und Gastronomiebetrieben ein und verkaufen es an Firmen, die es zu Biodiesel weiterverarbeiten. Inspiriert von Pfandautomaten, die u.a. in Deutschland zum Einsatz kommen, entwickeln sie einen Sammelautomaten für Altspeiseöl, der in der Stadt Bogor aufgestellt wird. Das Team besteht aus Muhammad Faisal (Projektleiter), Adryanto Pratama (Operativer Projektleiter), Immanuel Manurung (Experte für Internationalen Handel) und Ocasa Preditha (Umweltexpertin).

1. Was ist OKB?

Immanuel: OKB ist für uns eine partizipative Bewegung. Wir wollen das Bewusstsein für Umwelt- und Gesundheitsthemen schärfen, insbesondere für den Umgang mit Altspeiseöl. Gebrauchtes Speiseöl kann Wasser und Böden verunreinigen, wenn es zusammen mit dem Abwasser, zum Beispiel im Spülbecken, entsorgt wird. Alles, was wir im Rahmen von OKB tun, orientiert sich an den 17 Zielen für Nachhaltige Entwicklung der Vereinten Nationen. Zum Beispiel an Entwicklungsziel Nr. 3 – Gesundes Leben für alle. Wir versuchen, die Menschen davon zu überzeugen, Speiseöl nicht öfter zu verwenden, als gesund ist. Die WHO empfiehlt, Speiseöl nur zwei-, höchstens dreimal wiederzuverwenden, aber in Indonesien braten wir damit oft vier, fünf Mal. Außerdem sprechen wir gezielt Hausfrauen an. Indem sie gebrauchtes Speiseöl an uns verkaufen, können sie aktiv die Umwelt schützen und sich gleichzeitig ein zusätzliches Einkommen verdienen. Schließlich geht es bei OKB auch um nachhaltige Konsum- und Produktionsweisen (Entwicklungsziel Nr. 12). Wir schulen Menschen, damit sie intelligente und verantwortungsbewusste Verbraucher werden. Bisher sieht es nämlich oft so aus, dass Altspeiseölsammler das Öl nicht an Biodieselfirmen verkaufen, sondern zurück



Sambil mengumpulkan minyak goreng bekas di Cirebon | Altölsammeln in Cirebon

cerdas dan bertanggung jawab. Selama ini, para pengumpul minyak bekas menjual jelantah bukan kepada perusahaan biodiesel, melainkan kembali ke industri makanan, yang selanjutnya memakainya tanpa diolah terlebih dahulu, misalnya untuk ayam goreng, makanan jalanan, atau kerupuk. Itu sangat berbahaya.

Ocasa: Langkah pertama kami menuju terbentuknya masyarakat hijau adalah pendekatan kepada rumah tangga, jadi kepada para konsumen individual. Setelah itu kami menghubungi usaha-usaha di bidang gastronomi. Itu sering kali jauh lebih mudah, karena sudah banyak yang sadar bahwa jelantah itu berharga. Kami mengumpulkan jelantah terutama dari hotel, restoran dan kafe. Tetapi kami juga bermitra dengan sejumlah pemerintah daerah, misalnya dengan Pemerintah Kota Bogor, atau dengan perkumpulan religius, seperti gereja. Kami meyakini bahwa Bumi bukanlah warisan dari para leluhur, melainkan pinjaman dari anak-anak kita. Itulah yang mendorong kami.

Faisal: Bagian terbesar jelantah berasal dari rumah tangga, bukan dari bidang gastronomi atau dunia usaha. Rumah tangga di Indonesia mengonsumsi hampir 13 juta liter minyak goreng per tahun. Dari situ bisa dihasilkan sekitar 7,8 juta liter jelantah. Angka yang sangat besar! Saat ini kami berfokus

an die Lebensmittelindustrie, wo es dann unbehandelt wiederverwendet wird, z.B. für Brathähnchen, Streetfood und *Kerupuk* (indonesische Cracker). Das ist sehr gefährlich.

Ocasa: Unser erster Schritt zur Gründung einer grünen Gemeinschaft ist, dass wir auf die Haushalte zugehen, also die individuellen Konsumenten. Dann sprechen wir die Gastronomiebetriebe an. Das ist oft viel einfacher, weil dort viele schon verstanden haben, dass Alt Speiseöl wertvoll ist. Wir sammeln Alt Speiseöl hauptsächlich von Hotels, Restaurants und Cafés. Unsere Partner sind aber auch lokale Verwaltungen, zum Beispiel die Stadt Bogor, und religiöse Gemeinschaften, etwa Kirchen. Wir glauben, dass wir die Erde nicht von unseren Vorfahren geerbt haben, sondern nur von unseren Kindern leihen. Das treibt uns an.

Faisal: Der größte Teil des Alt Speiseöls kommt von den Haushalten, nicht aus der Gastronomie oder dem Gewerbe. Die Haushalte in Indonesien verbrauchen jährlich fast 13 Millionen Liter Speiseöl. Daraus könnten sie rund 7,8 Millionen Liter Alt Speiseöl gewinnen. Das ist eine riesige Zahl! Im Moment konzentrieren wir uns darauf, ein System zu entwickeln, wie wir Alt Speiseöl von den Haushalten gewinnen können. Da wissen überhaupt nur 35 % der Befragten, wie man mit Alt Speiseöl richtig umgeht; die anderen werfen

kepada pengembangan sebuah sistem untuk memperoleh jelantah dari rumah tangga. Di kalangan ini, hanya 35% dari orang-orang yang ditanya yang tahu cara penanganan jelantah yang benar; sebagian besar membuangnya begitu saja. Kami lagi berusaha keras untuk menarik perhatian kepada masalah ini – lewat kanal-kanal media sosial kami, juga lewat berbagai aktivitas daring maupun luring. Misalnya saja, kami sedang menjalankan proyek di sebuah kawasan perumahan yang luas di Summarecon Serpong (di daerah pinggiran Jakarta), tempat kami secara berkala menyediakan konten digital bagi para mitra kerja sama kami, yang selanjutnya bisa mereka bagikan lewat grup WhatsApp masing-masing. Kemudian kami mengambil jelantah mereka dengan kendaraan pengumpul khusus.

2. Bagaimana kalian berkenalan dan seperti awal mula semua ini?

86

Faisal: Kami teman satu kampus yang mengambil program studi yang sama. Setelah sekitar sepuluh tahun kami berjumpa lagi di tengah pandemi, karena kami semua sedang kurang bersemangat, dan bercerita tentang kegiatan masing-masing. Pada saat itulah Immanuel memperkenalkan sebuah peluang kepada kami.

Immanuel: Pada tahun 2020 kami mengajukan proposal dalam rangka lomba bisnis BID 5.0 oleh GIZ dan kami beruntung karena keluar sebagai pemenang. Kami ini tim baru dan kami terus berkembang dan meningkatkan diri. Karena itu kami merekrut Ocase sebagai pakar lingkungan. Ia juga kuliah di Jerman, yaitu di TU Dresden.

3. Kenapa kalian memilih minyak goreng bekas?

Immanuel: Kami tahu bahwa konsumsi minyak goreng di Indonesia sangat tinggi – dengan akibat buruk untuk lingkungan dan kesehatan. Jelantah yang bercampur air limbah membuat saluran pembuangan tersumbat, ikut menjadi penyebab banjir, mencemari tanah dan sebagainya. Sementara itu, baik di

es einfach weg. Wir beschäftigen uns gerade viel damit, auf dieses Problem aufmerksam zu machen – über unsere Social-Media-Kanäle, durch verschiedene Aktivitäten im Internet und offline. Wir führen zum Beispiel ein Projekt in einem großen Wohngebiet in Summarecon Serpong (einem Vorort von Jakarta) durch, wo wir unseren Kooperationspartnern regelmäßig digitale Inhalte zur Verfügung stellen, die sie dann in ihren WhatsApp-Gruppen verbreiten können. Ihr Altspeiseöl holen wir mit einem speziellen Sammelfahrzeug ab.

2. Wie habt ihr euch kennengelernt und wie hat alles angefangen?

Faisal: Wir kommen von derselben Uni, haben im selben Bachelorprogramm studiert. Nach rund zehn Jahren haben wir uns während der Pandemie wieder getroffen, weil wir alle etwas niedergeschlagen waren, und haben über unsere Aktivitäten gesprochen. Dabei hat uns Immanuel eine Gelegenheit vorgestellt.

Immanuel: Wir haben 2020 einen Vorschlag beim Geschäftswettbewerb BID 5.0 der GIZ eingereicht und zum Glück haben wir gewonnen. Wir sind ein neues Team und entwickeln und verbessern uns ständig. Deshalb haben wir dann Ocase als Umweltpertin eingestellt. Sie hat ebenfalls in Deutschland, an der der TU Dresden, studiert.

3. Warum habt ihr euch für gebrauchtes Speiseöl entschieden?

Immanuel: Wir wussten ja, dass der Verbrauch von Speiseöl in Indonesien gewaltig ist – mit negativen Folgen für Umwelt und Gesundheit. Altspeiseöl im Abwasser verstopft Kanalisationen, trägt zu Überschwemmungen bei, verseucht Böden und so weiter. Gleichzeitig haben wir sowohl in Indonesien als auch international einen hohen Bedarf an erneuerbaren Energiequellen. In Indonesien werden 10 Millionen Tonnen Biodiesel produziert. Fast alles wird exportiert. Das ist ein Geschäft, das fast eine halbe Milliarde US-Dollar pro Jahr ausmacht. Der wichtigste Importeur von Altspeiseöl aus Indonesien sind

Indonesia maupun di dunia internasional ada kebutuhan yang besar akan sumber energi terbarukan. Indonesia memproduksi 10 juta ton biodiesel. Hampir seluruhnya diekspor. Itu lahan bisnis yang bernilai hampir setengah miliar dolar AS per tahun. Importir terbesar jelantah dari Indonesia adalah Belanda, kemudian Jerman dan Britania Raya.

4. Apa saja tantangan yang kalian hadapi pada proyek ini?

Immanuel: Meyakinkan orang bahwa mereka perlu mulai mengumpulkan dan menukarkan minyak goreng bekas. Sering kali mereka tidak tahu apa gunanya. Mereka bertanya kepada kami: “Minyak goreng bekas itu untuk apa?” Kami menjelaskan bahwa kami akan memproduksi biodiesel. “Apa? Apa itu biodiesel?” – “Itu jenis energi terbarukan.” – “Benarkah itu?” – “Ya.” – “Apa kalian punya dasar hukum untuk apa yang lakukan itu?” Ya, kami punya. Tantangan kedua bagi kami adalah mengumpulkan minyak goreng bekas di kawasan perumahan. Ada begitu banyak rumah tangga di Indonesia, termasuk di kawasan metropolitan Jakarta, tapi semuanya tersebar-sebar: satu di antara rumah tangga “kami” ada di Serpong, satu lagi di Thamrin, satu lagi di Jakarta Selatan. Tantangan ketiga adalah meyakinkan orang bahwa mereka perlu mendaur ulang minyak goreng bekas bukan hanya karena alasan finansial, tapi juga untuk ikut melestarikan lingkungan dan menjaga kesehatan.

5. Sejauh mana implementasinya sudah berjalan?

Faisal: Mesin pengumpulnya masih dikembangkan bersama mitra kami di Institut Pertanian Bogor (IPB), tapi kami sudah mendapat persetujuan untuk memasang mesin itu di Balai Kota Bogor. Kegiatan pengumpulan sudah kami mulai empat atau lima bulan lalu, tapi sementara ini masih dikerjakan secara manual. Kami menyiapkan titik-titik pengumpulan di sejumlah kawasan perumahan dan seminggu sekali mengambil minyak goreng bekas itu. Kami juga bekerja

die Niederlande, gefolgt von Deutschland und Großbritannien.

4. Vor welchen Herausforderungen steht ihr bei diesem Projekt?

Immanuel: Leute zu überzeugen, dass sie anfangen sollen, ihr Altspeiseöl zu sammeln und zu tauschen. Oft kennen sie den Nutzen davon gar nicht. Sie fragen uns: „Wofür ist Altspeiseöl denn gut?“ Wir sagen ihnen, dass wir Biodiesel produzieren werden. „Was? Was ist Biodiesel?“ – „Das ist erneuerbare Energie.“ – „Stimmt das?“ – „Ja.“ – „Habt ihr irgendeine Rechtsgrundlage für das, was ihr macht?“ Ja, haben wir. Die zweite Herausforderung für uns besteht darin, das Altspeiseöl in Wohngebieten zu sammeln. Es gibt so viele Haushalte in Indonesien, allein in der Metropolregion Jakarta, aber sie sind so weit verstreut: einer „unserer“ Haushalte ist in Serpong, ein anderer in Thamrin, ein dritter in Südjakarta. Die dritte Herausforderung ist, die Menschen zu überzeugen, dass sie ihr Altspeiseöl nicht nur aus finanziellen Gründen recyceln, sondern weil sie die Umwelt schonen und gesund bleiben wollen.

5. Wie weit seid ihr mit der Umsetzung?

Faisal: Die Sammelmachine wird gerade noch mit unseren Partnern an der *Bogor Agricultural University* (IPB) entwickelt, aber wir haben eine Vereinbarung, sie im Rathaus von Bogor installieren zu dürfen. Mit dem Sammeln haben wir bereits vor vier bis fünf Monaten begonnen, aber das machen wir noch manuell. Wir haben Sammelstellen in Wohngebieten eingerichtet und holen im Wochenrhythmus das Altspeiseöl ab. Wir arbeiten auch mit Gemeindeorganisationen und Kirchen zusammen. Sie ermutigen alle Menschen in der Diözese, ihr Altspeiseöl in den Kirchen zu lagern, und wir holen es dort ab.

Immanuel: Wir arbeiten mit der Stadtverwaltung von Bogor zusammen, weil sie 27 Sammelstellen für Abfälle hat, aber leider keine für Altspeiseöl. Deshalb möchte uns die Stadtverwaltung unterstützen. Sie hat uns



OKB dan Dinas Lingkungan Hidup Bogor menghadirkan mesin pengumpul. Di sebelah kiri: Ocasia Preditha | OKB und Umweltbehörde von Bogor stellen den Sammelautomaten vor. Links: Ocasia Preditha

88

sama dengan organisasi kemasyarakatan dan gereja. Pihak gereja mendorong umatnya untuk membawa minyak goreng bekas ke gereja, dan kami lalu mengambilnya di sana.

Immanuel: Kami bekerja sama dengan Pemerintah Kota Bogor karena mereka mempunyai 27 titik pengumpulan limbah, tapi sayangnya belum ada untuk minyak goreng bekas. Karena itulah pemerintah kota bersedia mendukung kami. Pemerintah kota mengizinkan kami menggunakan titik-titik pengumpulan mereka. Sebagai langkah selanjutnya kami akan mulai mengoperasikan otomat pengumpulan dan memperkenalkannya kepada umum bersama Wali Kota Bogor – sepanjang pengetahuan saya, sebagai kota pertama di dunia dengan otomat pengumpul untuk minyak goreng bekas.

6. Bagaimana cara kerja otomat pengumpul itu? Apakah saya akan memperoleh uang untuk minyak goreng bekas saya?

die Möglichkeit gegeben, ihre Sammelstellen zu nutzen. Im nächsten Schritt werden wir den Sammelautomaten in Betrieb nehmen und zusammen mit dem Bürgermeister von Bogor der Öffentlichkeit vorstellen – als meines Wissens weltweit erste Stadt, die Sammelautomaten für Altspeiseöl hat.

6. Wie funktioniert der Sammelautomat? Bekomme ich für mein Altspeiseöl Geld zurück?

Immanuel: Ja, die Nutzer bekommen Geld zurück, für einen Liter zum Beispiel 3.000 bis 4.000 Rupien. Sie können aber auch Produkte tauschen. Die 27 Abfallsammelstellen funktionieren wie kleine Läden, wo man Produkte aus urbaner Landwirtschaft kaufen oder tauschen kann. Wenn die Sammelstellen also andere Produkte verkaufen, zum Beispiel Fisch oder Rinder, können die Kunden die Quittung, die sie für ihr Altspeiseöl bekommen haben, verwenden, um damit Waren zum gleichen Geldwert einzutauschen. Und drittens

Immanuel: Ya, para pengguna akan memperoleh uang, untuk setiap liter misalnya 3000 sampai 4000 rupiah. Tetapi minyak goreng bekas itu juga bisa ditukar dengan produk. Ke-27 titik pengumpulan limbah berfungsi sebagai toko kecil, tempat produk-produk pertanian urban bisa diperoleh dengan cara dibeli atau ditukar. Jadi, kalau titik-titik pengumpulan itu menjual produk lain, misalnya ikan atau daging sapi, para pelanggan bisa menukar tanda terima minyak goreng bekas dengan barang lain dengan nilai uang yang sama. Dan ketiga, kami juga akan menggunakan layanan pembayaran digital seperti OVO dan Go-Pay.

7. Kalian mengolah minyak goreng bekas menjadi biodiesel. Siapa mitra bisnis kalian?

Immanuel: Ketika kami baru mulai dengan OKB, kami langsung dihubungi oleh dua produsen biodiesel, satu dari Spanyol dan satu dari Liverpool. Mereka menanyakan apakah kami sanggup mengumpulkan 500 ton jelantah per bulan. Jadi sekarang kami sibuk mengumpulkan jelantah dari berbagai sumber. Tapi tujuan kami adalah ekspor. Untuk bisa menjadi eksportir, kami harus mengumpulkan minimal 20 ton. Dengan begitu kami bisa melayani pembeli, misalnya di Jerman. Saat ini kami sedang mengembangkan kerja sama berdasarkan kontrak dengan sejumlah pengumpul jelantah lain di Indonesia.

werden wir auch digitale Zahlenservices wie OVO und Go-Pay verwenden.

7. Ihr macht aus Altspeiseöl Biodiesel. Wer sind eure Geschäftspartner?

Immanuel: Als wir mit OKB gerade anfangen, bekamen wir gleich zwei Anfragen von Biodieselproduzenten, einem in Spanien und einem in Liverpool. Sie haben uns gefragt, ob wir monatlich 500 Tonnen Altspeiseöl sammeln können. Jetzt sind wir also dabei, aus verschiedenen Quellen Altspeiseöl zu sammeln. Aber unser Ziel ist es, zu exportieren. Um Exporteur zu werden, müssen wir mindestens 20 Tonnen sammeln. Dann können wir an Käufer, zum Beispiel in Deutschland, liefern. Im Moment bauen wir dafür vertragliche Kooperationen mit anderen Altspeiseölsammlern in Indonesien auf.

8. Woher wissen eure Sammler/Kunden, was mit ihrem Altspeiseöl passiert?

Immanuel: Wir verlangen von dem lokalen Exporteur und der Biodieselfirma in Europa eine Kooperationsvereinbarung. Diese Vereinbarung zeigen wir auf Wunsch unseren Kunden. In einigen Wohngebieten fordert uns die Nachbarschaftsverwaltung auf, alle rechtlichen Dokumente vorzulegen. Außerdem haben die Exporteure auch ein ISCC-Zertifikat (*International Sustainability*





90

8. Dari mana para pengumpul/pelanggan kalian tahu apa yang terjadi minyak goreng bekas mereka?

Immanuel: Kami meminta perjanjian kerja sama dari eksportir lokal dan perusahaan biodiesel di Eropa. Perjanjian itu akan kami tunjukkan jika diminta oleh pelanggan kami. Di beberapa kawasan perumahan, pengurus RW mengharuskan kami memperlihatkan semua dokumen legal. Selain itu, para eksportir memiliki sertifikat ISCC (*International Sustainability and Carbon Certification*), yang memastikan bahwa perusahaan bersangkutan menaati peraturan hukum, menggunakan sumber-sumber yang benar, menjamin keterlacakan, dan bahwa jelantah yang diekspor hanya akan digunakan untuk pengolahan lebih lanjut menjadi biodiesel.

and Carbon Certification), das sicherstellt, dass das Unternehmen sich an die gesetzlichen Anforderungen hält, die richtigen Quellen verwendet, eine gute Rückverfolgbarkeit garantiert und dass das exportierte Altspeiseöl nur zur Weiterverarbeitung als Biodiesel verwendet wird.

9. Wie sind eure Pläne für die Zukunft von OKB?

Immanuel: Wir wollen Exporteur von Altspeiseöl werden. Das bedeutet, dass wir eine größere Lagerfläche benötigen. Zum Glück unterstützt uns die Stadtverwaltung von Bogor dabei. Außerdem brauchen wir mehr Personal, mehr Leute, die mitmachen, mit unterschiedlicher fachlicher Expertise. Wir müssen auch dafür sorgen, dass wir nicht mit anderen Sammlern und Händlern konkurrieren,

9. Apa rencana kalian untuk OKB ke depan?

Immanuel: Kami ingin menjadi eksportir jelantah. Itu berarti bahwa kami akan memerlukan tempat penyimpanan yang lebih luas. Untung saja kami mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Bogor dalam hal ini. Selain itu, kami perlu lebih banyak personel, lebih banyak orang yang ikut serta, dengan keahlian berbeda-beda. Kami juga perlu memastikan bahwa kami tidak bersaing dengan para pengumpul dan pedagang lain, melainkan bekerja sama. Dan terakhir, kami ingin memperluas bidang usaha kami dan tidak hanya berkonsentrasi pada jelantah, tapi juga mencakup limbah lainnya.

10. Uni Eropa telah memutuskan larangan impor minyak sawit untuk produksi biodiesel, yang akan berlaku mulai 2030. Bukankah impor jelantah berarti bahwa minyak sawit masuk lagi lewat pintu belakang?

Immanuel: Tidak. Larangan impor itu berlaku bukan untuk jelantah, melainkan hanya untuk minyak sawit mentah. Menurut saya ini ada standar ganda. Uni Eropa sadar bahwa mereka memerlukan minyak nabati, tapi karena alasan keberlanjutan melarang minyak sawit, secara konkret karena praktik-praktik yang buruk di perkebunan kelapa sawit. Tapi larangan itu mencakup juga perkebunan bersertifikat RSPO dan ISPO di Indonesia. Tetapi jelantah memang digolongkan sebagai limbah di Eropa. Jadi tidak ada masalah dengan penggunaan jelantah untuk biodiesel. Uni Eropa akan mendukung kami, dan juga semua negara yang memproduksi jelantah dan mengekspornya ke Uni Eropa.

sondern zusammenarbeiten. Und schließlich möchten wir unser Geschäftsportfolio erweitern und uns nicht nur auf Altspeiseöl, sondern auch auf andere Abfälle konzentrieren.

10. Die EU hat ein Importverbot für Palmöl zur Biodieselproduktion beschlossen, das ab 2030 gelten soll. Kommt durch den Import von Altspeiseöl das Palmöl durch die Hintertür wieder herein?

Immanuel: Nein. Das Importverbot betrifft keine Altspeisefette, sondern nur rohes Palmöl. Da wird mit doppelten Standards gemessen, denke ich. Die Europäische Union weiß, dass sie Pflanzenöl braucht, aber aus Gründen der Nachhaltigkeit hat sie Palmöl verboten, konkret wegen schlechter Praktiken auf Palmölplantagen. Von dem Verbot sind jedoch auch RSPO- und ISPO-zertifizierte Plantagen in Indonesien betroffen. Aber Altspeiseöl wird in Europa ohnehin als Abfall eingestuft. Es ist also kein Problem, Altspeiseöl für Biodiesel zu verwenden. Die EU wird uns unterstützen, letztlich alle Länder, die Altspeiseöl produzieren und in die EU exportieren.

Immanuel Manurung belajar "International Agribusiness and Rural Development" di Institut Pertanian Bogor dan di Universität Göttingen (M.Sc.), Ocasia Preditha kuliah teknik lingkungan (S.T.) di Institut Teknologi "Sepuluh Nopember" Surabaya dan "Hydro Science and Engineering" (M.Sc.) di Technische Universität Dresden. Faisal Muhammad dan Adryanto Pratama kuliah ekonomi pertanian di Institut Pertanian Bogor.

Immanuel Manurung studierte „International Agribusiness and Rural Development“ an der *Bogor Agricultural University* und der Universität Göttingen (M.Sc.), Ocasia Preditha Umweltingenieurwesen (S.T.) am *Sepuluh Nopember Institute of Technology* in Surabaya und „Hydro Science and Engineering“ (M.Sc.) an der Technischen Universität Dresden. Faisal Muhammad und Adryanto Pratama studierten Agrarwirtschaft an der *Bogor Agricultural University*.

Impressum

Penerbit | Herausgeber

DAAD Indonesia | DAAD Indonesien
Deutscher Akademischer Austauschdienst
German Academic Exchange Service
Summitmas II, Lt. 14
Jl. Jend. Sudirman Kav. 61-62
Jakarta 12190

www.daad.id

Koordinasi Proyek | Projektkoordination

Christian Rabl, DAAD Jakarta

Penyunting | Textredaktion

Christian Rabl, DAAD Jakarta

Penerjemahan | Übersetzung

Hendarto Setiadi, Jakarta; Brigitte Gerlach, Bali

Desain Grafis | Gestaltung und Satz

Dorm Studio, Jakarta

Kredit Foto | Bildnachweis

Steven Purwadipura
(Cover | Umschlag, 4-5, 44-45, 74-75)

Percetakan | Druck

Monica Printers
Jl. KH. Samanhudi No. 30
Jakarta 10710

Edisi | Auflage

November 2021 – 1.000
Deadline redaksi Oktober 2021
Redaktionsschluss Oktober 2021

© DAAD

Publikasi ini didanai oleh
Kementerian Luar Negeri Jerman.
Diese Publikation wird aus Zuwendungen des
Auswärtigen Amtes an den DAAD finanziert.





DAAD_Indonesia



DAAD Indonesia



daad_indonesia